TEMPORARY AUTONOMOUS LANDSCAPE

PAM

My Real Maps of the Imaginary World and My Imaginary Maps of the Real World.

Common Room | Diary Project | September 2004

Untuk Tristan Tzarathustra, yang kuharap akan membaca catatan ini saat telah tumbuh dan mulai belajar mencintai hidup ini.

LIFE IS...

“Now I bid you: lose me and find yourself. For it is only when you have all denied me that I will return to you.” –Zarathustra, taking leave of his adherents.

PROLOG

Diary Project ini berawal dari sebuah keisengan yang muncul di benak Tarlen, seorang kawanku di Toko Buku Kecil (Tobucil). Aku tidak tahu pasti apa yang menyebabkannya memunculkan ide ini, atau setidaknya, yang memicu ide tersebut muncul. Mungkin, ini akibat dimana pada suatu hari, seorang ibu muda, muncul pada suatu pagi ke Tobucil, dan tiba-tiba mencurahkan seluruh isi hatinya, mengenai mimpi-mimpinya yang menguap, kawan-kawannya yang menghilang tepat setelah ia melangsungkan pernikahannya, waktu yang tak lagi ia miliki dalam kesibukannya sebagai seorang ibu yang memiliki seorang anak, dan terutama, betapa ia telah merasa *kehilangan* hidupnya. Dari momen itu pula, kami banyak berbincang mengenai hal tersebut. Kami mulai banyak menemukan juga film-film dengan tema-tema demikian, dan share beberapa kawan lain yang juga telah menikah dan memiliki anak, yang akhirnya membawa kami pada sebuah pemikiran baru, bahwa nyaris semua orang yang telah menikah, mulai kehilangan hidupnya, sedikit demi sedikit. Hidup dalam artian benar-benar hidup, bukan sekedar *survive*, bukan sekedar makan dan bernafas, karena kita semua tahu bahwa hidup jauh lebih besar daripada hal tersebut.

Aku sendiri pernah meminta Elvi, seorang kawanku yang lain, untuk menuliskan mengenai hidup yang ia alami setelah ia menikah, tentang rasa kehilangannya, tentang mimpi-mimpinya yang menguap. Atau mungkin bahkan seharusnya aku tak perlu menanyakan pada Elvi, tetapi pada Monique, ibu dari anakku sendiri, yang aku tahu betul bahwa ia juga kehilangan hidupnya setelah kehadiran Tristan. Dan mungkin demikian aku harus menjawab pertanyaan Venven, mengenai keheranannya bagaimana seorang kawannya rela meninggalkan seluruh kehidupan mapannya, bersama suami dan anak-anaknya, untuk jatuh cinta pada seorang lelaki miskin. Tapi mungkin justru itulah jawabnya, bahwa lelaki miskin tersebut mengembalikan dirinya menjadi seorang perempuan yang memiliki arti hidup, memiliki mimpinya kembali. Dan memang, mimpi adalah sesuatu yang membuat kita terus hidup. Apa artinya hidup saat ia tak lagi memiliki mimpi? Bahkan komik seperti Sandman telah mengajukan pertanyaan ini, tentang betapa hampa dan kacaunya hidup saat mimpi berhenti eksis di tengah kehidupan manusia.

Hidup ini memang keras dan tak mengenal kompromi. Ia juga tak terprediksikan. Ia dapat mengubah wajah keindahan dan kebahagiaan menjadi tragedi yang brutal dan getir. Dan itu semua adalah bagian dari sisi gelap kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Kebrutalan yang justru seringkali kita sangkal kehadirannya. Kita terlalu terfokus pada problema-problema kekerasan seperti Bom Kuningan, kebrutalan aparat negara dengan dalih stabilitas nasional, dan tayangan-tayangan penuh kekerasan di berbagai stasiun televisi. Tapi itu semua justru seringkali meninggalkan kebrutalan tangan-tangan kehidupan tak tersentuh, tak tercatat. Dan kita semua tahu betul, betapa hal-hal demikian seringkali tidak eksis, karena ia justru tidak pernah tercatat.

Mungkin ini yang memicu Tarlen untuk menelurkan gagasan mengenai Diary Project ini. Mentransformasikan rahasia menjadi misteri yang memang sudah seharusnya menjadi masalah yang perlu dihadapi bersama. Bukan sekedar dipendam seorang diri.

Seorang kawan dari Mizan, mengatakan bahwa membaca diary milik orang lain adalah sama hukumnya dengan berzina. Betul, apabila ia masih dalam konteks diary sebagai sebuah rahasia. Tetapi apabila ia melihat bahwa melalui diary kita dapat menyelami, menghadapi dan berusaha mengatasi hidup manusia yang merupakan sebuah misteri, maka mungkin ia tak akan lagi berkata demikian. Rahasia telah bertransformasi menjadi misteri.

Rahasia adalah sesuatu yang tak dapat dibagikan kepada orang lain, sesuatu yang dipendam, hanya untuk dirinya sendiri. Sementara misteri adalah sebuah fenomena yang hanya dapat dilepaskan, dengan dibagi bersama orang lainnya. Dan saat kekosongan hidup bukan lagi dialami oleh segelintir individu saja, melainkan juga dirasakan oleh banyak orang yang masih bernafas di atas muka bumi ini, maka diary yang mencatat mengenai hidup itu sendiri, telah menjadi sebuah misteri. Dan bukankah misteri harus dibagi?

Pembelaan lain, adalah bahwa toh dalam Diary Project ini, semua orang yang berpartisipasi telah *sadar* dan *rela* untuk membaginya kepada orang lainnya, bahkan pada orang yang tak ia kenal sebelumnya. Apakah dengan demikian ia masih disebut sebagai sebuah zina? Apabila demikian, maka membaca buku Henry Miller adalah berzina, karena disana Miller mengisahkan mengenai jalan hidupnya, bahkan nyaris di semua karyanya.

Lagipula secara personal, toh aku tak memiliki masalah dengan hal yang bernama zina.

Pam

01 SEPTEMBER 2004 / RABU

Ini adalah hari pertama hujan dari sekian bulan tanpa hujan yang berarti. Sebagian orang bilang bahwa turunnya hujan setelah kemarau sekian lama adalah berarti pembersihan, penyucian, awal sesuatu yang baru. Mungkin ada benarnya karena memang ini adalah awal sebuah bulan baru. Mungkin karena di bulan ini juga aku beserta Monique dan Tristan berencana tinggal di tengah kehidupan yang baru dalam sebuah rumah yang juga baru.

Tidak jarang aku merindukan sesuatu yang baru setelah hal-hal yang lama menjadi sebuah kebiasaan, dan kita semua tahu bagaimana kebiasaan membuat hal-hal menarik menjadi sangat sangat hambar. Tapi toh kita tidak dapat menentukan sendiri apa saja yang semestinya baru. Beberapa hal tetap berada dalam posisinya yang lama, tak berubah sama sekali.

Sore ini Regi muncul di Toko Buku Kecil aliasTobucil, tempatku menghabiskan waktu selama tiga kali dalam seminggu. Muncul dalam keadaan basah akibat diguyur hujan, ia tampak baik-baik saja, tidak ada sesuatupun yang membebaninya. Tak ada beban biarpun ia telah mengingkari janjinya untuk bertemu denganku hari Senin sore lalu. Aku berkata singkat bahwa ia telah tak datang menepati janjinya untuk datang Senin lalu bertemu aku, beberapa temanku dan Ucok. Senin lalu aku hanya hadir seorang diri. Tak ada seorangpun muncul, termasuk Ucok. Menyebalkan memang.

“Memangnya Ucok sering bermasalah dengan janji ya?” tanya Tarlen kepadaku, dan aku mengangguk mengiyakan.

“Memang yang namanya Ucok suka pada kayak gitu ya?” lanjutnya, “Soalnya si Ucok itu juga suka gitu.”

Ucok Aminuddin maksudnya, yang berarti kelakuannya sama dengan Ucok Heri, Ucok Babab, Ucok Bajang, Ucok Homicide.

“Bukan yang namanya Ucok yang suka gitu Len, tapi orang-orang yang udah baca dan namatin buku teorinya Marx,” kataku. Regi tersenyum mendengar ucapan sinisku dan Tarlen tampak tidak terlalu mengerti.

Mungkin Tarlen tidak memahami maksudku, tapi aku yakin Regi mengerti. Dan memang *itulah* tujuanku berkata seperti itu. Ada sebuah penyakit umum yang berkembang biak di kalangan Marxist atau minimal orang-orang yang sependapat dengannya: mereka begitu mudah ingkar janji. Tidak heran apabila lantas revolusi-revolusi yang dibangun oleh kaum Marxist seringkali berujung pada kediktatoran borjuis baru yang mengatasnamakan proletar, yang dulu berjanji akan membebaskan proletar dari belenggunya. Revolusi Bolshevik, itu contoh besar bahwa orang-orang Marxist tak bisa dipercaya untuk dapat memegang janji. Mungkin ada kaitannya saat aku melihat dan mengalami bagaimana orang-orang Marxist di sekitarku semuanya adalah orang-orang yang paling mudah untuk mengingkari janji. Regi, Ucok, Aszi, Albert, Linggo, Ardi, sebutkan siapa saja Marxist di sekitarku dan akan kubuktikan betapa mereka dapat dengan mudah ingkar janji.

Regi mengatakan bahwa ada kabar baik bagiku, yaitu salah satu SMEA di Bandung akan digusur dan tak ada pertanggung jawaban dari kepala sekolah maupun dari pihak Departemen Pendidikan mengenai bagaimana nasib murid-muridnya kemudian, dan para siswanya kini bangkit dalam kemarahan dan mulai menggalang demonstrasi. Regi juga berkata bahwa ia kemarin hadir dalam aksi demonstrasi tersebut untuk menyediakan bantuan advokasi. Kabar bagus? Engkau hanya tertarik dengan aksi demonstrasi Regi. Yang engkau lakukan hanyalah melompat-lompat dari satu demonstrasi ke demonstrasi yang lain, dari satu konflik kelas yang satu ke konflik kelas yang lain, dan engkau selalu mengulang-ulang alasanmu yang semakin hari semakin membuatku muak: alasan advokasi. Apa

gunanya advokasi bagi mereka Regi? Seberguna itukah? Setidakmampu itukah mereka mengurus diri mereka sendiri, mengorganisir diri mereka sendiri sehingga engkau harus selalu muncul di berbagai tempat bak nabi yang turun dari langit menerima wahyu Ilahi. Hari ini di Garut, esok malam di Banjaran, esoknya lagi di Ciamis, Kopo, bulan depan Kalimantan, dan terus, terus, terus. Dan terus engkau muncul di berbagai daerah untuk memberi mereka advokasi. Advokasi apa? Kau pikir engkau yang tahu benar bagaimana harus bertindak di tempat mereka saat engkau tak pernah lebih dari dua tiga kali hadir di tempat mereka, di tengah kehidupan mereka?

Persetan dengan watak nabimu, Regi. Aku bukan nabi dan aku bukan penyelamat proletar. Bahkan Marx sendiri berkata bahwa hanya proletar sendirilah yang akan mengemansipasikan diri mereka. Bukan kelas menengah yang peduli, bukan kelas borjuis yang pemurah dan baik hati, bukan para asshole yang kebetulan disebut mahasiswa, bukan kacung imperial yang namanya LSM, bukan aku dan jelas juga bukan dirimu Regi! Tapi mereka sendiri!

Aku memang tak pernah lama bersamamu, apalagi mengorganisir basis massa bersamamu. Aku hanya pernah bersamamu satu kali saat kita membantu buruh-buruh PT. Josumit Junior di Kopo menuntut sebagian hak mereka. Itupun kau tinggalkan mereka di tengah jalan, di tengah jalan yang kau usulkan untuk ditempuh. Kini kemana buruh-buruh yang dulu kau bela itu Regi? Setahuku mereka kini menjadi pengangguran dan menghabiskan uang pesangonnya untuk membeli perhiasan dan melupakan bahwa uang tersebut dapat habis seketika sehingga mereka akan dihadapkan pada pilihan yang itu-itu juga, pilihan yang membawa mereka pada nasib yang sama dengan yang semula ingin mereka tinggalkan: kerja di pabrik. Kau tak tawarkan apapun pada mereka Regi, dan kini sepertinya kau pun tak peduli lagi bagaimana hidup mereka, sangat berbeda dengan kepedulianmu saat mereka masih menjadi buruh-buruh manis penurut dan diupah rendah.

Dan kini kau hadir membawa berita bahwa dirimu kemarin menjadi advokator di SMEA yang sedang bergolak itu? Maaf, tapi itu berita buruk buatku. Bahwa siswa SMEA tersebut bangkit menuntut haknya, itu berita bagus, tapi kehadiranmu mengadvokasi mereka adalah mimpi buruk.

Dan kau mengingkari janjimu untuk bekerja sama menyusun sebuah media cetak bersama teman-temanmu karena engkau *terlalu sibuk* memberikan advokasi, bukan?

“Memangnya kamu bisa ngehandel semuanya, Gi?” tanyaku, “Kan sudah dibilang dari dulu, pilih salah satu mana yang bakal kamu bangun, atau kamu cuman akan ngerusak semuanya.”

Dan jelas bahwa kau telah merusak satu hal dengan ketidak hadiranmu Senin lalu. Aku yakin bahwa siswa SMEA yang kau beri advokasi tersebut juga tak lama lagi akan kau tinggalkan terkatung-katung.

Kini aku juga berpikir dua kali untuk membantumu membangun komunitas di daerahmu, membantumu membangun sekolah gratis bersamamu. Pertama, tenaga advokasimu akan banyak dibutuhkan untuk *menyelamatkan* proletar di berbagai tempat lain, jadi engkau tak mungkin dapat berkonsentrasi pada satu pembangunan komunitas; Kedua, komunitas di daerahmu adalah urusanmu, bukan urusanku. Maksudku bukan aku tidak peduli, tetapi untuk membangun komunitas adalah hak dan kewajiban mereka yang *berada di dalam* komunitas tersebut. Bukan orang luar seperti diriku sejak komunitas yang kau rencanakan bangun adalah komunitas yang berdasarkan kepada letak regional. Dan secara regional letak tempat tinggalku jelas sangat jauh dengan komunitasmu. Aku dapat membantumu sebisaku, tetapi tidak untuk mengarahkan kemana komunitasmu akan berkembang karena sekali lagi, aku *bukan* bagian dari komunitasmu. Apabila memang harus begitu, maka seharusnya aku tinggal di daerahmu, hidup bersama anggota komunitas lainnya, berinteraksi setiap hari, mengenal mereka dan hidup bersama mereka. Bukan hanya seorang yang datang dan pergi serta hanya dapat hadir satu kali dalam seminggu, itupun

hanya sekitar dua atau tiga jam. Bahkan seorang Butet Manurung-pun tinggal di desa terpencil di tengah belantara, tempat dimana ia merasa perlu untuk membangun komunitas disana. Butet *tinggal* disana. Tidak hanya datang dan pergi. Dan aku yakin, Butet melakukannya bukan karena sekedar letak desanya yang terpencil, tapi karena ia *sungguh-sungguh* ingin membangun komunitas disana.

Mungkin rencana kita semula untuk membangun komunitas di daerahmu, sebaiknya kita tangguhkan, atau lebih baik lagi: batalkan. Aku mesti membangun komunitasku sendiri dan tak mau mengganggu otonomi komunitasmu.

"Agenda kita diundur dong jadinya?" tanyamu yang masih belum mengerti juga tentang apa yang baru saja kujelaskan. Shit. What a goddamned motherfucker! What kind of agenda do we have right now? Batal, artinya tidak jadi, bukan diundur! Abort, bukan pending!

Ah, sudahlah. Hanya saja, maafkan aku juga saat nanti aku memilih untuk tidur di samping anakku dibanding harus menunggumu yang berjanji akan datang ke rumahku malam ini. Karena engkau harus menemukan teman lain untuk membangun komunitasmu.

Oya, ngomong-ngomong aku juga seorang Marxist, tetapi dalam makna sebagaimana Karl Marx berkata bahwa ia bukan seorang Marxist.

(01/09/23.44)

02 SEPTEMBER 2004 / KAMIS

Hari ini masih juga diwarnai hujan. Tapi di hari ini aku juga sadar bahwa turunnya hujan bukan saja merupakan penyucian, tetapi juga berarti dimulainya masa-masa depresif. Bagi beberapa orang, ternyata suasana yang selalu kelabu membawa dampak emosional yang juga kelabu. Ada kecenderungan orang menjadi lebih murung. Di Finlandia, menurut Gustaff yang baru dua hari lalu kembali ke Indonesia setelah melewatkan waktu beberapa minggu di Helsinki, angka tingkat kematian akibat bunuh diri tergolong sangat tinggi. Ada dugaan bahwa hal tersebut dipicu oleh keberadaan matahari yang hanya dua bulan lamanya dalam setahun. Berarti sisanya mendung berkepanjangan yang membawa dampak psikologis yang tidak main-main depresifnya.

Sore tadi di tengah suasana mendung yang dingin dan depresif, Tobucil dikunjungi oleh seorang kru dari TVRI Bandung, hendak membuat liputan untuk mata acara Parahyangan yang sedianya meliput berbagai lokasi yang patut dikunjungi apabila seseorang datang ke kota Bandung. Namanya Lira, penampilan standar–rambut panjang lurus hitam, kulit putih, sepatu Aladin, celana jeans low-rise yang bagian bawahnya melebar. Dan ternyata ia memang standar, termasuk pada saat ia membuka percakapan yang sedianya untuk liputan di TVRI tersebut. Tampaknya ia tak menguasai materi wawancara sama sekali untuk seorang dari tim peliput sebuah media pemerintah. Sikapnya yang kaku seakan tak tahu apa yang harus diajukan sebagai pertanyaan, sehingga ia memunculkan pertanyaan standar yang nyaris ditanyakan oleh semua orang yang pernah meliput Tobucil, "Kapan Tobucil berdiri?". Pertanyaan mudah yang untungnya kami di Tobucil telah mengantisipasi hal-hal tersebut dengan menyiapkan berlembar-lembar FAQ (Frequently Asked Questions) yang isinya tentu hal-hal mendasar mengenai Tobucil. Diberikan print-out tersebut, Lira tampak jadi tambah kebingungan dengan apa yang hendak ia tanyakan. Lucu. Dan mudah ditebak, tak lama kemudian setelah ia membolak-balik lembaran FAQ tersebut, ia mohon undur diri. Entahlah, tapi apabila memang para reporter media televisi seperti ini, maka wajar saja liputan-liputan khusus di televisi Indonesia ini membosankan dan seringkali banal.

Berbicara tentang reporter, Tarlen berkata padaku bahwa ada seorang wartawan dari majalah Gatra yang ingin mewawancaraiku. Tentang apa, tanyaku.

"Biasa, komunitas musik underground," katanya sambil tertawa kecil.

Again? Oh no, not again. Aku sudah berhadapan dengan banyak reporter dari media-media massa resmi yang membahas mengenai hal ini, berharap aku dapat beramah tamah memberikan segala macam informasi kepada mereka soal kehidupan masa laluku berkecimpung di kultur punk. Dan hasilnya? Semua liputan tersebut menjadi sekedar liputan banal yang sama sekali tak berkata apapun. Setahuku, seorang wartawan yang baik, sebelum melakukan wawanara atau liputan terhadap suatu fenomena ataupun kultur atau apapun, ia seharusnya membekali dirinya terlebih dahulu dengan materi-materi pengenalan terhadap topik yang akan ia angkat. Dan rasanya media massa mana yang tak menyiapkan layanan internet di kantornya di jaman sekarang ini, kalau memang dibutuhkan informasi sebagai sebuah bekal awal sebelum wawancara dilakukan. Dari pemahaman awal, walau tak terlalu mendalam, sang wartawan akan dapat menggali wawancara atau liputannya dengan lebih mendalam dan tak akan terjebak pada isu-isu permukaan saja.

Idealnya sih memang begitu, tapi aku juga mengerti bagaimana para wartawan tersebut diperlakukan dalam bisnis media massa. Mereka selalu ditekan untuk bekerja cepat dan dalam waktu yang terlalu singkat, tanpa pertimbangan kualitas berita sama sekali. Aku ingat saat bercakap-cakap dengan Dewi, seorang wartawati dari Metro TV atau Trans TV–aku agak lupa–ia berkata bahwa ia hanya diberi waktu maksimal satu minggu untuk meliput komunitas punk di Bandung. Dan sebelumnya ia memang tidak diberi kesempatan untuk menggali informasi awal mengenai apa itu punk, misalnya. Atau bagaimana lahirnya dan bisa sampai di Indonesia atau blablabla lainnya. Tak ada kesempatan untuk itu. Ia dan cameramannya diberi instruksi, lantas langsung dikirim ke Bandung. Ia sendiri mengeluh bahwa bagaimana bisa seorang wartawan meliput suatu kultur yang masih dianggap baru, hanya dalam waktu satu minggu, untuk memberikan sebuah laporan yang mendalam. Menjadi wartawan untuk sebuah media massa memang sucks. Dewi sendiri mengakuinya. Tapi tak banyak pilihan yang tersedia untuk mengembangkan diri di Indonesia ini. Jadi mau bagaimana lagi?

Aku juga jadi ingat ucapan Lioni saat ia baru kembali dari Jakarta, meliput sidang Wiranto yang menuntut pemeriksaan ulang soal hilangnya suara pendukungnya. Lioni berkata, seorang wartawan senior sebuah media massa berkata padanya, "Kalo nulis berita, lo jangan masukin apa yang memang bagus, tapi masukin aja apa yang pemirsa pengen denger. Kasih aja apa yang mereka pengen."

Jadi memang begitulah wartawan dan media di Indonesia, apa mau dikata? Dalam hati aku memutuskan, bahwa aku tak akan menghabiskan waktuku berbincang dengan wartawan dari Gatra itu. Ia bisa mencari orang lain untuk keperluan liputannya. Lagipula, kenapa harus padaku?

(02/09/23.35)

03 SEPTEMBER 2004 / JUM'AT

Segala sesuatu memang butuh dorongan, atau kadang malah himpitan dan tekanan. Tekanan membuat seseorang menjadi tidak bebas, tetapi kadang dalam pemaknaan positif, tekanan justru bagi beberapa orang memeras inspirasi dan ide. Akhirnya

aku berhasil menyelesaikan pembuatan contoh kasar awal bagi pembuatan booklet AK3 dan membawanya ke kantor mereka. Entah mengapa, saat diberi waktu pendek, kita mengeluh karena waktu pengerjaan yang pendek. Tetapi saat kita diberikan waktu yang panjang, masa kerja kita tetap saja ada di hari-hari akhir. Akupun demikian, aku mengerjakan seluruh pekerjaan itu baru dimulai di hari terakhir sebelum deadline tiba.

Oleh tekanan juga di hari-hari terakhir, maka tulisanku dapat dimuat di majalah Outmagz no.5 yang membahas mengenai rute. Aku telah menjanjikan akan mengirim tulisan telah sejak sekitar dua bulan lebih ke belakang, tetapi seperti biasa, aku menulisnya tepat di malam dimana esok hari adalah hari akhir pengiriman tulisan ke media tersebut.

Selalu saja, segalanya dilakukan di menit-menit terakhir.

Sesuai janji, Rama muncul jam 4 sore di Tobucil saat aku sedang sibuk memasukkan Outmagz ke dalam tasku. Berarti aku hanya memiliki waktu sekitar 1 jam sebelum aku harus kembali ke rumah untuk kemudian berangkat ke kelas filsafatku di Unpar. Ada Lioni, dan dia terlihat agak heran karena aku ada di Tobucil dan tujuannya adalah untuk berbincang dengan Rama. Ya. Aku akan memberikan semampuku apa yang bisa kuberikan pada orang-orang tertentu. Aku meluangkan waktu untuknya, sebisaku. Aku menghargai sikapnya, mimpinya, semangatnya, itu karenanya aku ada di Tobucil sore itu.

Neo-liberalisme itu kompleks, sehingga aku juga tak yakin bisa menerangkan itu pada Rama dengan sangat mudah. Dan kupikir Rama juga mestinya tidak perlu berusaha mengangkat seluruh cakupan sistem tata dunia baru ini untuk calon novelnya. Dalam draft novelnya yang pertama, ia terlalu berusaha mengangkat *semua* hal, karena itu ia justru kehilangan *segalanya.*

“Insist udah ngebales. Dibilangnya disitu kalo draft novel saya tuh terlalu meluas, jadinya bicaranya ngalor-ngidul kemana-mana,” katanya.

Itu juga yang hendak kubilang. Novelnya yang masih berbentuk draft itu terlalu meluas cakupannya. Ia tak memfokuskan pada satu segi dan mendalami segi tersebut, tapi ia berusaha meliputi *seluruh* topik Neo-Liberalisme. Itu hanya akan menemui kebuntuan. Ini mengingatkanku pada Regi. Regi terlalu ingin memberi pengertian–atau dalam istilah di film The Matrix: “the rabbit hole”–kepada semua orang. Ia ingin membangun semua komunitas, mengadvokasi semua orang yang berusaha bangkit, membela seluruh rakyat. Hasilnya? Ia justru menjadi bukan apa-apa. Tak satupun komunitas yang benar-benar kritis berhasil ia bangun, yang ada hanya puluhan bangunan setengah jadi, yang tinggal menunggu waktu untuk runtuh kembali. Dalam hal apapun juga, kupikir, kita harus memilih jalan kita sendiri, berkonsentrasi dan berjuang sepenuhnya untuk hal tersebut. Karena tak memilih salah satu, berarti kita akan kehilangan seluruhnya.

Malam hari, aku pergi ke Unpar, biasa, kelas Filsafat. Sekitar seperempat jam sebelum kuliah dimulai, aku berdiri bersama beberapa orang untuk mengantri mengisi daftar hadir dan mengambil fotokopian makalah tema kuliah hari ini. Di depanku, seorang perempuan tampak agak sibuk berbicara dengan sang asisten kuliah. Rupanya namanya tak terdaftar di kelas yang akan kuikuti ini. Agak lama, hingga pada akhirnya ia diperbolehkan menuliskan sendiri namanya agar pada pertemuan kuliah mendatang namanya akan diketik dalam daftar siswa. Aku yang berdiri di belakangnya otomatis memperhatikan perempuan muda ini. Berpakaian hitam-hitam, sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih dan rambut yang lurus dan hitam terawat, sangat terawat. Perempuan menarik, pikirku.

Mungkin aku termakan oleh iklan di berbagai media massa mengenai kecantikan seorang perempuan. Ia sebaiknya–apabila tidak *harus*–berkulit putih bersih, rambut lurus, hitam dan berkilau. Ia juga sebaiknya tinggi dan memiliki selera berpakaian yang serasi. Ya, mungkin memang begitu diriku. Mila Jovovich, Dian Sastro, Sophia Latjuba, semuanya memiliki kriteria yang sama, dan aku menyukai mereka semua. Secara fisik tentu, karena aku

juga tak peduli bagaimana mereka sebenarnya. Toh aku juga tak akan tahan untuk hidup seperti orang-orang tersebut. Untuk dinikmati secara fisikal, jelas aku memilih mereka.

Kuliah berakhir untuk hari ini, Adit berpapasan saat aku sedang memperhatikan list pemutaran film. Akhirnya aku berbincang sejenak dengan Adit. Mendadak, saat kami duduk berbincang mengenai tenaga dalam, sang perempuan tadi berjalan di depan kami. Adit melambaikan tangan. Hmm, kenal rupanya dia.

Begitu saja, perempuan itu duduk di sebelah Adit setelah ia tersenyum terlebih dahulu kepadaku.

"Codet," katanya sambil mengulurkan tangan. Pam, jawabku. Namanya aneh, kataku lagi.

"Aslinya Rini," katanya lagi sambil tersenyum.

Perempuan ini menarik, walaupun saat kuperhatikan dari jarak yang cukup dekat, ia tak memiliki lekuk wajah yang sesempurna Sophia Latjuba misalnya. Aku memperhatikan rambutnya yang lurus jatuh ke bahunya dengan lembut. Hitam dan berkilau. Persis iklan Sunsilk. Dan mungkin karenanya juga kulit wajahnya tampak sangat bersih, licin dan padat. Mengingatkanku pada porselen. Sementara ia mengobrol dengan Adit karena ternyata mereka sama-sama menjadi staf pengajar di Unpar, aku jadi punya kesempatan untuk benar-benar memperhatikan wajahnya. Kok bisa ya ia sejernih itu wajahnya?

Aku jadi teringat sebuah kolom pendek di koran Radar Bandung kalau tidak salah. Disana ada sekelumit soal kehidupan seorang aktris sinetron asal Bandung yang namanya juga aku telah lupa. Dikisahkan melalui wawancara dengan sang aktris, tentang bagaimana ia dalam waktu tiga hari sekali akan hadir di salon untuk sekedar mencuci rambut. Sekalian untuk menjaga agar rambutnya tetap indah berkilau katanya, karena ternyata ia juga seorang bintang iklan produk shampoo dan perawatan rambut. Saat ditanya kenapa ia bisa sesering itu hadir di salon, ia hanya menjawab, "Soalnya kalau keramas sendiri suka masuk angin." O' Heaven. Please...

Itu adalah salah satu alasan mengapa aku tak pernah tertarik pada perempuan cantik seperti Codet misalnya, walaupun pada dasarnya mereka memang menarik. Sangat menarik bahkan. Alasannya adalah bahwa aku tak bisa percaya bahwa tanpa perawatan teratur dan disiplin maka rambut serta kulit dapat dihadirkan dengan indah. Jadi apabila ada seorang yang merawat kulitnya dengan baik, keramas teratur, maka hidupnya akan juga lebih baik. Tampilannya menarik. Codet menarik dan fisiknya terawat baik, maka jelas ia telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk merawat diri. Begitu bukan biasanya? Kupikir ya. Dalam kehidupan urban seperti ini, menjadi cantik berarti juga bahwa seseorang harus *membuang* banyak uang dan waktu, dan memperbanyak konsumsi. Cantik, artinya akan lebih banyak lagi sistem perekonomian yang harus mendukung kebiasaan tersebut. Dan jelas aku tak pernah punya minat pada seseorang dengan tipe seperti itu. Lagipula, aku juga *jelas-jelas* bukan tipe mereka juga. Klop. Aku nggak cocok, mereka juga enggak.

Terakhir, seperti layaknya porselen, seorang perempuan cantik jelas sangat indah, tetapi sekaligus juga terlalu mudah untuk dipatahkan. Mungkin tidak semuanya seperti demikian, tapi toh hingga kini aku belum pernah bertemu satupun dari para perempuan tersebut yang memiliki kriteria berbeda dengan yang kupaparkan di atas. Maka bagiku, hingga kini, perempuan cantik itu hanya asyik untuk berteman dan dikagumi keindahannya, tidak lebih, titik.

(04/09/00.05)

04 SEPTEMBER 2004 / SABTU

Memiliki anak memang kadang terasa sangat melelahkan. Bagaimana tidak? Jam 7 pagi, Tristan menangis, biasa, karena keinginannya tidak terpenuhi. Kadang, kalau sudah begini, aku merindukan saat-saat seorang diri, tanpa siapapun di sekitarku. Bangun pagi, berleha-leha sebentar di kasur sambil mengembalikan seluruh kesadaranku, membuat susu kopi kesukaanku, menyalakan komputer, memilih film, menonton. Nyaman rasanya. Tidak seperti ini, bangun karena ada teriakan, tangisan. Lantas, dalam keadaan masih setengah sadar, aku harus membuat suara-suara lucu sambil memainkan boneka monyet, padahal semua orang juga tahu, betapa tiap bangun tidur, kerongkongan kita tidak nyaman untuk digunakan bercakap-cakap, apalagi membuat suara lucu. Aku bisa saja mendiamkannya, menunggunya agar tangisan itu berhenti sendiri setelah Tristan lelah. Tapi aku tidak bisa demikian, bagaimanapun ia masih kecil untuk dapat memahami bahwa di dunia ini tidak semua keinginan kita bisa tercapai begitu saja. Atau betapa kadang tingkah laku kita membuat kesal orang lain, sehingga mau tidak mau kita harus menjaga perilaku kita. Jadi, kupaksakan diriku untuk bangun dan menghiburnya. Lagipula, momen seperti ini mestinya memang kusyukuri, karena bagaimanapun juga aku merasa kehilangannya apabila untuk jangka waktu yang cukup lama aku sendirian tanpa dirinya sementara ia harus pergi ke Padang, ke tempat keluarga Monique, kunjungan rutin keluarga. Mungkin benar apa kata pepatah kuno yang berkata, “Kadang kita hanya bisa mengerti betapa sesuatu itu berarti, setelah ia tak lagi ada bersama kita.”

Sore hari, berhubung tak ada rencana kemanapun hari ini, kami memutuskan untuk pergi ke Borma. Borma Setiabudhi adalah salah satu swalayan yang hanya dipenuhi oleh para karyawannya yang berwajah lesu, murung, dan tampak tak bersemangat hidup. Kontras dengan Hero, dimana para karyawannya lebih bergaya pop, berwajah segar dan tampak lebih hidup–walaupun tentu saja mereka sebenarnya merasa bosan bekerja seharian seperti itu. Tapi sore tadi, Borma sedang mengalami gelombang promo dari berbagai brand produk. Dari produk susu, diapers, snack, kosmetik, semuanya ada. Dan seperti biasa yang terjadi di sistem seperti ini, nyaris seluruh produk menawarkan produknya melalui SPG-SPG yang muda, segar dan cantik. Kecantikan itu menjual dan membantu penjualan.

Pertama masuk setelah menitipkan tas, tiga perempuan muda berwajah segar menawarkan produk sereal bayi. Melangkah ke lantai atas, seorang perempuan muda, segar, bersih, berambut hitam terawat, mengenakan rok terusan putih bermotifkan bunga-bunga kecil berwarna natural, tampak menawarkan produk kosmetik. Di sudut lantai tersebut, seorang perempuan berseragam merah tampak menawarkan snack sambil membawa nampan berisi sample produknya. Saat kebetulan beradu pandang, ia tersenyum ramah. Senyum, adalah sesuatu yang nyaris tak pernah hadir di wajah-wajah para karyawan Borma. Sehingga saat sang SPG tersebut tersenyum, maka Borma terasa lebih indah, fresh.

Pekerjaan sebagai seorang SPG memang sucks, semenyebalkan pekerjaan-pekerjaan lain yang tersedia di bawah sistem ekonomi yang penuh alienasi dan menjadi tirani ini. Siapa yang betah menunggui, menawarkan, menjual produk-produk yang sebenarnya kita sendiri tak merasa membutuhkannya, selama berjam-jam, dalam keadaan berdiri dan selalu berlaku ramah karena tiap unit konsumen adalah calon aset perusahaan. Siapa betah?

“Bosen mah ya bosen sih, tapi ya mau gimana lagi atuh,” gitu kata Indah, karyawati cantik swalayan Hero saat kebetulan aku iseng bertanya soal pekerjaannya. Di balik kesegaran fisiknya, senyumnya yang ramah dan kesigapannya membantu konsumen, tersembunyi kebosanan dan ketidak tertarikan. Tapi sekali lagi, membenarkan kata Indah, apa sih opsi yang tersedia bagi kita yang hidup di kawasan urban selain bekerja? Hidup

seperti apa yang dianjurkan oleh CrimethInc. yang sebagian besar orang-orangnya hidup di Amerika Utara dan berkulit putih? Itu *seringkali* terdengar tidak realistis untuk kondisi Indonesia.

Tapi di luar itu semua, setelah kita kesampingkan dulu teori kelas ala Marxist itu, aku menyadari, bahwa senyuman yang ramah, dan keindahan, memang membuat sesuatu menjadi lebih menarik dan memiliki nilai lebih. Dan itulah mungkin mengapa kecantikan itu disebut sebagai anugerah, karena ia mentransformasikan keindahan tersebut ke sekelilingnya.

(04/09/23.57)

05 SEPTEMBER 2004 / MINGGU

Ritual mingguanku adalah pergi ke warnet di Gashibu–warnet yang terkenal sebagai salah satu base kaum gay di Bandung–yang setiap hari Minggu selalu memberikan harga Rp. 3.000,-/jam (minggu lalu masih Rp. 2.500,-) dengan kecepatan akses yang cukup menakjubkan terutama dalam ukuran warnet di kota Bandung.

Dalam ritual ini, seperti biasa aku membuka dan membalas e-mail, browse untuk mencari beberapa artikel yang menurutku menarik (kali ini aku mencari artikel yang membahas mengenai ego), cek situs porno www.wasteland.com dan melihat milis balkot untuk melihat perkembangan perang di dalamnya (groups.yahoo.com/group/balkot). Aku mengirimkan satu artikel pendek, lalu seperti biasa aku mencek friendster. Langsung klik bagian message, aku agak sedikit mengernyit saat ada seorang yang mengirimku message:

"Hai Pam, masih inget aing teu? Urang Agus baturan SD maneh. Nu baheula sok ulinan nyieun mummi make benang laba-laba jeung maneh."

Shit. I got an old friend. Sekilas aku terkenang pada masa-masa SD dulu di SD St. Melania Bandung. Temanku itu bernama Agus Setiawan, bertempat tinggal di Sadang Serang, dulu ia kecil dan putih. Tampak beda jauh dengan foto yang ia pajang dalam Friendsters, berambut sedikit gondrong, berkacamata dan tampak tak terlalu putih. Tapi siapa lagi selain Agus yang kumaksud itu, yang sering membuat mummi bersamaku dari benang sarang laba-laba. Hebat ia masih ingat akan momen-momen bersamaku itu, yang berarti baginya momen-momen demikian itu adalah bagian dari hidupnya yang tak dapat terlupakan begitu saja. Jujur, aku sendiri lupa momen tersebut pernah dijalani bersama dirinya.

Yang aku ingat saat SD adalah bahwa aku mengalami cinta pertamaku disana, saat aku duduk di kelas 4. Aku tak tahu bahwa itu namanya cinta, tapi di kemudian harilah baru aku sadar bahwa aku telah jatuh cinta dari perasaan yang kurasa, dari keindahan yang kurasakan saat bersama sang pujaan, dari rasa rindu yang menggayutiku saat ia tak muncul di kelas, dari hal-hal konyol yang kulakukan hanya untuk menarik perhatiannya, dari kepedihan di hatiku saat ia harus pindah ke Papua mengikuti orang tuanya yang bekerja disana. Ya. Febe Rianti, atau sering dipanggil Riri. Ia adalah cinta pertamaku, walaupun aku tak pernah mengatakannya dan begitu juga sebaliknya. Tetapi aku tahu pasti bahwa ia juga memiliki perasaan yang sama denganku, dengan perhatiannya yang istimewa hanya untukku, dari tolehan-tolehannya yang disambung dengan seulas senyum padaku, saat ia lakukan dengan mencuri-curi waktu di sela-sela pelajaran. Aku juga tahu dari stiker yang ia berikan padaku di tengah-tengah mata pelajaran, aku masih ingat, betapa di tengah kesunyian kelas ia berdiri,

memanggilku sambil mengacungkan sebuah stiker kecil. Buatmu, katanya. Dan kutatap stiker berlatar warna hijau tersebut, ia bergambar dua ekor burung saling berhadapan, dan disisinya tertera tulisan “Benci tapi rindu”. Norak memang, apalagi untuk ukuran jaman sekarang dimana slogan-slogan seperti itu lebih cocok ditempel di kaca depan Angkutan Kota. Tapi itu jelas sangat berarti bagi seorang anak lelaki yang sedang dirundung cinta.

Aku melakukan banyak hal konyol demi menarik perhatiannya. Pernah suatu hari aku meminjam buku komik dari seorang temanku, mengatakan bahwa aku tertarik pada komik tersebut, lantas aku meminjamkan komik tersebut pada Febe karena aku tahu betapa ia suka pada komik tersebut. Aku rela memberi temanku itu uang beberapa ratus rupiah, seluruh uang jajanku selama beberapa hari, demi komik untuk dipinjamkan pada Febe. Tentu saja aku mengaku pada Febe bahwa itu adalah komik milikku. Kala lain, aku bermain-main dengan teman-teman sekelasku, bermain lompat-lompatan, siapa yang tertinggi ia yang hebat. Maka aku melakukannya di bawah jendela kelas yang dibuka ke atas, berteriak pada Febe untuk melihat betapa tingginya aku mampu melompat sehingga akan dapat setinggi jendela tersebut. Maka aku melompat dengan bangga di bawah tatapan kagum Febe. Dan “Prang!”, kepalaku menghajar kaca jendela tersebut saking tingginya aku melompat. Kaca pecah berantakan, semua murid kaget, beberapa guru panik berlarian dan setelah mengetahui apa yang terjadi, dengan cemas mereka memeriksa kepalaku untuk meyakinkan bahwa aku tak apa-apa. Tentu saja aku tak apa-apa, toh kalaupun seandainya terluka, aku tak akan menyesal, aku diliputi perasaan bangga. Karena bisa menarik perhatian dan kekaguman Febe tentu saja. Apalagi kalau bukan itu. Baru kini aku tahu bahwa aku memang konyol.

Setelah itu, kami mengalami liburan kenaikan kelas dan aku tak pernah lagi bertemu Febe. Hingga saat sekolah kembali masuk, dan aku telah ada di kelas 5, seorang teman perempuan, yang aku tahu bahwa ia adalah teman dekat Febe dan kebetulan duduk di sebelahku, bertanya kepadaku soal perasaanku pada Febe. Aku jelas menutupi perasaanku dengan berkata bahwa ia adalah teman biasa bagiku. Aku masih ingat hingga kini saat kemudian temanku (kalau tak salah bernama Devi), mengatakan bahwa ia dititipi salam dari Febe untukku, mengatakan bahwa ia pergi ke Irian Jaya (sekarang Papua) mengikuti ayahnya bertugas dan entah kapan akan kembali lagi ke pulau Jawa. Dan “Prang!”. Sesuatu jatuh dan pecah. Tapi kali ini bukan kaca jendela yang beradu dengan kepalaku, kali ini, hatikulah yang hancur. Aku sedih, sangat sedih. Devi sepertinya tahu itu, dan ia berkata bahwa Febe tak sempat pamitan karena ia pergi saat liburan dan tak tahu kemana harus menghubungiku. Kelanjutannya aku tak ingat lagi sekarang, selain ingatan bahwa saat itu aku begitu sedih, aku mengalami sakit di dada dan ulu hatiku, dan satu hal yang kuinginkan saat itu hingga beberapa lama ke depan adalah: aku ingin melihat Febe sekali saja lagi untuk terakhir kalinya.

Dan jujur saja, hingga kini kadang aku masih teringat akan dirinya. “First Love Never Dies” kata seorang penyanyi pop tahun '80-an. Mungkin saja. Entahlah. Tapi yang aku tahu, aku cinta pada seorang Febe yang berusia 9 tahun dan bersekolah kelas 4 di SD St. Melania pada tahun 1984. Kalaupun ada Febe hari ini, bertemu lagi, aku tak yakin bahwa aku akan masih mencintainya, waktu akan telah banyak mengikis sisi-sisi diri kita yang membuat kita tak akan pernah lagi sama dengan saat kita masih kanak-kanak. Lagipula kini aku telah menemukan seorang yang kucintai yang kuingin melewatkan waktu bersamanya hingga aku tua nanti. Dan itu jelas bukan Febe. Aku tak dapat mengingkari bahwa aku masih ingin melihat Febe untuk terakhir kalinya, seperti keinginanku dulu, karena kami tak sempat berpamitan. Tapi aku juga sekaligus ingin meletakkan Febe sebagai bagian dari masa laluku saja. Biarlah ia hidup dalam memori masa kecilku saja, yang indah dan tak terusakkan oleh berbagai hal yang belum kuketahui saat itu dulu. Biarlah memoriku tersebut tetap menjadi sebuah memori yang indah.

Tapi sekedar menuntaskan keingintahuanku, aku mengirimkan message pada Agus, “Aya baturan SD nu lain nu maneh nyaho kontakna teu? Saenteuna di Friendsters.”

Saat aku browse internet, aku juga mencari berita-berita dunia terkini. Dan aku menemukan berita mengenai aksi teror di Russia, dimana sekelompok separatis Chechnya menyerbu sekolah anak-anak, menyandera ratusan orang demi menuntut pemerintah Russia untuk membebaskan kawan-kawan gerilyawan mereka yang tertangkap. Oke. Mendapatkan sandera untuk kemudian digunakan untuk mendapatkan tuntutan dipenuhi oleh musuh adalah hal yang sah-sah saja dalam perang. Tetapi anak-anak? Apa yang anak-anak itu ketahui tentang perebutan daerah Chechnya antara kaum Muslim dengan pemerintahan Putin? Setak berharganya itukah nyawa dan hidup mereka, anak-anak itu sehingga mereka dilibatkan dalam perang yang tak mereka mulai?

320 nyawa melayang, sebagian besar adalah anak-anak.

Yang lebih mengerikan adalah perilaku para teroris tersebut, seperti yang dikutip oleh Reuters dari interview mereka dengan beberapa anak yang selamat. Seorang anak, Azamat Bekoyev, 14 tahun, mengatakan, "The terrorists screamed: 'You will never leave this place! Pray to God, we've come here to die for Allah along with you!'"

Die for Allah? When they killed so many children without nothing to know about why the insane war happened in their area, then they still said that they die for Allah. How cruel your God is.

Menurut sumber lain, kebanyakan para teroris Chechnya tersebut terkenal sangat kejam, dan kekejaman tersebut adalah hasil dari kekejaman yang terjadi pada mereka sebelumnya. Sebuah kelompok terkenal bernama Black Widow, yang beranggotakan banyak janda-janda Chechnya, adalah kelompok teroris perempuan ternama di Russia saat ini. Dan tahu mengapa mereka, para janda tersebut menjadi sedemikian rupa? Karena kebanyakan dari mereka dipaksa melihat sendiri, bagaimana suami dan anak-anak mereka disiksa hingga mati di depan mata mereka sendiri, sebelum mereka sendiri sebagian besar diperkosa oleh tentara-tentara Russia. Violence breeds violence, cruelty breeds cruelty.

Setelah kenyataan seperti demikian, maka kini siapa yang hendak disalahkan? Entahlah, tapi bagiku, tak selayaknya mereka menyerang dan mengorbankan anak-anak yang tak semestinya dilibatkan dalam perang apapun.

Setelah selesai membaca berita-berita tersebut di internet, aku hanya teringat pada Tristan, anak kesayanganku. Sebegitu tak berharganyakah nyawa anak-anak seusiamu, sehingga selalu saja dikorbankan untuk berbagai kepentingan orang yang usianya telah jauh lebih tua?

(05/09/23.06)

06 SEPTEMBER 2004 / SENIN

Aku tak jadi pindah rumah dalam bulan ini. Kakakku memberitahuku bahwa ada hal-hal penting yang harus diurus terlebih dahulu, seperti kepemilikan surat IMB (Ijin Mendirikan Bangunan), yang dalam pengurusannya memakan waktu sekitar 2-3 bulan. Jadi aku barulah pindah sekitar bulan Desember nanti. Lantas berhubung waktu pindah kami masih lama, maka Monique memutuskan untuk pergi ke Padang pada hari ini, mempertemukan Tristan dengan Opa dan Omanya yang selalu saja bertanya: “Kapan Tristan ke Padang?”. Cucu pertama, kata orang akan lebih dirindukan dan disayangi, bahkan juga lebih dari anaknya

sendiri. Mungkin. Maka begitulah, pagi ini kami memutuskan untuk berangkat ke Jakarta untuk kemudian menggunakan pesawat ke Padang.

Saat kami telah membeli tiket, kami berjalan ke dalam stasiun. Dan saat kami berjalan menuju kereta yang telah menanti kami di jalurnya, sepintas aku melihat ke dalam gerai restoran Hoka-Hoka Bento. Dan mendadak aku melihat seseorang yang pernah hadir dalam hidupku bertahun-tahun lalu... Achie.

"Pam!" teriaknya saat melihatku, yang ia juga segera menghambur berjalan cepat keluar menuju tempatku berdiri. Aku hanya terpaku melihatnya ada di hadapanku. Sesaat aku agak merasa kikuk, antara dorongan untuk memeluknya untuk melimpahkan kerinduan akan seseorang yang pernah dekat dalam hatiku dan dorongan untuk tidak memeluknya, karena secara etis kini aku telah bersama Monique dan Achie tentunya juga telah bersama lelaki lain. Ada kegembiraan yang meluap saat aku melihatnya. Betapa tidak, ia pernah mengisi hari-hariku selama sekitar empat tahun lamanya...

Dalam ingatanku muncul kelebatan-kelebatan ingatan masa lalu bersamanya. Saat aku seringkali melewatkan malam-malam berdua di beranda rumahnya yang sepi dan sejuk, berbagi cerita dan berbagi tawa. Ia adalah seorang yang ceria dan kocak, sehingga memang kami banyak melewatkan tawa bersama. Lalu muncul kelebatan ingatan tentang bagaimana kami juga sempat melewatkan bermalam-malam tanpa tidur untuk membantu seorang kawan kami yang lain menyelesaikan karya maketnya yang merupakan tugas kuliahnya, dari memotong karton kecil-kecil, membuat miniatur tangga berputar, mengatur penataan kursi-kursi, jendela, pintu, lantai, yang kesemuanya harus diukur secara presisi. Tanpa ketepatan pengukuran dan pemotongan, sebuah ruangan miniatur dapat melenceng dan tampak buruk, tanyakan pada para pembuat maket tentang kepresisian ini. Dan tentu ini sangat membuat Achie dan diriku yang tak terbiasa dengan ketepatan ukuran menjadi frustrasi, terlebih lagi hal itu kami lakukan dengan tanpa tidur. Hanya Coca-Cola, snack Canasta dan martabak telur. Kami juga telah melewatkan waktu-waktu kami untuk berjalan-jalan dengan mobil Corona hitamnya entah kemana, kami juga yang telah bersama saling membantu disaat kefrustrasian hadir dalam hidup kami, hingga kami bersama pergi ke pantai, berjalan kaki selama lima jam menyusuri pantai demi mencari lokasi yang tak terlalu banyak turis sehingga kami dapat melewatkan malam dengan membakar udang, berbagi cerita hingga tertidur di pantai. Semuanya berkelebat dalam ingatanku, dan kini ia hadir di hadapanku.

Tetapi aku juga tak dapat mengingat dengan baik mengenai alasan-alasan mengapa kami tak pernah lagi bertemu dan saling membagi hidup kami. Aku tak dapat mengingat momen tersebut. Entahlah. Yang jelas kuingat bahwa mulai sekitar sembilan tahun lalu kami putus hubungan, tanpa kontak, tanpa kunjungan, tanpa apapun. Kami menyusuri jalan kami sendiri-sendiri. Yang tertinggal hanyalah kenangan.

Kenangan...

Hari lalu ingatan akan Febe hadir karena seorang kawan lamaku membuka pintu memoriku, lantas hari ini Achie. Begitu beruntun ingatan demikian hadir, entah mengapa. Aku hanya mensyukurinya saja, karena ada kerinduan yang kini berhasil terlepaskan, apapun yang telah terjadi. Karena mereka telah membantuku mengisi hari-hariku dengan kebahagiaan dan keindahan. Dan seperti juga Febe, aku ingin menempatkan Achie dalam memori masa laluku, biarlah ia tetap tinggal disana. Ia adalah bagian dari masa laluku, bukan saat ini.

Di Jakarta, kami menginap di rumah Ni-Id, kakak perempuan Monique, yang juga telah menjemput kami di Jatinegara. Entahlah, aku tak dapat menjadi dekat dengannya, yang entah apa yang menghalangi diriku, tetapi ada sebuah dinding yang terbentuk di antara kami. Jarang sekali terjadi percakapan di antara kami, entah mengapa. Yang kutahu adalah bahwa dibalik ketidak mampuan kami untuk berkomunikasi dengan baik, ia adalah seorang kakak yang baik, yang menyayangi adiknya, keluarganya. Mungkin alasanku untuk tidak dapat

dekat dengannya adalah karena perbedaan persepsi kami dalam memandang hidup dan memaknai arti hidup, dan kami pernah memperdebatkannya melalui e-mail bertahun-tahun lalu. Tetapi begitulah, menurutku perdebatan itu tak terlalu penting lagi karena aku telah mengerti mengapa ia memiliki sebuah pola pikir demikian, ia adalah seorang yang baik, dan itu cukup buatku sekarang ini.

Maka entahlah, aku tak dapat merasa benar-benar santai di rumahnya. Ada semacam hambatan bagiku untuk melakukan banyak hal, walaupun hal tersebut sederhana seperti bagaimana aku ingin mengambil minuman di lemari pendinginnya, atau menyatakan apa makanan kesukaanku, bagaimana pendapatku mengenai kerja dan uang, misalnya. Aku tak pernah dapat melakukannya secara spontan, selalu saja aku berpikir keras dulu untuk melakukannya. Mungkin ini akibat aku tak pernah melewatkan waktu di rumahnya dalam frekwensi yang cukup sering. Mungkin. Tapi entahlah, untuk beberapa orang aku memang tak dapat menjadi dekat. Tetapi sekali lagi, seperti tadi telah kukatakan, ia baik, dan itu cukup buatku. Sesederhana itu saja.

Malam sebelum terlelap, Tristan berulah dan rewelnya muncul. Tampaknya karena ia mengantuk. Tapi aku juga dalam kondisi lelah, gerah, dan tak terlalu santai, juga terganggu karena tingkah laku Alif, anak kecil berusia tiga tahun yang juga tinggal disana. Maka kemarahanku juga muncul. Saat melihat ia menangis, aku mengumpat dan membalikan badanku. Tristan menatapku sambil menangis, lalu ia menepuk Monique meminta pelukan. Aku jarang sekali marah pada Tristan, dan memang aku sebenarnya tak pernah ingin marah padanya, karena aku juga tahu bahwa Tristan selalu takut kepadaku saat aku marah. Aku tak pernah memukulnya, aku tak pernah bermaksud menyakitinya, aku tak pernah membentaknya. Tetapi setiap kali aku marah, ia selalu tak berani berada di dekatku dan segera mencari mamanya. Setelah itu ia akan tampak ketakutan dan memilih meringkuk dalam pelukan mamanya. Dalam kondisi seperti ini, aku selalu menyesal telah marah kepadanya. Melihat betapa sebenarnya ia hanyalah seorang anak kecil yang rapuh dan belum memahami betapa dunia ini kadang memperlihatkan sisi-sisinya yang buruk, dan aku telah membuatnya sangat ketakutan tanpa menyentuhnya sama sekali. Aku merasa menjadi seorang ayah yang buruk. Selalu saja. Dan seringkali terjadi justru disaat aku akan berpisah beberapa waktu lamanya dengan Tristan. Saat yang buruk untuk saling bertengkar.

Dan malam ditutup dengan perasaan buruk tersebut.

(08/09/07.38)

07 SEPTEMBER 2004 / SELASA

Kembali ke Bandung, aku memutuskan untuk langsung ke Tobucil. Terlalu singkat waktu untuk berleha-leha di rumahku apabila aku memutuskan untuk kembali dulu ke rumah.

Dani datang ke Tobucil pada sore harinya. Menurut Bram, kawan kuliahnya kini, ia telah kehilangan tiga mata kuliah akibat ketidak hadirannya hari Senin kemarin. Saat kutanyakan pada Dani mengapa ia tidak hadir, aku tak mendapat jawaban memuaskan. Kupikir sih ia malas, itu saja. Apalagi dengan pernyataannya bahwa ia ingin masuk kuliah pada minggu depan saja. Aku hanya tersenyum.

Sejak semula aku sudah tak yakin bahwa Dani akan dapat menjalani kuliahnya dengan baik. Setahuku Dani memang seorang yang tak mampu mengatasi kemalasannya

sendiri. Aku tahu bahwa tak selamanya malas itu negatif seperti anggapan banyak orang, tetapi itu juga bukan artinya bahwa kita dapat mengikuti saja kemana rasa malas membawa kita. Saat seseorang dikuasai oleh rasa malas, maka ia tak akan dapat melakukan apapun.

Bagiku, bagaimana menyikapi rasa malas itu tergantung pada kondisi yang menurutku dapat dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan konsekwensi yang hadir darinya. Pertama, konsekwensi individual. Aku tak akan mempermasalahkan orang-orang atau diriku sendiri apabila aku mengikuti rasa malas tipe ini. Alasannya adalah karena apabila aku mengikuti rasa malas tipe ini, maka toh konsekwensi yang kutanggung adalah konsekwensi individual. Misalnya, saat suatu hari aku tak memiliki janji dengan orang lain, keluargaku tak di rumah, tak ada pekerjaan dari AK3 atau Tobucil, lantas aku memilih mengisi hari itu dengan hanya berbaring-baring di tempat tidurku tanpa melakukan apapun selain hanya mengganti-ganti saluran televisi berusaha mencari mata acara menarik, maka bagiku rasa malas seperti demikian apabila diikuti konsekwensinya adalah bahwa aku telah melewatkan hari tersebut tanpa melakukan sesuatu yang produktif, tanpa berusaha mengisinya semaksimal aku mampu. Kerugian individual, tentu saja. Tapi tetap, konsekwensinya individual, hanya diriku saja. Kini mengenai kategori kedua, konsekwensi non-individual. Bagiku inilah saatnya tidak untuk mengikuti rasa malas yang hadir, karena apabila diikuti, dampaknya bukan pada individual, tetapi pada individu lainnya. Misalnya, saat seseorang tersesat dan butuh untuk diantar ke suatu tempat demi sebuah urusan yang sangat penting dan tak dapat ditunda, lalu saat itu cuaca sedang dalam keadaan dingin yang menggigit sehingga lebih nyaman melewatkannya di balik selimut sambil menikmati susu kopi hangat. Bagiku, dalam kondisi demikian, sangatlah tidak etis untuk memilih mengikuti rasa malas yang hadir, karena kemalasanku berarti juga kerugian individu lain yang bergantung padaku.

Mungkin benar kata Monique yang mengatakan bahwa Dani masih terlalu muda untuk dapat menyikapi hal-hal semacam itu. Mungkin. Walaupun aku juga ragu, karena persoalan seperti ini rasanya bukan permasalahan usia, tetapi permasalahan kematangan seseorang dalam memilah-milah apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Memilih mana yang harus dilakukan dalam hidup, adalah mutlak kebebasan seorang individu, tetapi pertanyaan yang muncul kemudian adalah, kebebasan seperti apa dan apa yang membatasi kebebasan. Kebebasan tidaklah mutlak, karena ia selalu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya. Mengingat ucapan seorang anarkis abad silam, bahwa kebebasan tanpa batasan adalah kebiadaban. Biadab, karena dengan demi kebebasan seorang diri individu, akan dapat dibenarkan untuk mengganggu hidup individu lain. Soeharto telah mempraktekkan kebebasan demikian dalam hidupnya, sehingga membawa kesengsaraan jutaan orang. Bush membawa kebebasannya dengan menginvasi Irak. Jiwa petualangan yang tak terkendali dari Putin di Chechnya, menyeret Russia pada gelombang terorisme. Sepintas hal tersebut jauh berbeda dengan kasus dimana seseorang lebih memilih mengikuti rasa malas walaupun kebebasannya memilih kemalasan berarti juga ia tak mempedulikan orang lain yang bergantung padanya. Kebebasan yang telah memiliki konsekwensi pada hidup orang lain. Kembali pada contoh di atas tadi, mengenai orang tersesat dalam cuaca dingin, kita bebas memilih tindakan. Tetapi apabila tindakan yang kita ambil tersebut berarti juga merusak hidup orang lain, dengan kemalasan kita untuk mengantar orang tersebut misalnya, apa bedanya dengan Bush yang memilih bermain golf saat Amerika dilanda kepanikan akibat aksi terorisme. Bentuknya berbeda, tetapi polanya sama: kebebasan yang tak terkendali.

Lalu apa kaitannya dengan Dani? Mungkin bagiku lebih pada pola. Kapabilitas Dani untuk mengendalikan kebebasan yang ada di tangannya. Ia telah memilih untuk kuliah, karena ia ingin kuliah, katanya beberapa saat lalu. Maka orang tuanya memberinya uang baginya untuk kuliah. Berarti ada relasi antara Dani dan orang tuanya yang tercipta. Berarti kebebasan Dani dibatasi oleh kebebasan orang tuanya. Memang, dengan kuliah, kita dapat menghindari tuntutan-tuntutan untuk bekerja, misalnya. Kita tak perlu disibukkan dengan pikiran seperti darimana kita akan mendapatkan uang untuk hidup kita esok, bagaimana kita

menyikapi kondisi sosial yang menutut orang untuk bekerja, bagaimana kita memenuhi kebutuhan kita, dan lain sebagainya. Semua itu dapat dihindari dengan melarikan diri pada kegiatan kuliah. Persis seperti Bembi, kawanku yang lain, yang menganggap bahwa kuliah adalah jalannya untuk melarikan diri dari tanggung jawab. Ia menolak dewasa, katanya dalam statemennya. Menolak dewasa? Jelas aku juga menolak menjadi dewasa apabila dewasa itu berarti kompromi kita akan nilai-nilai sosial yang tak pernah mau memperhatikan tiap individu, melainkan meleburkannya kepada massa. Tapi bukan berarti kita juga bersifat kekanak-kanakan. Sikap seperti Bembi, menurutku bukan sebuah penolakan akan kedewasaan, melainkan lebih pada sikap infantile disorder. Orang-orang dalam Situationist International, grup yang dianggap berada di belakang revolusi Paris 68, adalah orang-orang yang menolak kedewasaan seperti yang didefinisikan oleh kenormalan. Tetapi mereka mengeksplorasi alternatifnya, menjajal berbagai cara untuk mendefinisikan kematangan diri mereka sendiri. Sementara Bembi? Ia hanya sekedar mengulur-ulur waktu, eskapisme. Ia lari dari kenyataan sosial, bukan menyikapinya. Atau meminjam kata-kata Nietzsche, Bembi tidak mampu untuk meng-*overcome* takdir. Dan kini, Bembi dan pola pikirnya tampaknya menjadi populer dan menjadi semacam idol baru di kalangan beberapa kawanku.

Tetapi sekali lagi, apapun yang orang pilih, itu semua adalah mutlak di tangannya. Yang tak bisa dihindari hanyalah konsekwensi yang selalu muncul di belakang seluruh pilihan. Mungkin kita bisa lari dari konsekwensi yang satu, tetapi itu hanya berarti bahwa kita akan bertemu dengan konsekwensi yang lain. Kita tak dapat lepas dari konsekwensi. Dan permasalahan kemampuan untuk memilah dan kesanggupan untuk menerima konsekwensi, bukankah itu yang mesti dipupuk dalam pematangan hidup? Bahkan CrimethInc. yang sepintas menyerukan eskapisme, juga mengeksplorasi taktik, mencari cara untuk mengatasi takdir, dan juga menganjurkan taktik klasik: *you don't have to fuck people over to survive.*

Menurut Siddharta dalam novel karya Herman Hesse, adalah sah untuk hidup dari meminta-minta, yang berarti ia hidup dengan mengandalkan kerja keras orang lain. Tidak sesederhana itu, Siddharta memang hidup dari meminta-minta, tetapi ia *melakukan sesuatu* sebagai balasannya atas kebaikan orang-orang. Ini jelas berbeda dengan kebanyakan para penderita infantile-disorder, dimana kita meminta sesuatu dari hasil kerja keras seseorang, tetapi kita menolak untuk memberikan mereka sesuatu. Orang lain lebih suka menyebutnya tanggung jawab, tetapi bagiku ini bukan sekedar tanggung jawab, ini adalah sebuah bentuk terima kasih, sebuah bentuk syukur atas keberadaan orang lain di sekitar kita. Pada kasus Dani, menurutku, adalah sebuah bentuk syukur atas keberadaan orang tuanya saat ia menjalani kuliahnya sesuai dengan yang ia inginkan semula dan tidak mengikuti kemalasannya saja. Apabila lantas toh suatu saat ada ketidak cocokan antara dunia kuliahnya dengan kehidupan pribadi Dani, menurutku adalah sah untuk meninggalkan dunia kuliahnya, tetapi itu dilakukan karena ada alasan yang memaksa Dani, bukan sekedar mengikuti kemalasan. Bukankah semua orang juga tahu, bahwa konsekwensi kuliah adalah bahwa hidup kita ditentukan oleh jadwal kuliah? Itu konsekwensi yang mestinya dipahami oleh seseorang sebelum ia terjun ke dalamnya.

Aku menolak untuk bekerja seperti layaknya orang lain, 9-5. Maka aku mesti mengorbankan beberapa kali waktuku untuk beraktifitas di Tobucil, atau juga beberapa malam hariku terenggut karena aku harus menyelesaikan pekerjaan dari AK3 demi mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Alex kadang menghabiskan waktu berminggu-minggu dalam studionya, menyusun maket, berumit-rumit dengan detail dan kepresisian, untuk menyikapi pilihannya yang juga menolak bekerja layaknya buruh dari pagi hingga petang dan di bawah perintah serta pengawasan sang boss. Aszi bekerja pada seorang lintah darat, agar ia dapat menyunting seorang gadis sebagai isterinya. Kita harus melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu, agar kita dapat menyikapi konsekwensi yang hadir akibat pilihan kita, apapun itu. Siapa yang tidak merasa malas saat aku kadang harus menyusun desain buku berbeda jauh dengan selera pribadiku dalam hal desain? Siapa yang tidak malas

saat berhari-hari kita berkutat di sebuah ruangan, dengan orang-orang yang juga itu-itu saja setiap harinya, mengerjakan hal yang begitu-begitu juga seperti maket misalnya, saat ada keinginan untuk berleha-leha menonton film misalnya? Siapa yang tidak malas saat harus bangun pagi setiap hari, melakukan kerja bagi seorang lintah darat yang jelas-jelas busuk? Semua merasa malas, tentu saja. Tetapi apakah lantas kita mengikuti saja rasa malas tersebut? Entahlah, itu kebebasan. Toh kita semua bebas dan akan tetap menjadi makhluk yang bebas, tetapi kita tak pernah dapat bebas dari konsekwensi, pun apabila konsekwensi tersebut artinya adalah tragedi. Lagipula, bukankah kita harus berurusan dengan tragedi saat kita ingin mencapai sebuah tujuan dalam hidup kita, karena memang itulah yang membuat hidup menjadi berkualitas? Untuk memberi makna dan kualitas dalam hidup, kita butuh untuk dapat mengatasi tragedi. Itu saja.

(08/09/08.42)

08 SEPTEMBER 2004 / RABU

"Buku apa yang telah membuatmu jatuh cinta?" Venven bertanya kepadaku dalam obrolan santai di Tobucil sore ini. Ini adalah sebuah event kecil sederhana yang 'niatnya' diadakan untuk memperingati Hari Literasi Internasional, sebagai toko buku tentu kami merasa perlu untuk setidaknya mengadakan sebuah event. Tidak banyak orang yang hadir. Biasa, apabila kami tidak mengundang orang-orang yang memang telah memiliki nama besar, adalah konsekwensinya apabila tak akan terlalu banyak orang yang hadir. Tapi toh intinya bukan *seberapa banyak* orang yang akan hadir, melainkan *seberapa jauh* orang yang hadir mengapresiasi tema acara ini, menghidupkannya dan membagi kisah serta pendapatnya.

Sebelum acara berlangsung, Tarlen memprint beberapa tulisan yang dikirimkan oleh beberapa orang partisipan melalui e-mail. Ada beberapa tulisan yang masuk, dan itu sangat menarik bagiku. Bagaimana tidak menarik melihat masih ada orang-orang yang membagi sedikit kisahnya tanpa imbalan apapun. Benar-benar share. Sayangnya mereka yang mengirimkan tulisan-tulisan tersebut tidak dapat hadir sore ini. Entahlah, jangan-jangan tulisan itu dikirimkan karena mereka memang tak dapat hadir...

Aku tidak tahu apa buku yang membuatku jatuh cinta. Aku benar-benar tidak tahu.

Dalam hidupku, aku memang cukup banyak membaca buku. Aku tidak tahu pasti apakah memang orang tuaku yang mengajariku untuk membaca buku, dan aku tidak pernah menanyakannya, karena selama ini hal tersebut kuanggap wajar-wajar saja saat aku cukup sering membaca buku, kakak perempuanku juga banyak membaca, orang tuaku sendiri juga demikian. Padahal seingatku, dulu aku tidak terlalu banyak dibelikan buku waktu aku masih kecil. Paling hanya beberapa komik, itu juga atas permintaanku sendiri. Kakakku memang berlangganan majalah 'Bobo' waktu aku masih belum lancar membaca. Mungkin karena aku sering melihat kakakku membaca 'Bobo', melihat kedua orang tuaku membaca majalah mereka sendiri yang judulnya 'Penyebar Semangat'–sebuah majalah keluarga mingguan berbahasa Jawa, yang isinya beragam, dari terjemahan cerpen asing, artikel mengenai UFO, monster dan hantu legendaris dari barat ataupun lokal (mereka memuat kisah dari drakula, vampir, hantu di puri-puri, hingga popok wewe, gendruwo, sampai kuntilanak), juga ada kisah-kisah spionase seperti Mata Hari. Aku tidak tahu apakah majalah tersebut masih eksis saat ini.

Dan sebenarnya aku berharap masih, karena isinya menarik bagiku. Mungkin itu yang mendorongku juga untuk mulai dapat membaca sekitar usia 5 tahun. Dan kata orang tuaku, kalimat pertamaku yang berhasil kubaca adalah “Mari bergembira bersama Bobo”, dalam poster bergambar Bobo sedang bermain skateboard, hadiah dari majalah Bobo yang tertempel di dinding kamarku yang juga kamar kakakku. Tapi seingatku sendiri, aku pertama kali *menyombongkan* kemampuanku pada mereka karena aku bisa membaca adalah saat aku berhasil membaca komik Superman. Secara spesifik, adalah saat Superman bertengkar dengan musuhnya (yang aku tidak ingat siapa, karena itu bukan musuhnya yang terkenal seperti Lex Luthor), saat berdebat soal kripton, Superman berteriak: “Bohong!”. Itu rasanya aku pertama bisa baca seingatku, dan aku menyombongkannya. Tapi entah mana yang benar, yang pasti orang tuaku terkejut saat aku dapat membaca karena tak pernah aku sebelumnya terlihat belajar membaca dan berhasil mengartikan satu kalimat atau lebih. Entahlah, aku tak pernah juga memperlihatkan pada mereka kemampuan bacaku sampai aku yakin betul bahwa aku telah mampu. Alasannya? Aku sendiri tidak tahu.

Setelah itu, aku dibelikan lagi dua buah komik Spiderman. Satu, saat ia melawan musuh yang melontarkan bom di sebuah opera dan nyaris membunuh Spiderman di jembatan. (Aku juga tidak ingat siapa musuhnya itu). Satu lagi adalah sebuah komik Spiderman yang disitu Spiderman minum satu ramuan (yang entah darimana, karena ini cuman satu dari sebuah komik serial) hingga ia jadi bertangan enam. Aku masih ingat bahwa aku agak ngeri dengan komik satu ini, karena di dalamnya ada adegan pembunuhan dimana sang korban dilemparkan di tengah laut dan dibiarkan di sana hingga mati. Sisanya aku tak ingat lagi. Orang tuaku jarang membelikanku komik, walaupun aku ingin sekali dan entah kenapa aku juga jarang sekali memintanya. Yang tetap adalah bahwa aku berlangganan 'Bobo' dan komik serial album 'Deni si Manusia Ikan', serta 'Ruby si Rubah Kecil'. Komik album 'Deni' adalah satu yang selalu kutunggu kedatangannya.

Memasuki SD, aku mulai berkenalan dengan beberapa temanku yang ternyata juga para pembaca yang rajin. Anehnya, di SD-ku, SD St. Melania, Bandung, mereka yang rajin membaca adalah mereka yang terkenal sebagai anak-anak badung di sekolahan, preman sekolah. Mereka jugalah yang *pertama kalinya* meminjamkan buku pertama kali. Buku yang kumaksud adalah buku, dimana gambar sedikit sekali, cukup tebal, dan semuanya tulisan kecil-kecil. Awalnya adalah saat orang tuaku sering meninggalkanku seorang diri di rumah, dan aku bukan seorang anak yang mudah bergaul dengan tetanggaku. Jadi aku banyak mencari sesuatu yang bisa membuatku betah berlama-lama seorang diri dengan hanya ditemani seekor kucing. Maka saat seorang kawanku yang badung merekomendasikan agar aku membaca buku 'Lima Sekawan'-nya Enid Blyton maka aku menyambutnya dengan senang hati. Aku ingat sekali, itulah buku tebal yang kubaca pertama kalinya, Lima Sekawan yang berjudul “Pulau Setan”. (Kalau tak salah ya, aku agak lupa judul pastinya). Aku mampu menyelesaikan buku itu dalam waktu dua hari saja, dan itu adalah rekor yang bagus mengingat itu adalah buku tebal yang pertama kali kubaca, dan saat itu aku baru berada di kelas 2 SD. Setelah itu aku ketagihan dengan Lima Sekawan, dan kebetulan pula, temanku yang badung dan bernama Ahmad Kurniadi itu memiliki koleksi buku Lima Sekawan yang ia kumpulkan bersama kakak lelakinya (yang juga badung tentu saja). Ia juga mulai mengenalkanku pada beberapa karya Enid Blyton lainnya seperti 'Komplotan', 'Petualangan' dan 'Pasukan Mau Tahu'. Lalu dari situ aku juga mulai mengenal seri 'Trio Detektif'. Petualangan trio Pete, Jupiter dan Bob sangat menarik minatku, karena mereka mulai lebih dewasa dari Julian, Dick, Anne, George dan Timmy. Kakakku sejak aku meminjam Lima Sekawan juga menjadi keranjingan dengan buku-buku Enid Blyton, bahkan orang tuaku pun membacanya juga. Tapi mereka tidak begitu suka Trio Detektif.

Seorang kawanku yang lain, Pungky (nama aslinya Dian Prabowo), seorang berandalan sekolahku juga, mengenalkanku pada komik-komik Indira. 'Tanguy dan Laverdure' adalah komik Indira yang pertama kukenal (judul yang pertama kali kubaca adalah

“Penyabotan ke Israel”). Lantas merembet ke 'Tintin' dan judul-judul lainnya. Nyaris semua komik Indira menjadi favoritku (beda halnya dengan komik-komik terbitan Misurind, aku hanya menyukainya beberapa). Saat itu, aku juga masih menggeluti komik-komik terbitan Marvel dan DC, waktu itu edisi bajakan tentunya, seperti 'The New Teen Titans' yang selalu kuikuti kisahnya tiap bulan, hingga mendadak aku tak mengerti kenapa semua komik seperti itu menghilang dari pasaran. (Belakangan aku baru tahu bahwa semua komik Marvel-DC saat itu adalah komik bajakan, alias tanpa lisensi resmi untuk diedarkan di Indonesia. Ini yang juga membuatku makin sebal dengan sistem hak cipta.). Aku juga mulai mengumpulkan uang jajanku untuk membeli komik, aku tak pernah jajan. Aku memilih komik dan membeli majalah 'Hai'. Batman adalah komik pertamaku yang membuatku benar-benar bergidik, karena pembunuhan dalam serial Batman lebih berdarah-darah dan kejam, belum lagi ditambah suasana kota Gotham yang memang rasanya tak pernah ada matahari. Kelas 4 SD aku mulai mengenal sejarah Perang Dunia II melalui komik juga (saat itu ada serial komik terbitan Sinar Harapan yang isinya menceritakan kisah sejarah Perang Dunia II, karya Dupuis.), dan bahkan akupun mendekati cinta pertamaku, Febe, dengan menggunakan komik, komik Indira berjudul 'Ramiro', karena ia begitu menyukai kisah-kisah kepahlawanan era kerajaan-kerajaan Eropa abad pertengahan. Ehm, cukup romantis bukan?

Kelas 6 SD, aku berkenalan dan menjadi akrab dengan seorang preman sekolah bernama Rafael Rudy (sekarang sering dipanggil Black, dan lebih dikenal sebagai manager band Koil) dan seorang gadis kecil bintang sekolah bernama Veronica Trifosa Kristiastuti (yang aku juga jatuh hati padanya, setelah Febe pindah sekolah saat aku naik ke kelas 5 SD). Mereka berdua gemar membaca, juga mengenalkanku pada dunia curi mencuri alias shoplifting. Rudy adalah seorang anak dari pemilik toko buku Alumni (sekarang toko bernama Celebrate), dan ia mengajariku untuk mendapatkan komik secara gratis dengan mencuri di toko orang tuanya sendiri. Dasar bengal kupikir, tapi itulah awal yang membuatku jadi cukup lihai dalam hal mencuri di toko-toko buku besar macam Gramedia. Seperti tadi kataku, semua teman-temanku di SD yang gemar membaca dan mengumpulkan buku adalah mereka yang badung.

Menginjak SMP, aku mulai jatuh cinta pada serial 'Hardy Boys' yang kukumpulkan satu demi satu dari sekitar 24 buku lengkapnya, dari hasil curian di toko-toko buku, ataupun dari hasil meminjam dan tak dikembalikan. Aku memang brengsek, dan ini adalah akibat dari kegemaranku membaca. Bahkan aku juga mulai mencuri dari perpustakaan sekolah, buku-buku yang segmen pembacanya lebih dewasa, seperti Allistair McLean, Frederick Forsyth dan Ian Flemming (ya, si penulis James Bond, aku sendiri heran kenapa perpustakaan sekolah SMP memiliki beberapa buku seperti itu). Tapi semakin beranjak tinggi kelasnya, semakin sedikit temanku yang memiliki kegemaran membaca. Itu juga yang membuatku semakin tidak agresif dalam mengumpulkan dan membaca buku. Oh ya, aku juga membaca buku-buku yang berisi pengetahuan, bukan fiksi, dan kebanyakan aku menyukai kisah-kisah sejarah. Di SMP ini pula aku bersama temanku (yang sialnya aku lupa namanya), tertangkap mencuri buku di Gramedia. Kontan orang tuaku sedih. Mereka tidak marah sama sekali, tapi aku tahu mereka sedih sekali. Mungkin karena mereka tahu bahwa aku mencuri buku-buku yang terus terang harganya tak akan terjangkau oleh uang jajanku yang selalu kukumpulkan untuk membeli buku, sementara aku pun tak pernah meminta pada mereka untuk membelikanku buku.

Di SMA, masih ada beberapa orang temanku yang menyukai buku, tapi ini pun makin berkurang. Dimulai sejak SMP dan kini SMA, mereka anak-anak badung di sekolahanku bukanlah mereka yang gemar membaca buku. Saat aku kelas 3 SMA, temanku yang sama-sama gemar membaca buku dan tetap dekat denganku hanyalah sekitar 3-4 orang saja. Inipun yang juga menyukai buku-buku non-fiksi hanya satu, teman dekatku bernama Octavianus Probo Areka, yang sering kami panggil Anus. Sisanya? Mereka hanya menggemari buku-buku fiksi saja, dan saat itu akupun mulai akrab dengan Sidney Sheldon.

Saat SMA ini, aku mempunyai seorang teman bernama Indra, yang benar-benar menyebalkan, nyaris semua temanku juga sebal terhadapnya. Selain karena di mata kami ia terlalu sombong, ia gemar pamer kekayaan. Tapi kami juga tahu bahwa ia adalah salah seorang penggemar buku yang tersisa di SMA ini, dan kudengar kabar bahwa ia memiliki banyak sekali koleksi komik-komik terbitan Indira. Maka pernah suatu saat, kami memang sengaja mendekatinya, datang ke rumahnya beramai-ramai (bersama teman-teman kelas dalam jumlah banyak). Di tengah keramaian dan hiruk pikuk teman-teman lain di rumahnya itulah, kami–yang telah mengetahui dimana ia menyimpan tumpukan komiknya–mulai memasukkan komik-komiknya ke tas kami. Taktik lainnya adalah datang ke rumahnya bersama Ria, seorang teman dekatku yang lain. Indra adalah seorang tipikal playboy sekolah, bersih, harum, kaya, tetapi seperti layaknya playboy, ia lemah terhadap perempuan cantik. Ria biasanya merayu-rayunya agar meminjamkan koleksi komiknya (yang ia tak pernah mau meminjamkan pada siapapun sebelumnya). Tentu itu komik-komik yang telah kami pilih dan kami berikan daftarnya pada Ria. Setelah itu, Ria kami traktir makan-makan sementara komiknya kami ambil dan menjadi milik kami. Berkat aksi pencurian dan penipuan ini, maka aku berhasil melengkapi koleksi komik 'Asterix', 'Tintin', 'Tanguy dan Laverdure', 'Lefranc', 'Bob Morane', 'Ramtamtam dan Kierikieli', 'Arad dan Maya', serta lainnya yang aku sampai tak ingat lagi. Kami juga merampok majalah-majalah dari rumah Indra. Majalah untuk perempuan memang, seperti 'Mode' dan 'Gadis', tapi tak masalah bagiku. Aku dan Anus adalah orang-orang yang membaca apapun dan dapat menikmat bacaan apapun. Ruang kosong di bawah ranjangku saat itu penuh oleh komik dan majalah, hingga orang tuaku pun heran darimana aku mendapatkan komik dan majalah sebanyak itu.

Beranjak kuliah, aku seakan terlepas dari kebiasaan membaca. Nyaris aku tak pernah membaca. Dan kalaupun ada itu sangatlah sedikit. Bisa dihitung, dalam setahun aku bisa hanya membaca tiga atau empat buku saja.

Sekeluarku dari kuliah, aku benar-benar kehilangan arah dan arti hidupku. Aku tak pernah menyentuh buku. Pernah sekali timbul keinginanku untuk kembali membaca dan aku membeli buku 'Jurassic Park' dan novel perang karya Allistair McLean (rencananya ini untuk membuatku kembali rajin membaca karena aku dulu suka dengan karya-karyanya). Tapi tak berhasil, aku tetap tak memiliki banyak energi untuk membaca. Hingga saat aku mulai mengenal anarkisme melalui musik punk rock yang kugeluti saat aku kehilangan arah hidupku. Saat itu aku juga mulai mengenal internet untuk pertama kalinya. Setiap ke warnet, aku pasti mengetikkan kata “anarchism” atau “punk” dalam search engine. Aku benar-benar tergila-gila dengan isme yang satu ini hingga aku juga mulai belajar untuk menulis. Aku menyusun sebuah newsletter berjudul 'Submissive Riot', sebuah jurnal punk anarkis. Awalnya aku tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat, karena itulah awal aku menulis dan kudistribusikan melalui hubungan pertemanan. Aneh rasanya saat ada teman-temanku membacanya dan berkata bahwa mereka ingin mendapatkan jurnal ini setiap kali terbit (aku menerbitkannya setiap bulan secara berkala). Ini pula awal aku membangun jaringan nasional, melalui mereka yang menyuratiku, mengatakan ingin berlangganan setiap bulan. Dalam setiap kali terbit, aku bisa memfotokopi hingga sekitar 50 sampai 100 eksemplar. Cukup banyak untuk ukuran media fotokopian yang berjumlah dua lembar A4.

Semakin banyak aku membaca mengenai anarkisme, mendiskusikannya dengan para pelanggan yang sering mengirimiku tanggapannya melalui surat (dalam masa itu aku bisa menerima 3-5 surat per hari, hingga aku mengenal tukang posnya yang tiap hari muncul), serta dibantu oleh situasi politik Indonesia yang memanas (waktu itu tahun 1996-1997), maka aksesku terhadap informasi-informasi radikal semakin banyak. Hingga seorang anarkis dari Finlandia, Reko Ravela, seorang aktifis IWW (International Workers of the World) datang dan memberiku banyak pamflet-pamflet anarkis, mulai dari Michael Bakunin, Emma Goldman, hingga Ericco Malatesta dan Ward Churcill. Tapi ternyata memang tak banyak teman-temanku yang begitu bersemangat mengkaji apa-apa yang telah dibaca serta berusaha

menerapkannya. Hanya ada dua tiga orang saja yang bersama denganku begitu bersemangat mempraktekkan apa yang telah kami baca. Karena kebutuhan untuk praktek inilah maka aku bersama beberapa temanku tersebut mendatangi PRD. Dan inilah awal aku mengakrabi Marx, hingga saat ini.

PRD adalah partai Marxis-Leninis, yang tentu saja di dalamnya, kami digembleng *setiap hari* untuk memahami dan mempraktekkan teori-teori tersebut. Diskusi rutin, membaca, dan praktek langsung, membuat kami menjadi berkembang sangat cepat. Percepatan ini membuat hidupku pribadi mulai berubah dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Segalanya di sekitarku mulai berubah. Aku melihat segala sesuatu tak seperti dulu aku memandangnya, hingga dapat dikatakan inilah salah satu titik perubahan dalam hidupku, dan karya-karya Karl Marx adalah buku-buku yang mendampingiku dalam menjalaninya. Itu yang membuatnya berharga, bahkan sangat berharga dalam hidupku.

Tetapi, seperti layaknya partai Komunis lainnya, mereka tak pernah menganggap ide-ide lain selain milik mereka adalah sebuah kemajuan yang patut didengar dan diperbincangkan. Maka kami mulai mengalami banyak kekecewaan, yang berujung pada keluarnya kami dari partai tersebut. Beberapa dari kami mulai mencari jalan kami sendiri setelah merasa bahwa apa yang kami yakini selama ini benar ternyata tak ubahnya seperti apa yang selama ini kami lawan. Mengetahui bahwa apa yang kita yakini ternyata salah, adalah momen yang paling menyakitkan dalam hidup semua orang. Dan aku kembali kehilangan arti hidupku.

Beberapa temanku yang juga frustrasi, kembali pada kehidupannya yang dulu sebelum mereka mengenal Marx. Hanya beberapa yang masih menggeluti teori-teori radikal semacamnya, untuk mencari pembenaran atas ketidakpuasan kami, dan ini hanyalah dilakukan oleh kami yang sejak awal dulu gemar membaca. Dari sedikit yang tersisa, dalam kefrutrasian kami, hadir buku-buku yang membuat kami kembali memandang dunia dari sudut lain yang juga berbeda: karya-karya Friedrich Nietzsche, Sartre dan Albert Camus. Seperti layaknya mereka yang baru saja membaca buku-buku karya mereka, kami seakan mendapat pencerahan baru, dan malah menggeluti kenihilan hidup dan dunia, kemudian berusaha membuktikan bahwa dunia ini memang tak berarti lagi. Kami semakin gembira dalam kedepresifan kami. Merayakan kemurungan dan mulai mengarah pada destruksi diri. Gambaran bunuh diri menjadi sebuah gambaran yang tidak mengerikan, ia menjadi sesuatu yang indah di mata kami, di mataku.

Tetapi seiring waktu berjalan, seiring pemahaman mengenai konsep-konsep yang dibawa oleh Nietzsche, Camus dan Sartre semakin mendalam, keinginanku untuk membunuh diriku semakin sirna. Perubahan tersebut dibantu juga oleh hadirnya sebuah buku berjudul 'Days of War, Nights of Love', yang membuat diriku kembali ingin merengkuh indahnya hidup dan keluar dari kekelaman. Aku ingin merayakan hidup. Dan buku tersebut telah membantuku semakin memahami keseluruhan teori-teori lama yang kugeluti, dari anarkisme, Karl Marx dan Lenin, Nietzsche, Camus dan lainnya, semuanya seakan melebur menjadi satu dalam buku yang memberiku pencerahan (lagi) ini. Dan kembali, aku memandang dunia dari sudut yang berlainan lagi.

Kini aku dapat semakin banyak memahami buku-buku dengan lebih mudah, dari sudut pandangku saat ini. Aku semakin banyak mendapatkan buku yang membantuku semakin jauh memahami hidupku, dan dunia di sekelilingku. Ini semua juga notabene jelas berdampak pada kehidupanku yang semakin berarti bagiku. Semakin banyak juga aku menemukan buku-buku, baik itu fiksi maupun non-fiksi yang kini menemai hari-hariku, dari Milan Kundera, Ayu Utami, Fira Basuki, Muhammad Iqbal, Fritjof Capra, Hikmat Budiman hingga Yasraf Amir Piliang. Dan semuanya semakin menambah pemahamanku akan hidup, semakin membantuku menentukan pilihan dan arah yang kuambil dalam hidupku, setiap harinya.

Maka saat Venven bertanya di tengah-tengah obrolan santai sore ini di Tobucil tentang buku apa yang membuatku jatuh cinta, sungguh, aku tidak tahu. Terlalu banyak buku yang memberi arti penting dalam hidupku, membantu hidupku dalam setiap momennya, mengubah jalan-jalan dalam hidupku, mengubah cara pandangku terhadap dunia dan hidup itu sendiri. Terlalu banyak, dan tak mungkin akan dapat kutuliskan kesemuanya.

(08/09/21.44)

09 SEPTEMBER 2004 / KAMIS

Tobucil, sore. Akan ada acara pemutaran film sebagai tugas mata kuliah Estetika bagi para mahasiswa(i) Unpar yang bekerja sama dengan Common Room. Lucu juga, karena dalam mata kuliah ini kita disuruh nonton film. Wow. Asyik menurutku. Ini bisa terjadi karena pengajar dalam mata kuliah tersebut adalah Marintan, dan ia adalah seorang yang cukup dekat dengan kami di Common Room. Film yang diputar sore ini adalah film Jerman berjudul 'Lichter'. Film aneh.

Maka jelas, sorenya, mendekati jam 3, Tobucil dibanjiri oleh orang-orang yang rasanya jarang kulihat ada di toko-toko buku, apalagi toko buku seperti Tobucil. Awalnya, masih sekitar jam 2, ada satu orang muncul, perempuan, dengan rambut panjang, lurus, berkulit putih, ramping, cukup tinggi, manis dan penampilan yang memang seperti layaknya para mahasiswi non-jurusan teknik atau seni rupa. Karena ia tampak canggung ada di tengah dunia yang memang mungkin asing baginya (seperti kataku, mereka *pasti* jarang bermain ke toko buku seperti Tobucil), maka aku ajak ia bercakap-cakap. Nama perempuan manis ini Wenwen (pengucapan huruf 'e'nya seperti pengucapan 'e' dalam kata 'betul'). Ia kuliah di jurusan Ekonomi, dan ini membuatku agak bingung kok jurusan Ekonomi ada mata kuliah Estetika. Wenwen berusaha menerangkan, tetapi malah membuatku makin bingung. Entahlah, mungkin karena aku juga tak terbiasa dengan mata kuliah, karena kuliahku juga tak beres. Aku tanya, apa sering ia menonton film dan film seperti apa yang biasa ia tonton.

"Jarang," jawabnya, "Tapi pengen euy nonton film South Park. Katanya seru."

South Park? Hell yeah! Dan mulailah ceritaku soal South Park mengalir panjang lebar. Asyik juga bercakap dengannya, tapi tak lama, karena aku mesti mulai membantu menyiapkan ruang untuk nonton. Jam nyaris menunjuk angka 3 dan semakin banyak orang-orang seperti Wenwen yang bermunculan. Perempuan-perempuan porselen.

Aku terpaksa ikut menonton film bersama mereka, karena rencananya setelah pemutaran selesai, aku mesti jadi pengantar (atau penutup?) yang mendampingi mereka. Sementara aku sendiri belum menonton film ini. Sejak beberapa hari lalu aku selalu lupa untuk membawanya pulang untuk ditonton.

Jujur. Film ini sebenarnya bagus, cuman harus ditonton pada saat yang tepat. Tidak tepat mood kita menontonnya, maka selesailah semuanya, kita akan bosan, mengantuk dan ingin segera beranjak pergi dari situ. Film ini begitu datar, tanpa klimaks, tanpa ending yang dramatis. Kisahnyapun kisah sehari-hari sekumpulan orang di perbatasan antara Jerman dan Polandia. Masalah yang hadirpun tampak biasa-biasa saja. Tapi mungkin ini justru yang ingin diangkat oleh sang sutradara, mengingatkan tentang ambiguitas moral yang hadir sehari-hari, tetapi kadang lewat begitu saja karena memang kita tak pernah memandang detail-detail dalam kehidupan kita sendiri. Kita tak biasa memperhatikan hal-hal yang kadang seakan menjadi biasa di mata kita. Tapi tetap saja, dalam mood yang salah, film ini jadi akan sangat sangat membosankan.

Tampaknya para mahasiswa(i) Unpar ini juga begitu. Mengantuk dan bosan.

Dalam sesi obrolan yang dipandu olehku, mereka tampak bingung, tentang apa film yang barusan ditayangkan.

“Nggak ngerti, tokohnya kebanyakan, ceritanya juga. Jadi bingung.”

“Ngantuk. Abis ceritanya datar banget.”

“Tentang idup sehari-hari ya? Tapi nggak ngerti maksudnya apaan.”

“Terangin dong soal film itu.”

Oh yeah, pendapat terakhir memintaku untuk menerangkan soal film tersebut. Dan semua antusias mendukung usulan tersebut. Ya sudah, aku menerangkannya. Walaupun aku membuat film itu seakan-akan bermakna dalam, seperti bagaimana aku mengkaitkannya dengan kondisi sosial-politik Jerman, Polandia, Ukraina. Atau bagaimana pengungsi diperlakukan di Detention Center, atau blablabla lain yang sebenarnya entah ada kaitannya atau tidak dengan film tersebut. Mungkin kisahku malah mirip dengan sebuah mata pelajaran sejarah. Tapi ya, aku kan harus membuat mereka asyik. Lagipula aku tahu, bahwa ini adalah film-film non-mainstream pertama yang mereka tonton, dan kebetulan kami pilihkan yang aneh. Agar memang beda jauh dengan film-film yang biasa mereka konsumsi. Mungkin Marintan ingin demikian agar mahasiswa(i)nya mengalami hal lain, sensasi lain dalam memandang sesuatu. Mungkin.

Setelah kuterangkan, banyak yang langsung mengeluarkan buku catatan dan menulis. Hahaha. Ini pasti karena mereka memang tidak memahami film tersebut, sementara mereka kan diharuskan menuliskan sebuah resensi akan film tersebut oleh Marintan. Sementara mereka semua bingung saat menonton film tersebut, Wenwen sendiri tampak bosan tadi saat film diputar.

Terakhir, ada seorang mahasiswi yang mengatakan padaku, “Kenapa nggak puter South Park aja sih. Kan asyik tuh kayaknya?”

Yeah. Berhubung aku orang yang easy-going, ehm, maka aku mengabulkan permintaan mereka. Hereee's ...South Park! Dan semuanya tampak puas.

Mungkin memang kita tak terbiasa melihat sesuatu yang berada di luar kebiasaan kita, sehingga saat ada sesuatu yang dihadirkan, itu menjadi sesuatu yang tidak asyik. Entahlah. Padahal film 'Lichter' ini begitu mudah dimengerti menurutku apabila kita tekun saat menontonnya. Mungkin film-film Hollywood yang penuh klimaks dan nuansa dramatis atau mengagetkan atau bahkan fenomenal, membuat kita untuk tidak lagi sensitif pada hal-hal yang tenang, datar, walau pada kenyataannya menyimpan banyak sekali detail yang menarik untuk diperhatikan. Bandingkan saja, kita biasa menonton film seperti Lord of the Ring, atau the Matrix, lalu kita menonton film yang isinya hanya orang bercakap-cakap sepanjang film. Damn.

Tapi, memang, kalau disuruh membeli, maka jelas aku tak akan membeli film-film semacam 'Lichter' ini. Ia tak masuk kategoriku untuk dikoleksi dalam jajaran DVDku. Ha.

Pulang dari Tobucil, aku mampir ke tenda nasi goreng di depan gereja dekat rumahku. Lapar. Dan aku sudah membayangkan akan menyantapnya dengan santai di depan televisi. Ah, menyenangkan. Apalagi didorong oleh rasa lapar yang parah.

Tapi memang sedang sial. Kunci pintu rumahku tak dapat dibuka. Macet. Brengsek. Sementara pintu samping sengaja kuganjal dengan kunci dari dalam untuk mencegah temanku, Utu, masuk rumahku saat aku tak ada di rumah. (Ia kucurigai telah beberapa kali membuka-buka lemari penyimpanan kami dan menggunakan beberapa barang di dalamnya tanpa ijin. Tak terlalu masalah apabila ia tak merusaknya, tetapi ini, ia bahkan telah merusak hair-dryer milik Monique, dan tak sedikitpun ia meminta maaf. Lagipula, aku malah melihatnya ada di rumahku. Siapa yang senang melihat seorang parasit memanfaatkanmu? Menumpang padamu, menggerogotimu, membiarkanmu bersusah payah seorang diri membayar kontrakan sementara ia menggunakan uangnya untuk membeli barang-barang ataupun

bahan makanan yang mahal? Shit. It's shit.) Jadi kini, dengan pintu samping yang terganjal kunci, dan kunci depan yang macet, lenyaplah harapan untuk menikmati nasi goreng hangat dan santai.

Telah sekitar setengah jam aku ada di depan pintu, mengutak-atik pintu, meminjam obeng pada tetanggaku, dan hasilnya aku malah merusak pintu depan saking frustrasinya. Akhirnya, tak melihat pilihan lain dan harapan untuk membuka kunci semakin tipis, kuputuskan untuk memanjat genting atap rumahku yang berkemiringan 45 derajat. Shit. Jujur, aku tak terbiasa panjat memanjat, apalagi ini di tempat tinggi dan curam... tapi apa aku punya pilihan lain? Jalan satu-satunya yang tersisa adalah pintu atas, yang tak pernah kukunci.

Jadi begitulah, aku memanjat genting yang curam ini, sedikit demi sedikit. Merangkak pelan, berpegangan pada pinggiran tembok yang tak rata dan menyakitkan. Aku gemetar, oleh tegang dan oleh lelah. Tapi aku harus sampai di atas... harus. Harus. Harus. Harus.

Dan akhirnya... tadaaaa... aku sampai di atas! Aku bisa bernafas lega...

Dan juga mendadak tetanggaku di bawah berteriak padaku, “A' pintunya tuh bisa dibuka. Barusan diutak-atik terus, eh kebuka tuh sekarang.”

Shit.

Shit.

Setelah aku mati-matian memanjat genting curam dan melukai jari-jari tanganku demi berpegangan pada tembok semen yang tajam ini agar tak jatuh, kini pintunya berhasil dibuka? Shit. Entah apa yang bisa kukatakan. Gagang pintu telah kurusak, tanganku sakit-sakit, lututku lelah dan nasi gorengku pun kini telah dingin. Shit.

(09/09/21.14)

10 SEPTEMBER 2004 / JUM'AT

Pagi hari tanpa anakku, Tristan, rasanya memang berbeda. Seringkali terasa agak aneh, karena aku bangun di saat tubuhku merasa bahwa tidurku memang sudah cukup. Itupun tak pernah aku langsung bangun. Aku masih harus membiasakan tubuhku, terutama mataku, agar siap untuk bangun dan melakukan sesuatu. Aneh, karena apabila Tristan ada di sisiku, maka aku dapat langsung membiasakan tubuhku untuk segera terjaga sepenuhnya. Jujur saja, tapi kadang memang aku merindukan keadaan seperti ini. Dimana aku dapat berbaring tetap di tempat tidurku dulu, memikirkan apa yang akan kulakukan hari ini. Mencari rencana yang tepat untuk dilakukan, walaupun kadang memang hidupku dalam hari tersebut tak sesuai dengan yang direncanakan semula. Tapi setidaknya, aku dapat membuat rencana.

Yang terpikirkan olehku hanya satu, aku harus menyelesaikan pekerjaan dari AK3, karena siang ini setelah waktunya shalat Jum'at, aku harus kesana memberikan hasil kerjaku. Itu satu.

Setelahnya?

...

Aku tidak tahu. Sama sekali tidak tahu dan tak ada yang terlintas di benakku barang satupun. Tapi mungkin aku dapat menyelesaikan tulisan mengenai ego yang akan kukirimkan ke Outmagz. Mensupport apa yang mereka lakukan, sekaligus mendapatkan uang sebagai imbalannya. Vice versa. Tapi aku benar-benar sedang tidak dalam mood yang bagus untuk menulis mengenai ego. Aku masih terbersit berita kemarin mengenai tragedi bom di Kuningan. Aku ingin menulis opiniku mengenai hal tersebut. Untuk dimasukkan dalam milis

Balkot saja, mungkin. Mungkin. Karena aku juga tidak tahu apakah memang nanti aku akan mengerjakan tulisan tersebut.

Jadi begitulah, aku mengerjakan brosur perpustakaan bagi AK3. Entahlah, untuk pekerjaan-pekerjaan yang bermotifkan ekonomi, seringkali aku membutuhkan tekanan, seperti tekanan tenggat waktu, misalnya. Karena untuk hal seperti itu aku seringkali kehilangan mood. Aku justru sering memiliki semangat berlebih untuk hal-hal yang sama sekali tidak menghasilkan uang. Karena motifnya adalah: “Karena aku menyukainya.” Sementara untuk yang bermotifkan uang, biasanya kulakukan tidak karena aku benar-benar menyukai apa yang kulakukan.

Seperti misalnya, saat aku mengerjakan desain-desain dan layout bagi AK3, seringkali aku melakukannya bukan karena aku benar-benar menyukainya. Terlebih lagi apabila sang penulis seringkali meminta banyak hal untuk sampul bukunya, yang kadang-kadang malah merusak selera estetikaku. Dan semua orang kurasa tahu betul, bahwa saat selera estetika rusak, maka mood untuk menghasilkan hal-hal yang artistik jadi berantakan.

Selera artistik seseorang memang jelas berbeda dengan orang lainnya. Itu pasti. Ini mengingatkan aku pada Marcell Duchamp, seorang seniman yang konon merefleksikan bahwa seni (atau apa yang selama ini dianggap artistik) itu adalah tergantung dimana sebuah benda diletakkan, siapa yang meletakkan, dan siapa pula yang menilainya. Maka ia menghadirkan sebuah toilet dan air kencing di sebuah galeri ternama di New York. Maka sekedar air kencingpun akhirnya dapat menjadi sebuah karya besar. Bahkan akibat dari tindakannya tersebut, maka semakin dikukuhkanlah pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa semua hal itu sebenarnya adalah sebuah seni. Maka itu juga adalah awal dari sebuah 'petaka' dunia seni rupa, bahwa karena semua hal adalah seni, maka tak ada sesuatupun yang bernama 'seni'. Memang banyak juga pihak yang menolak hal seperti ini, seperti misalnya para budayawan disini misalnya, yang beberapa darinya pernah bertemu, berbincang denganku mengenai apa itu seni. Mereka memiliki filter yang dapat mengkategorikan sesuatu itu disebut seni dan lainnya adalah bukan.

Gustaff, sempat juga mengejutkan publik seni rupa di Padang, yang mengatakan bahwa musik-musik dari kultur punk rock adalah seni. Dan ini jelas membuat para budayawan kolot itu tertampar pipinya. Bagaimana mungkin musik punk rock yang hanya memiliki tiga kunci gitar dalam lagu-lagunya itu dapat disebut sebuah seni, sementara ada orang-orang yang mesti bersusah payah bertahun-tahun mengasah skill bermain alat musiknya, hingga entah pada tahun ke berapa ia barulah dapat menciptakan sebuah musik yang pelik, tidak dapat dimainkan sembarang orang, dan kadang sulit dicerna oleh banyak orang.

Adorno, seorang 'selebriti' Frankfurt School, juga memilah dua jenis budaya, budaya tinggi dan budaya massa. Ia menilai bahwa budaya tinggi misalnya terdapat pada musik klasik, ia lebih menekankan bukan pada siapa konsumennya, tetapi lebih pada kemampuan untuk tidak sekedar menciptakan repetisi yang mudah ditebak dalam hal menyusun nada-nadanya. Sementara menurutnya, budaya massa yang biasa ditemui dalam musik pop misalnya, hanyalah merupakan sebuah pengulangan-pengulangan nada, yang apabila kita mendengarkan awal musiknya, maka kita akan bisa menebak nada seperti apa yang akan dimunculkan berikutnya. Ini jelas berbeda pandangannya dengan Gustaff.

Pandangan lain lagi, menyatakan bahwa apa yang seni dan bukan seni itu dapat dinilai dari keberpihakannya pada proletar. Ini kata kubu Realisme Sosialis, yang biasanya berideologi komunis. Beberapa saat lalu aku sempat berdebat cukup panjang dengan seorang seniman Realisme Sosialis dari Yogya bernama Hargo Wijoyo. Ia memaki-maki karena seniman-seniman Bandung rata-rata tidak berpihak pada rakyat dan kebarat-baratan, terlebih lagi dalam hal wacana. Bahkan ia menilai bahwa seniman Bandung ini merupakan sebuah tirani dalam wacana seni rupa. Menurutnya seorang seniman harus menghasilkan sebuah karya yang merakyat, dapat dinikmati oleh rakyat, dan memberi penyadaran pada rakyat. Dan hanya seorang senimanlah yang dapat melakukan hal tersebut. Maka mereka

yang bukan seniman dilarang berbicara mengenai seni. Aku bertanya, berarti lukisan di beca-beca dan truk itu bukan seni, hanya karena ia bukan dihasilkan oleh seorang seniman, dan hasilnya tidak memberi 'penyadaran' pada rakyat akan kondisi sosial politik di sekitarnya. Ia jawab, memang betul begitu, itu bukan seni. Lantas aku bertanya lagi, bukankah itu adalah murni hasil mereka yang disebut oleh Hargo sebagai rakyat? Bukan oleh segelintir elit yang mengaku paham soal rakyat tapi tak pernah hidup di tengah rakyat. Ia tak menjawab. Sampai kini.

Entahlah mana yang benar. Aku mungkin lebih sependapat dengan Gustaff, bahwa semua hal itu dapat dikatakan sebagai seni. Hanya, seni milik siapa dan siapa apresiatornya. Itu saja. Bagi mereka yang berkecimpung dalam budaya punk rock, maka karya-karya mereka adalah seni mereka, sesuatu yang membuat hidup mereka lebih indah. Bagi para penikmat seni rupa yang terpajang di galeri-galeri ternama, maka itu adalah seni mereka, yang juga membuat hidup mereka terasa lebih indah. Bagi para komunis dan sosialis, seni Realisme Sosialis adalah seni milik mereka, selain itu bukan seni. Karena hanya itulah yang membuat hidup mereka terasa lebih bermakna. Intinya? Semua orang memiliki seleranya sendiri, dan hal itu bukan masalah, kecuali apabila dipaksakan sebagai sebuah klaim universal.

Kembali ke AK3. Aku harus menghargai selera estetika mereka para penulis buku disana, walau sering sekali itu berbeda jauh, bahkan berseberangan dengan seleraku. Masalahnya agak menjadi rumit, karena mereka adalah penulis bukunya, maka mereka berhak untuk menentukan hasil akhir buku tersebut. Dan aku adalah desainernya, yang juga tentu berhak untuk menentukan hasil akhir buku tersebut. Kedua pihak sama-sama berkepentingan untuk melihat hasil akhir buku tersebut tampak indah. Tapi seringkali aku memilih untuk mengalah, melunturkan sedikit selera estetikaku dan mengikuti selera mereka. Toh aku dibayar untuk melakukannya dan aku membutuhkan uang untuk mendukung hidupku.

Itu alasannya mengapa aku seringkali kehilangan mood untuk melakukan sesuatu yang diberi imbalan uang atas hasilnya. Dan aku memang butuh tekanan untuk melakukannya.

Deal. Hari ini yang kulakukan adalah menyelesaikan brosur, dan pergi ke AK3. Itu saja.

(10/09/22.47)

11 SEPTEMBER 2004 / SABTU

Tiga tahun lalu, hari ini, gedung kembar WTC ditabrak oleh pesawat terbang yang dibajak sehingga luluh lantak dan memakan korban yang tak terhitung jumlahnya. Sejak hari itu, dunia mulai akrab dengan apa yang namanya terorisme. Perang terhadap terorisme seakan menjadi trend yang tak mungkin tidak, dikenal nyaris di seluruh negara. Termasuk Indonesia.

Beberapa hari lalu, Jakarta juga dilanda kedukaan akibat tragedi bom di depan Kedubes Australia, Kuningan. Semua orang ribut, sibuk mencari kambing hitam. Tuding sana tuding sini. Kekerasan dikutuk, terorisnya dikutuk, Amerika dikutuk, Australia Jamaah Islamiah dikutuk, Al Qaeda bahkan juga sempat disebut-sebut. Bahkan dalam mailing-list Balkot, semua orang mengutuk tindakan tersebut, mendiskreditkan para pelakunya. Tapi rasanya sangat jarang di antara diri kita yang melihat ke dalam diri kita sendiri, merefleksi diri.

Iya. Gimanapun juga alasannya, aku sendiri susah untuk membenarkan tindakan pemboman kayak gitu. Tetapi rasanya, kita juga nggak bisa semerta-merta menyalahkan para pelaku pemboman saja. Seperti kita semua tahu (atau belum?) bahwa semua yang terjadi di dunia ini saling berkaitan. Tindakan pemboman itu salah, karena ia melibatkan korban-korban yang random. Dari anak kecil yang sedang mainan balon, sopir taksi yang kebetulan lewat, satpam yang sedang berjaga yang sebenarnya ia terpaksa melakukan pekerjaannya karena tak pernah ada lahan pekerjaan lain yang cukup atau alternatif selain bekerja, seorang yang mengurus visa di Kedubes. Di Beslan, belum lama ini, kalau kita cukup memperhatikan berita, ada kasus penyanderaan anak-anak sekolah saat mereka masuk hari pertama sekolah. Para penyanderanya, mengaku dari kelompok gerilyawan Chechnya yang rata-rata muslim. Setelah beberapa hari penyanderaan, sekolah diserbu pasukan khusus Rusia, dan sekitar 400an sandera mati, 700 ke atas luka parah (dan lebih dari separuhnya adalah anak-anak usia 8-14 tahun).

Oke. Sekarang kita bisa berkata bahwa itu tidak ada kaitannya dengan kita, bukan? Tidak ada kaitannya dengan apa yang kita lakukan sehari-hari. Toh yang kita lakukan tak pernah berdampak buruk pada hidup orang lain. Benar begitu?

Sekarang kita perhatikan ucapan Imam Samudera saat ia diadili karena kasus pemboman Bali dan bom Marriot, “Manusia yang tak mengerti hakikat jihad pasti mengutuk dan memberi komentar yang mengelirukan, menyesatkan dan menyakitkan. Luka-luka Palestina belum lagi mengering. Isak dan tangis bayi-bayi kecil tanpa telinga, tanpa lengan dan kaki, terus terayang di awang-awang. *Siapa peduli mereka*?”

Lalu perhatikan statemen yang ditulis oleh Jan-Carl Raspe, anggota kelompok gerilyawan urban bersenjata di Jerman Barat tahun 1960-1970-an silam, Baader-Meinhoff, yang bekerja sama dengan para pejuang Palestina dalam jaringannya, dalam buku catatannya di penjara, “Orang-orang seperti kami tahu pasti bahwa kami akan mati atas aksi-aksi yang kami lakukan. Tetapi kematian kami dengan aksi-aksi kami, akan membuat orang-orang menolehkan kepala mereka kepada kami, berusaha mengetahui alasan kami. Alasan-alasan yang sekian lama *tidak mereka pedulikan* sama sekali apabila kami tidak memberi tahukannya dengan jalan ini.”

Dalam majalah Tempo tahun lalu yang membahas soal terorisme, yang dalam salah satu artikelnya juga membahas mengenai kasus bom bunuh diri di Israel. Seorang mahasiswi calon pengacara, memilih untuk melakukan bom bunuh diri di restauran mewah Israel. Akibatnya, 15 orang mati bersamanya. Saudari dari Hanadi (nama pelakunya), mengatakan, “Ia melakukannya untuk membalas kematian saudara-saudaranya di Jenin, yang dibantai oleh Israel. Tak ada jalan lain bagi kami selain beraksi seperti itu, karena toh dunia juga *telah menutup mata dan telinga* terhadap apa yang kami alami disini.”

Dari kasus perang TNI yang membantai para pejuang di NAD hingga pendudukan Chechnya oleh Rusia di bawah Putin, dari pembantaian oleh AS terhadap kelompok Abu-Sayaff yang memberontak karena nilai-nilai komunitas mereka tak dihargai oleh pemerintah Filipina hingga pembantaian sipil di Irak, dari pengkambinghitaman muslim di AS hingga pendudukan Inggris terhadap Irlandia, dari penindasan pemerintah Spanyol terhadap Basque hingga penyepelean kaum Indian Maya di Meksiko. Semuanya seakan selalu dibiarkan lewat, berlalu tanpa pernah kita berusaha untuk memahaminya.

Sekedar berteriak, “Hentikan kekerasan! Hentikan perang!”, tak akan menolong apa-apa, karena latar belakang semua ini bukanlah mengenai apakah seseorang menggunakan kekerasan atau tidak. Pola pikir kita, pola hidup kita yang menentukan apakah akan terjadi sebuah perang di kawasan Balkan atau tidak. Saat neo-liberalisme atau biasa kita sebut globalisasi, yang memaksakan nilai-nilai kebenaran para korporat itu untuk diterima oleh semua orang dan menghancurkan nilai-nilai lokal, nilai-nilai komunitas, itu kita biarkan seakan tak ada masalah. Maka tidak dapat disalahkan apabila lantas ada individu-individu yang merasa tak ada jalan lain selain menggunakan kekerasan untuk dapat membebaskan

dirinya, membebaskan komunitasnya, menghidupkan nilai-nilainya yang selama ini selalu dipaksa untuk dihapuskan.

Seperti telah dibilang oleh banyak media, pendudukan Irak dan Afghanistan oleh AS, adalah usaha agar kedua negara tersebut tunduk pada sistem ekonomi AS dan sekutunya. Agar minyak yang ada di kedua negara tersebut dapat menjadi milik para korporat multinasional. NAD berusaha terus ditundukkan oleh RI dengan menggunakan TNI, karena NAD adalah daerah yang subur dan kaya sumber daya alam. Papua juga sebuah daerah yang kaya sumber bahan alam, itu karenanya mengapa RI mati-matian nggak mau lepasin Papua. Masalahnya, sumber-sumber bahan alam itu adalah sumber uang bagi para para korporat, dimana uang tersebut jelas bukan untuk didistribusikan lagi ke seluruh dunia. Bill Gates memiliki kekayaan dua kali lipat dari kekayaan negara Afrika Selatan saja. Megawati menurut laporan tim penyelidik harta kekayaan elit politik negara, memiliki sekitar 20 milyard, itu belum yang masih diselidiki. Dana yang diberikan sebagai tunjangan pejabat DPRD saja, ratusan milyard. Sementara semua dana tersebut adalah hasil dari pajak kita. Hasil dari dana yang kita berikan pada para korporat untuk membeli produk-produk mereka yang sebenarnya kita tak perlu, yang kita tak memilikinya pun kita tak akan mati.

Dan harga yang kita berikan pada mereka, para elit dan korporat tersebut, adalah harga yang kita berikan untuk melangsungkan perang dimana-mana, untuk menginvasi, menduduki dan menghujani daerah-daerah yang kaya dengan bom. Memangnya siapa penyuplai dana bagi para militer AS dan sekutunya? Para korporat seperti Microsoft, Nokia, McDonald's, Siemens, Shell, dsb., dsb. Belum lagi korporat-korporat kecil yang sebenarnya adalah anak dari perusahaan korporasi besar tersebut, yang kadang disebarkan dengan nama lain.

Dan kita tetap menjalani hidup kita seperti tak ada sesuatupun yang terjadi. Seakan apa yang kita lakukan sehari-hari tidak menimbulkan efek apapun pada orang lainnya. Lantas, melihat hal seperti itu, apakah salah apabila para pelaku pemboman itu menunjuk bahwa *semua orang* telah *bersalah* karena membiarkan segalanya terjadi, sehingga mereka semua pantas untuk mati? Howard Zinn pernah berkata, “We can't be neutral on the moving train.” Dalam sebuah sistem yang terus melaju, berdiam diri alias netral sama artinya dengan membiarkan sistem ini terus berjalan, sama artinya dengan dukungan terhadap status quo. Kita tak pernah dapat bersikap netral dan berlagak inosens.

Bukan membenarkan apa yang dilakukan oleh para pelaku bom, yang efek korbannya selalu random, tetapi ada kalanya kita perlu melihat pada alasan dasar aksi mereka dan merefleksikannya pada diri kita sendiri. Jangan-jangan memang kita sendiri jugalah yang sebenarnya bersalah. Bersalah karena selalu membiarkan segalanya terjadi.

Indonesia membentuk Detasemen 88 Polri sebagai pasukan khusus anti-terorisme, dan Indonesia kembali mempertimbangkan perlunya sebuah UU yang keras mengenai isu ini. Dan semua juga tahu, semakin keras UU yang akan berlaku, semakin represifitas negara akan memuncak kembali terhadap sipil (perhatikan kasus ISA di negara-negara tetangga, dan RUU (atau malah udah jadi UU sekarang?) anti-terorisme di Indonesia ini mirip dengan ISA). Ini adalah semacam bumerang. Karenanya rasanya kita tak mungkin mengharapkan negara sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap aksi-aksi teror.

Ada kalanya hidup itu dimaknai sebagai sesuatu yang indah, sehingga ada kala kita perlu untuk meresapi keindahan tersebut. Tetapi bukan berarti lantas keindahan tersebut membuat kita tak mau lagi menengok sisi-sisi gelap kehidupan itu sendiri. Orang yang menikmati keindahan tanpa pernah mau merengkuh kegelapannya, telah dikutuk untuk tak dapat menikmati lagi keindahan tersebut. Kita tahu rasanya sejuk, hanya apabila kita memahami arti dari rasa gerah. Tetapi terus tinggal dalam kesejukan, akan berarti bahwa kita akan kehilangan makna sejuk itu sendiri. Kita sering dininabobokan oleh rasa malas, rasa nyaman yang muncul. Ada kalanya rasa malas itu perlu diperhatikan dan diikuti, tetapi bukan berarti lantas kita selalu membiarkan diri kita terjerumus dalam kemalasan. Karena banyak

dari kita mengikuti perasaan malas tersebut jugalah yang telah membuat para pelaku pemboman itu muncul. Mereka hadir karena kita salah satunya.

Semenjak hal-hal kecil yang kita lakukan sehari-hari ternyata berkontribusi dalam tragedi-tragedi besar di belahan dunia lainnya, maka sesungguhnya perubahan-perubahan kecil yang kita lakukan sehari-haripun akan dapat mengubah sesuatu dalam skala besar. Ini semua memang akan makan waktu bertahun-tahun, sangat sangat lama. Tetapi lantas kenapa? Perjalanan panjang dan jauh para traveller juga dimulai dengan satu langkah.

Aku pribadi percaya, bahwa aku nggak sendirian. Aku cuman perlu menemukan orang yang tepat untuk melakukan sesuatu yang tepat menurut diriku, kemudian melakukan diskusi dengan orang lain yang melakukan hal yang berbeda, melakukan otokritik, dan melakukan sesuatu yang dianggap lebih baik lagi.

Masih seputar isu terorisme, siang ini Tobucil mengadakan sebuah event pemutaran film yang berkaitan dengan isu tersebut. Satu buah film yang berisi kumpulan sebelas film pendek hasil arahan 9 sutradara dari berbagai negara, membahas mengenai refleksi atas kasus runtuhnya WTC. Satu lagi adalah film dari Michael Moore, “Fahrenheit 9/11” yang sedang naik daun dimana-mana.

Selepas acara pemutaran film, diadakan sebuah diskusi atau lebih tepatnya obrolan santai mengenai film yang baru saja ditonton bersama. Beberapa memang berpendapat bahwa kasus ini perlu disikapi bersama. Tapi sebagian lain berpendapat bahwa ini semua sebenarnya adalah tindakan yang percuma dan sia-sia belaka, karena toh kita tak akan pernah dapat menang dan mengalahkan ini semua.

Percuma?

Yeah. You're right. Seperti judul kaset kompilasi Harder Records, “Perang yang Tak Akan Pernah Kita Menangkan.” Aku sadar betul hal itu. Toh ini semua juga kembali pada alasan klise, ini semua cuman pilihan. Pilihan dimana kita akan menentukan kita berpijak, tapi satu hal pasti, memutuskan untuk bersikap tak peduli selain pada kesenangan sendiri saja, berarti juga rasanya tak pantas untuk mengeluh apabila para teroris melakukan pemboman dimana-mana di sekeliling kita. Kita bisa lari dari satu masalah, tetapi kita tak pernah dapat lari dari konsekwensi. Lari dari satu konsekwensi, hanya akan berarti bertemu dengan konsekwensi lainnya. Dan terorisme adalah sebuah bentuk konsekwensi dari apatisme kita, rasa ketidak berdayaan kita. Setidaknya aku tak mau berada di bagian masalah, apabila kita hanya diberi pilihan yang semakin sedikit, apalagi dengan semakin maraknya terorisme ini, “Will you're gonna be a part of the problem, or the solution?”

Maka, jujur saja, sebagai seorang pengantar dalam obrolan setelah film-film tersebut diputar, aku tak dapat memberikan jawaban pada mereka yang memang telah menganggap segala sesuatu yang kita lakukan adalah sia-sia. Akan membutuhkan waktu yang cukup panjang mengenai bagaimana hidup kita sebenarnya terkait dengan hidup orang lainnya. Apa yang kita lakukan disini, bukan tak mungkin akan berkaitan dengan apa yang terjadi di Sudan, misalnya. Berpikir bahwa kita semua di dunia ini ada dalam satu kesatuan yang utuh, itu jelas membutuhkan jangka waktu panjang untuk diangkat ke permukaan sebagai satu wacana dalam diskusi pendek ini. Dan aku sadar, bahwa hal ini tidak mungkin. Entahlah, mungkin karena telah saking teralienasinya diri kita, kita tak pernah lagi sadar bahwa hidup kita berkaitan dengan hidup orang lain, bahwa kita ada dalam satu kesatuan. Mungkin. Ataukah karena sikap seperti ini justru didorong karena rasa frustrasi yang berkepanjangan atas hidup itu sendiri? Mungkin.

Tapi begitulah, pada akhirnya aku juga tak bisa menjawab hal tersebut dalam kalimat yang singkat...

(11/09/22.54)

12 SEPTEMBER 2004 / MINGGU

Setiap hari Minggu adalah jadwal yang telah kutentukan untuk pergi ke Warnet. Lagipula, di setiap hari Minggu juga ada sebuah warnet di samping Gashibu Bandung, yang menyediakan harga khusus. Rp. 3.000,-/jam, dengan akses yang lumayan mengesankan. Makanya tiap Minggu aku kesana, cek e-mail, browse dan tentu saja, cek Friendsters. Monique bilang tadi malam dalam sms-nya, agar aku juga cek testimonial yang ia berikan.

Testimonial Monique untukku, rasanya adalah yang paling mendekati dibandingkan dengan semua testimonial untukku yang terlalu penuh dengan sanjungan tentang bagaimana diriku mempengaruhi hidup mereka dan menentukan hidup mereka di kemudian hari. Bagi Monique, aku adalah orang yang sulit ditebak, dimengerti dan dipahami. Tindak-tandukku selalu berubah dan terprediksikan. Aku hanya tersenyum membaca testimonialnya, rasanya memang demikian, bagi beberapa orang, hidupku memang tak terprediksikan. Bahkan aku sendiri tak dapat memprediksikan akan seperti apa hidupku kemudian hari. Esok hari saja, misalnya. Aku tak dapat menebak.

Ada tiga kategori orang yang telah sempat mengenalku selama ini, mereka yang hanya kenal sepintas denganku dan menganggapku baik (atau buruk) hanya dari satu sisi saja (karena mereka tak pernah bersama-sama denganku secara intens dan dalam waktu yang cukup panjang); kedua, mereka yang mengenalku sebagai sosok yang tak terprediksikan sehingga memang tak pernah dapat mengerti mengenai keputusanku, pandanganku dan apa yang kulakukan; ketiga, mereka yang memahamiku dalam sosok yang memang tak terprediksikan sehingga bisa menerimaku apa adanya. Tentu, kategori pertama adalah mereka yang memang tak pernah terlalu dekat denganku secara personal, jumlah mereka adalah menduduki rangking tertinggi. Kategori kedua adalah mereka yang cukup sering berada di dekatku, akrab, teman-teman terdekat yang seringkali berkunjung ke rumahku dan juga beraktifitas bersama dengan diriku, jumlah mereka ini sudah dapat dihitung dengan jari. Sementara kategori terakhir, yang jumlahnya kurang dari jumlah jari di satu tangan, adalah mereka yang hingga kini masih sering mendengarkan kisah hidupku secara personal, dari sisi emosionalku lebih sering daripada dari sisi rasionalku. Mereka memahamiku dari pola emosi dan sudut pandang yang telah dibentuk oleh pengalamanku yang telah mereka perhatikan perkembangannya sejak dulu. Orang-orang dalam kategori ketiga ini justru biasanya tak sering beraktifitas bersamaku, tetapi mereka selalu hadir saat aku membutuhkan sebuah pendamping yang bersifat lebih emosional.

Nah, dari kategori ketiga lah aku paling sering dicap sebagai seorang yang tak konsisten, membingungkan perubahannya, dan paling tak dapat memahami mengapa aku mengambil suatu keputusan tertentu, misalnya. Lebih sering lagi, pandangan ketidakkonsistenan diriku ini datang dari mereka yang justru tak pernah mengenalku secara langsung selain hanya mengenalku dari namaku atau dari obrolan teman-teman mereka. Selama hidupku hingga saat ini, sering kudengar bagaimana orang-orang tersebut menganggapku tidak konsisten. Dan kadang tidak kusadari akupun sering memperlakukan orang demikian. Apabila aku berlaku seperti seorang yang sangat sangat toleran saat aku sedang di Tobucil, toko buku tempatku beraktifitas, sementara aku berlaku menjadi seseorang yang keras dan tak terbantah saat aku dalam lingkaran teman-temanku yang sering beraktifitas bersama diriku di tempat lain di luar Tobucil, orang-orang sering mengkritikku sebagai seorang yang plin-plan. Pernah kudengar seseorang berkata, “Kamu tuh belum tahu identitas kamu sendiri ya?”

Mitos di balik kebiasaan orang-orang yang menuntut seseorang untuk tidak konsisten, adalah bahwa sekali aku menemukan diriku yang sesungguhnya, sekali aku memahami diriku, maka aku dianggap telah menemukan esensi hidupku yang tak berubah,

dan karenanya aku harus secara konsisten berperilaku serta berpikir sama dalam setiap kondisi dan kepada setiap orang. Bentuk ideal yang dibayangkan oleh masyarakat kita adalah dimana aku harus selalu menjadi diriku sendiri tak peduli dengan siapa aku berhadapan. Aku jelas tidak setuju. Bagiku ini menyebalkan.

Bagiku, ada dua konsepsi yang berbeda dimana aku dapat mendefinisikan diriku sebagaimana juga bertambahnya usiaku. Konsepsi pertama adalah dengan mengkonstruksi sebuah ego, sebuah imaji akan diriku sendiri, yang jelas beralasan dan berkelanjutan. Saat aku masih lebih muda, egoku sering bertabrakan dengan realitas, dimana ego tersebut secara emosional dan psikologis akan berjuang untuk hadir tak terelakkan. Hingga ada satu masa yang hadir dimana kemudian aku dapat menerima egoku dalam sebuah versi revisi yang dapat hidup harmonis dengan realitas.

Konsepsi lain adalah dengan menghadirkan diriku yang secara penuh menolak untuk berasosiasi dengan ego. Aku masih memiliki ego (dalam kasus ini ego ganda), tetapi aku tidak mengidentifikasikan diriku dengan ego-ego tersebut sebagai sebuah kualitas esensial dalam diriku sendiri. Dalam hal ini, aku akan melihat identitas diriku sebagai sebuah fungsi atas konteks yang kumasuki. Identitasku, imaji akan diriku sendiri sebagaimana juga cara orang lain memandang diriku, akan berubah-ubah tergantung pada siapa aku berbicara dan dimana aku berada. Mungkin hal semacam ini tidak umum terjadi di era sekarang ini dimana kita selalu berhadapan dengan masyarakat yang menggembar-gemborkan slogan "Jadilah dirimu sendiri".

Sekarang, dihadapkan dengan dua buah konsepsi yang esensial tetapi saling bertolak belakang tersebut, aku harus mempelajari bagaimana implikasi yang timbul dari dua cara tersebut dalam berhadapan dengan perilaku sosial masyarakat. Kasarnya, adalah menganalisa kira-kira apa yang akan terjadi apabila aku bertingkah laku tidak sesuai dengan yang biasa dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif yang umum, hal itu berarti bahwa aku tidak konsisten karena aku bertingkah laku berbeda dari egoku yang telah mapan, yang bagi banyak orang tak dapat berubah. Intinya, ada ketidak konsistenan antara apa yang kupercayai dengan apa yang kuhadirkan saat berhadapan dengan orang lain. Padahal menurutku tak ada ketidak konsistenan karena tak pernah ada konsepsi tentang diri yang esensial yang tak bisa berubah. Saat konsepsi mengenai diriku sendiri tidak memiliki kekuatan sentral, salah satu imaji tentang diriku akan menjadi seotentik imaji lainnya. Disini, tak ada hirarki antara apa yang nyata dan tidak nyata, tak ada asli atau palsu. Dalam faktanya, bagiku, ide tentang otentisitas diri adalah sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan yang terus berubah dan berkembang, sebagaimana ide tentang kebenaran absolut juga dianggap tidak relevan dalam Buddhisme Zen.

Dalam masa remajaku sebagai seorang komunis, aku berusaha untuk berlaku sama dengan setiap orang. Kasarnya, apabila aku mendiskusikan komunisme dengan Arnie, maka aku juga akan dapat mendiskusikan komunisme dengan Betsy. Dan apabila ternyata Betsy tidak dapat menerima pandanganku, maka aku akan sakit hati dan marah. Lantas yang terjadi adalah bahwa aku akan mengkritisi Betsy agar mampu berlaku seperti Arnie. Kalau usaha itu juga gagal, aku memutuskan untuk tak mau lagi berurusan dengan Betsy lagi. Itu dia, kalau aku tak dapat berurusan dengan Betsy sebagaimana aku berurusan dengan Arnie, aku memilih untuk tidak berurusan dengan Betsy sama sekali. Pola seperti ini adalah pola strategi all-or-nothing, sebuah pola yang kuanggap kekanak-kanakkan. Ini juga alasanku, mengapa saat aku masih lebih muda, aku begitu terkooptasi oleh pemikiran seperti kebenaran absolut, bentuk ideal, dan kehakikian.

Kecenderungan seperti tadi, menurutku tidaklah hadir dari sebuah ideologi kesetaraan, melainkan dari hasrat kita untuk mempercayai sebuah esensi tunggal akan diri kita sendiri. Seseorang yang hanya memiliki imaji tunggal tentang dirinya sendiri, akan menemui kesulitan untuk menjadi seorang yang dapat berdiskusi mengenai komunisme saat berhadapan dengan Arnie dan berubah menjadi seorang yang menghindari diskusi

komunisme saat berhadapan dengan Betsy. Kalau seseorang tersebut merasa dirinya sebagai seorang komunis yang sejati, maka ia akan menuntut dirinya untuk dapat mendiskusikan komunisme pada setiap orang, atau apabila tidak, maka kekonsistenan egonya akan patut dipertanyakan.

Aku sendiri lebih setuju pada konsepsi kedua di atas tadi, yang jelas tidak akan menemukan hambatan. Semenjak identitas adalah sebuah fungsi dalam konteks tertentu, maka justru akan lebih mudah bagiku untuk menjadi dapat berdiskusi mengenai komunisme saat berhubungan dengan Arnie dan berlaku sebaliknya saat berhubungan dengan Betsy. Aku juga merasa tak perlu untuk mengkritisi Betsy, dan dapat tetap menjaga hubungan baik dengannya tanpa harus mengubah dirinya agar sesuai dengan diriku. Seorang yang hanya memiliki ego tunggal, kadang memang dapat menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, tetapi hal itu dilakukan dengan penuh kompromi, dengan merasa menyerah, atau merasa terpaksa. Dan dalam sebuah keterpaksaan, jelas adalah tak mungkin sebuah respek terhadap perbedaan akan dapat hadir dengan esensial.

Aku memiliki seorang teman yang bagiku cukup menakjubkan. Ia dapat hadir dalam pesta-pesta penting, event-event glamour ataupun juga hadir dalam sebuah pertunjukan musik punk rock. Ia dapat membuat orang-orang melakukan segalanya untuknya. Ia dapat berbohong pada setiap orang tanpa merasa perlu untuk memperlihatkan perasaan bersalah di wajahnya. Aku selalu respek kepadanya karena ia dapat melakukan apapun yang ia ingin lakukan, dan dalam momen-momen tertentu, skillnya tersebut dapat menjadi positif dalam beberapa aspeknya, seperti mendapat tawaran proyek yang menghasilkan banyak uang dari sebuah korporasi media yang di kalangan lain dikenal sebagai sebuah korporasi yang sering memanipulasi publik. Jelas, pada beberapa level, ketidak konsistenan dan ketidak jujurannya tersebut juga mengganggu. Tetapi sejak aku juga memang tidak menaruh harapan agar ia selalu berlaku baik padaku, aku justru tidak pernah merasa dikecewakan olehnya. Dengan begini, aku dapat menikmati kepribadiannya. Aku masih berteman baik dengannya. Akan menjadi tak konsisten dan tak jujur pada diriku sendiri apabila aku justru mengubah imaji akan diriku, tetapi sejak aku memang tak percaya lagi pada kekonsistenan, maka aku justru tidak menipu siapapun. Saat aku memang tidak lagi mempunyai masalah dengan ego ganda, maka setiap wajah yang kuhadirkan akan jadi sejujur wajahku lainnya.

Lagipula, bukankah ini semua adalah alasan bahwa memang kita semua memiliki sisi seorang aktor dalam tiap diri kita? Faktanya, ada sisi-sisi dalam diri kita sendiri yang sebenarnya adalah pembohong, seorang pencuri, seorang humanis, materialis, idealis, realis, radikal, konservatif, dan lainnya. Dan bukankah semua sisi-sisi tersebut memang seringkali muncul dalam setiap kondisi yang berbeda? Merengkuh seluruh sisi ego tersebut, jelas akan membuat seseorang, setidaknya diriku sendiri, nyaman untuk menjalani hidupku dan menerima orang lain dengan tanpa perlu bersikap penuh prasangka.

Masalahnya, dalam hidupku dan mungkin hidup kita semua, terlebih lagi saat kita sudah beranjak dewasa, pesan-pesan tentang konsistensi secara berkesinambungan terus kita terima dari masyarakat, pesan-pesan yang menolak keberadaan ego ganda dalam diri kita. Pandangan kita terhadap dunia telah terlalu didominasi oleh logika. Logika menuntut konsistenti dan esensi tunggal. Bahkan, tanpa seorangpun yang menyuruh kita untuk berlaku konsisten, tetap saja kita memiliki kecenderungan untuk berlaku konsisten. Ini juga merupakan sumbangan dari masyarakat bahwa kepribadian dan ego yang ganda seringkali dicap sebagai gejala skizofrenia. Bahkan juga budaya-budaya sekitar kita selalu mengatakan, “Jangan berusaha menjadi orang lain yang bukan dirimu, jadilah dirimu sendiri.” Musik kadang juga disebut sebagai cara untuk menemukan jati diri, tetapi seringkali dimisinterpretasikan sebagai sebuah konsistensi yang mesti dijaga dalam alunan bunyinya, tipe musiknya, suaranya, atau juga bahkan artinya. Dunia seni lainnya pun tidak jauh berbeda. Seorang pelukis yang seringkali berganti-ganti gaya melukis akan disebut sebagai seorang yang tak konsisten dalam artian yang negatif.

Disini, kita sekarang dibiasakan untuk memiliki hanya sebuah ego tunggal. Semakin dini anak-anak dilatih untuk bersikap demikian. Jelas bagiku ini sebuah ketidak beruntungan bagi mereka, karena sekali anak-anak tersebut merasa bahwa konsistensi adalah satu-satunya hal yang positif, maka tak akan ada lagi pilihan yang tersisa bagi mereka, selain memproyeksikan dunia dari satu sudut pandang saja. Bukankah kita didefinisikan oleh dunia di sekeliling kita, dan dunia, karenanya, juga didefinisikan oleh siapa kita. Tak akan mungkin mendefinisikan sesuatu tanpa mendefinisikan hal lainnya. Apabila konsep diri harus didefinisikan melalui esensi yang konsisten, maka seluruh dunia harus didefinisikan dengan cara yang sama, dari satu sudut pandang. Inilah alasan mengapa George W. Bush begitu antusias menguasai dunia, atau para pemuka agama dan para partisan Komunis, bertingkah serupa. Mereka percaya bahwa dunia harus memiliki sebuah esensi seperti esensi yang mereka percayai, dan karenanya seisi dunia harus berfungsi seperti yang mereka harapkan dengan konsisten. Kalau sudah begini, maka apa yang mereka semua lakukan adalah justru memerangi imaji yang tercermin dari ego mereka sendiri.

Tak ada yang salah dengan menjadi seorang yang tidak konsisten. Lupakanlah usaha untuk menjadi dirimu sendiri. Biarkan dirimu sendiri menjadi apa yang dirimu bentuk. Dan usaha 'menjadi' bukanlah sebuah usaha yang dapat selalu dilakukan atas dasar kesadaran penuh. Apabila kita dapat membiarkan diri kita menjadi apapun, maka kita akan menemukan, yang bagi beberapa orang jelas mengejutkan, bahwa diri kita memiliki beragam ego, beragam wajah. Yang kesemuanya adalah bagian esensial dari diri kita sendiri.

Terakhir, dan beruntungnya diriku, adalah karena aku tak pernah terlalu peduli pada pendapat orang lain, sehingga aku masih tetap merasa nyaman dengan diriku yang seperti ini.

(13/09/07.11)

13 SEPTEMBER 2004 / SENIN

Tak ada sesuatu yang menarik dan kulakukan hari ini. Aku menikmati hari ini untuk bersantai, tidak menulis, tidak membaca, aku hanya menghabiskan waktuku untuk berbaring-baring menikmati momen. Di tengah kesibukanku sehari-hari yang kadang menjadi kemonotonan tersendiri bagiku, membiarkan waktu berlalu dengan tak melakukan apapun, adalah sebuah kenikmatan sendiri...

(14/09/00.31)

14 SEPTEMBER 2004 / SELASA

“Siang bolong pas matahari ada di atas kita banget”. Itu bunyi sms dari Talsa saat kami berdua bersepakat untuk bertemu hari Selasa ini. Maka, tepat pukul 12.00 siang, aku telah muncul di ruang tamu Sky FM, Bandung di jalan Diponegoro. Jam makan siang, pantas ia mengajakku bertemu pada waktu siang begini.

Saat muncul, ia masih seperti hari-hari lalu. Dengan wajah berseri-seri dan riang.

Hanya kali ini agak berbeda karena ia tampak membiarkan rambutnya tumbuh memanjang. Tapi selebihnya ia tetap seperti saat terakhir aku bertemu dengannya. Maka obrolan pun dimulai dengan saling bertanya kabar, saling bertanya apa kesibukan kami masing-masing karena ada sebuah pemahaman bahwa kami berdua adalah orang-orang yang cukup sibuk dengan aktifitas kami sendiri-sendiri. Pembicaraan mengarah pada kehidupan personal kami, itu konsekwensi logis dari pembicaraan yang mengalir. Begitulah, ia berkisah tentang keluarganya, tentang orang tuanya yang telah berpisah, tentang bagaimana ia kini harus membiayai sendiri hidupnya di Bandung, tentang betapa berartinya kuliah baginya dan mengapa ia berkeras ingin menyelesaikan program S1-nya hanya dalam waktu 3.5 tahun. Gadis pintar. Apalagi dengan kesibukannya beraktifitas, kemampuannya untuk menjalani kuliahnya hingga sejauh ini, ia termasuk pintar.

Setelah agak lama kami berbincang, ia meminta bantuanku untuk membantunya menyelesaikan skripsinya. Soal apa, tanyaku. Karena aku tak akan mau membantu seseorang, apalagi dengan meluangkan waktuku, untuk sebuah karya tulis yang bagiku isinya tak menarik.

Bajak laut, katanya.

Wow! Seketika aku menjawab: “Oke!”

Entahlah. Tapi sejak kecil aku memang tertarik dengan isu-isu mengenai bajak laut ini. Kisah-kisah masa kecilku memang mengatakan bahwa bajak laut itu jahat, seperti dalam kisah Peter Pan. Di sana bajak laut menjadi sangat ganas dan jahat. Tetapi kemudian aku menemukan juga kisah-kisah bajak laut yang berbeda, Kisah-kisah yang sangat terasa eksotis bagiku, penuh petualangan berbahaya, perbauran antara kekerasan, kekejaman dan kepahlawanan yang menjadi sangat romantis, dikelilingi para bajak-bajak laut yang ganas, seorang bajak laut biasanya malah memiliki karisma yang menawan. Tapi entahlah, jangan-jangan aku terlalu terbuai oleh kisah-kisah fiksi bajak laut seperti legenda Si Janggut Merah yang merajai Karibia pada abad pertengahan, legenda Captain Mission yang karismatik, melawan hukum busuk dunia ini dengan menciptakan sebuah komunal masyarakat partisipatoris di sebuah pulau di antara kepulauan Madagaskar.

Seperti legenda si Janggut Merah misalnya. Aku menemukan pertama kali mengenai dirinya dalam komik terbitan Indira saat aku kecil karya Jean-Michel Charlier (yang juga menyusun kisah Petualangan Tanguy dan Laverdure) dan digambar oleh Hubinon. Dalam komik tersebut dikisahkan seorang bajak laut Karibia yang terkenal kejam oleh banyak pihak, sehingga kerajaan Spanyol, Inggris dan Perancis, begitu ingin menangkap dirinya karena ia seringkali merampok kapal-kapal dagang yang melalui Karibia, yang hilir mudik dari Eropa ke tanah impian, Amerika (ini terjadi abad pertengahan, beberapa masa setelah Columbus *dianggap* telah menemukan benua Amerika). Suatu saat, Janggut Merah merampok sebuah kapal dagang yang lewat, dan ia menemukan seorang bayi, yang ia putuskan untuk rawat dan besarkan seperti anaknya sendiri. Anak itu ia beri nama Erik. Anak yang suatu saat membuat seluruh hidupnya berubah di kemudian hari. Nah, dari pandangan dan penuturan Erik saat ia mulai dewasa inilah akhirnya aku dibawa memahami mengapa Janggut Merah memutuskan untuk menjadi seorang bajak laut. Sang kapten, Janggut Merah, telah mengalami bagaimana sistem-sistem yang berlaku di negara-negara di dunia ini tak pernah membawanya pada keadilan dan kedamaian yang nyaris setiap orang idamkan. Ketidak adilan, penghinaan, pelecehan, membuat dirinya memutuskan untuk tak lagi berhubungan dengan dunia luar dan membangun masyarakatnya sendiri di sebuah pulau tersembunyi di antara ribuan pulau-pulau kecil di lautan Karibia. Di sana ia membangun tatanannya sendiri, dan ia memiliki para pengikut yang begitu loyal padanya. Ia memang terkenal kejam, tetapi ia memang kejam hanya pada musuhnya dan disegani oleh anak buahnya. Kepintarannya, kewibawaannya, kekejamannya dan rasa kasih yang ia miliki bercampur baur dalam sebuah kepribadian yang begitu menawan. Aku malah melihatnya seperti seorang Godfather yang diperankan oleh Al Pacino, seorang ayah yang berwibawa

dan menenangkan serta penuh kasih, tetapi dalam beberapa sisi ia dapat berubah menjadi sangat keras dan kejam.

Kisah si Janggut Merah ini begitu memukauku, sehingga aku begitu menghargai sikap dan pilihan hidupnya. Ternyata di kemudian hari, aku juga menemukan sosok dirinya dalam komik petualangan Asterix. Hanya dalam komik ini, si Janggut Merah, diposisikan sebagai seorang bajak laut yang konyol dan menggelikan. Dan di saat lain pula, aku menemukan beberapa situs di internet mengenai legenda Janggut Merah yang ternyata memang pernah eksis, serta mendapatkan penggambaran yang cukup tepat dalam komik si Janggut Merah.

Aku ingat sebuah dialog di komik tersebut yang diucapkan oleh si Janggut Merah yang terus teringat olehku hingga kini. Ia berkata pada Erik saat Erik memutuskan untuk pergi bersekolah di Inggris, “Keadilan macam apa yang ingin kau pelajar Erik? Saat keadilan bagi mereka adalah perbudakan dan penguasaan atas semua orang atas nama ekonomi?”

Lantas, pemahamanku mengenai bajak laut yang mulai berubah, didorong juga oleh momen-momen saat aku mulai mengenal ideologi komunisme dan ide-ide anarkisme, tentang masyarakat komunal, tentang mereka-mereka yang menjadi hero karena sikapnya yang menentang hukum yang tak adil sekarang ini. Banyak di antara para hero tersebut adalah bajak laut, dan mereka memberikan alternatif sistem saat ini dengan membangun sebuah tatanan masyarakat baru, sekaligus menyatakan perang pada sistem dunia ini pada saat yang sama.

Talsa juga berkisah padaku, tentang bagaimana belum lama ini ia pernah pergi ke CSIS di Jakarta, bertemu dengan seorang penulis buku mengenai bajak laut yang kini berkeliaran di selat Malaka. Sang penulis yang dalam penyusunan bukunya berhasil tinggal di tengah-tengah masyarakat bajak laut tersebut, justru membenarkan pandanganku soal bajak laut. Menurut Talsa, si penulis mengatakan padanya, “Kalau ada di posisi mereka, maka jelas saya juga akan memilih jadi bajak laut.”

Tirani ekonomi, kekerasan sistem terhadap mereka yang lemah dan miskin, dalam perjuangan harian yang asimetris, semakin mengglobal dan legalnya dominasi korporasi, rasanya justru menjadi sesuatu yang layak dituding sebagai biang bencana semua problem dunia saat ini. Dan dalam kondisi seperti demikian, dimana hidup hanya dapat dilangsungkan dengan cara merampok kapal-kapal dagang milik perusahaan transnasional, apakah para bajak laut tersebut dapat disalahkan?

Bagiku tidak. Sama sekali tidak. Aku justru bersimpati pada mereka. Dan ini juga alasan kuat bagiku untuk membantu Talsa dalam menyusun skripsinya mengenai bajak laut.

(14/09/23.44)

15 SEPTEMBER 2004 / RABU

Sudah beberapa hari ini, saat aku berkesempatan untuk tinggal agak lama di rumah, aku memilih untuk melewatkan waktuku dengan memutar kembali beberapa film filosofis yang bagiku tak cukup hanya satu atau dua kali aku menyaksikannya. Beberapa hari lalu, aku memutar kembali film The Animatrix. Film yang berisi 9 buah film pendek ini kuputar dari awal, kuperhatikan kembali dengan konsentrasi penuh, dari visual yang ditampilkan, hingga percakapan yang terjalin di antara para tokohnya. Dan benar saja, aku semakin memahami makna yang disampaikan dalam film ini. Pada pertama kali aku menyaksikannya, ada beberapa kisah yang aku tak mengerti sama sekali selain hanya dapat mengagumi keindahan

visual yang dihasilkan oleh para kreatornya. Kedua kali, kebingunganku masih ada walaupun hal tersebut mulai sedikit berkurang. Ketiga kali, masih tersisa kebingungan. Keempat, yaitu beberapa hari lalu, akhirnya aku dapat memahami seluruh jalinan kisah dalam 9 film tersebut. Akhirnya. Mungkin aku semakin mampu mencerna kisah-kisah dalam film tersebut dikarenakan aku juga mendapatkan suplemen teoritis dari bahan-bahan bacaan yang mengalir cepat di sekitarku. Seperti misalnya, tentang konsep jiwa yang terkurung dalam badan dari Plato, yang mendominasi seluruh kisah The Matrix, semakin kupahami justru setelah aku membaca buku berjudul 'Zen and the Art of Motorcycle Maintenance'. Setelah kubaca buku itu dan kusaksikan ulang film-film dari the Matrix–termasuk the Animatrix tentunya–semakin aku memahami konsep yang diajukan oleh Wachowsky bersaudara.

Dengan semangat ini jugalah, maka malam ini aku memutuskan untuk menyaksikan ulang film pertama dari trilogi the Matrix. Kuperhatikan tiap detail, tiap ucapan yang dilontarkan oleh para tokohnya, mengingat mengapa tokoh-tokoh tertentu diberi nama demikian (seperti misal, mengapa ada tokoh bernama Morpheus, yang oleh para agen dari the Matrix dianggap berbahaya. Ini berhasil kupahami saat aku mengerti siapa tokoh Morpheus itu sebenarnya, yang kupahami dari hasil membaca komik the Sandman). Sebenarnya aku telah menyaksikan film ini sekitar 4 atau 5 kali, dan semakin kusaksikan ulang, semakin aku paham tentang alur kisah film ini, tentang kaitannya dengan kisah buku Alice's Adventure in the Wonderland, dengan konsep filsafat gua Plato, dengan pandangan tentang dunia cyber yang tak terbatas.

Aku mengagumi para tokohnya, tentang bagaimana Morpheus menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari seorang yang ia anggap akan dapat membawa umat manusia untuk bangkit demi eksistensi kebebasannya. Aku mengagumi tiap ucapan dan pilihan tindakannya. Entahlah, tapi setelah kusaksikan ulang film pertama ini, aku merasa Morpheus lebih mengagumkan daripada dalam sekuel kedua dan ketiganya. Mungkin aku hanya perlu menyaksikan ulang film kedua dan ketiganya. Aku merasa memahami jalan yang ia tempuh, yang bersedia mengorbankan segalanya, termasuk nyawanya sendiri, demi impiannya. Dan ia adalah satu-satunya yang paling yakin akan sebuah mimpi. Bagi penggemar komik the Sandman, mungkin akan lebih dipahami lagi mengenai pendirian tokoh ini, Morpheus seperti yang diperankan dalam film ini, adalah raja dari dunia mimpi. Oracle, sang peramal dalam film ini mengatakan, bahwa umat manusia terakhir, seharusnya memang berterima kasih pada Morpheus, karena ialah yang telah mampu membuat manusia tetap hidup. Ini juga membuatku teringat pada ucapan Ann, seorang tokoh dalam film 'My Life Without Me', yang berkata, “Apa artinya hidup apabila kita tak lagi memiliki mimpi?”

The Matrix apabila dibahasa Indonesiakan artinya adalah “maya”. Maka alam Matrix dapat juga diartikan sebagai sebuah alam maya, sebuah dunia ilusi. Ini juga mengapa banyak orang yang mendalami filsafat dari Jean Baudrillard, menyukai film ini (dalam film ini juga ada sebuah adegan singkat dimana Neo mengambil sebuah tempat penyimpan disket, dalam sebuah buku yang bertuliskan 'Simulacra and Simulations', sebuah buku karya Jean Baudrillard) karena ia berkisah banyak dengan mengambil tema dari inti-inti filsafat pemikiran Baudrillard. Seperti dikatakan oleh Morpheus, the Matrix ada dimana-mana, ia ada saat kita menyalakan televisi atau memandang keluar jendela, ia adalah simulasi yang tersaji di depan mata kita. Dan apa yang ada dihadapan kita, bukan tak mungkin adalah sekedar ilusi saja.

Selain Baudrillard, aku juga teringat pada teori spectacle yang diusung ke permukaan oleh Guy Debord, sang teoris sekaligus praktisi dari Perancis. Sejalan dengan Baudrillard, Debord menyoroti permasalahan ilusi ini, hanya apabila Baudrillard menggunakan kata Simulakra, maka Debord menggunakan kata Spectacle. Tetapi pada inti konsepnya tetap sama, bahwa apa yang hadir saat ini di hadapan kita semua tak lain adalah ilusi, dan untuk menemukan apa yang bukan ilusi, kita dibawa untuk menyelami diri kita sendiri, memperhatikan emosi-emosi kita, mimpi-mimpi kita, membaca apa yang ada di balik apa yang dihadirkan di hadapan mata dan seluruh indera manusia kita.

Aku tidak terlalu tahu mengenai Baudrillard, karena aku juga belum membaca banyak karya-karyanya. Sementara aku lebih memahami Debord, karena ia adalah bagian integral dari perjalanan hidupku hingga saat ini, puluhan teori dan tulisannya, berjejer di rak bukuku dan file-file mengenainya juga nyaris berjumlah puluhan dalam komputerku. Dan dengannya, maka walaupun media-media menyebutkan bahwa Wacowsky bersaudara menggunakan Baudrillard sebagai sumber inspirasinya, aku lebih memaknai perjuangan melawan dominasi mesin (the Matrix) yang dilakukan oleh Morpheus bersama kawan-kawannya dan juga penduduk Zion, lebih kepada inspirasi gerakan penghancuran Spectacle yang dilontarkan oleh Debord. Karena dalam salah satu tulisannya dalam buku 'the Society of the Spectacle', mengatakan bahwa secara esensial manusia hanya akan dapat benar-benar bebas apabila ia dapat terlepas dari ketergantungannya akan spectacle. Sama persis dengan yang dilontarkan oleh Morpheus, bahwa umat manusia hanya akan bebas apabila ia melepaskan diri dari dominasi the Matrix.

Belum juga selesai film the Matrix ini kutonton, Arif datang mengetuk jendela kamarku. Oya, hari ini Arif memang berjanji akan datang ke rumahku, untuk sedikit berbincang dan menginstall PC game “Doom 3”. Ya sudahlah, film ini kuhentikan dulu sampai disini.

Arif membawa majalah Tempo terbaru, isinya mengenai profil dan agenda rencana para capres. Aku tak begitu tertarik dengan agenda para capres tersebut malam ini, mungkin lain kali. Tapi bukan berarti aku menghindari untuk membaca dan mengetahui agenda mereka, karena toh seperti juga yang dikatakan oleh Arif, “Tidak ikut pemilu itu satu hal, mengetahui agenda para calon terpilih, itu soal lain lagi.” Tepat. Aku tahu betul hal itu, toh bagaimanapun juga kita tidak bisa berpura-pura tak mau tahu soal agenda capres, karena mereka juga yang nantinya akan mengatur seluruh kebijakan negeri dimana aku tinggal ini. Semakin aku mengerti soal mereka, semakin aku bisa memutuskan akan seperti apa dan yang mana jalan yang akan kuambil di bawah kekuasaan rezim mereka. Seperti telah disebutkan dalam “the Art of War”, filsafat Cina legendaris itu, “Mengetahui setengah kekuatan lawan, berarti kita akan berimbang dalam perang. Mengetahui seluruh kekuatan lawan, berarti kemenangan kita dalam perang telah mencapai seratus persen.” Atau malah mengutip dari Zack de la Rocha, “Know Your Enemy.”

Dalam majalah kali ini aku hanya tertarik untuk membuka-buka dan membaca sedikit mengenai tragedi bom di Kuningan beberapa saat lalu. Ada sebuah foto yang sangat bagus disini, dimana ada sepeda motor terjungkal dengan pengendaranya yang hancur berantakan, dengan berlatar belakang gedung kedubes yang tak memiliki lagi kaca jendela. Mungkin benar apa kata-kata para Futurist, bahwa dalam kehancuranpun terdapat keindahan. Dan di halaman belakang, seperti biasa, Catatan Pinggir dari Goenawan Muhammad, bagian yang tak pernah luput dari perhatianku setiap kali aku membuka majalah Tempo. Terlepas dari pribadinya secara keseluruhan, aku *hanya* menyukai caranya menulis.

Selepas membolak-balik majalah Tempo tersebut, aku berbincang dengan Arif mengenai idenya membuka ruang-ruang pendidikan yang arahannya lebih praksis. Mungkin semacam pengorganisiran workshop-workshop, yang di dalamnya lebih pada hal berbagi skill dan ide. Tapi kembali dihubungkan dengan problema kemampuan literer di Indonesia pada umumnya, jelas ide awal pembuatan workshop tadi agak terhambat.

Dalam workshop, kita dibiasakan untuk saling berbagi skill dan ide. Sementara, lalu Arif mempertanyakan lagi secara lebih fundamental, apakah benar kita *perlu* workshop itu sendiri, saat banyak sekali buku-buku panduan yang tersebar di toko-toko buku. Kita pusing soal rumah tangga, ada bukunya. Kita pusing soal cara mendidik anak, ada bukunya. Kita pusing soal problema cinta, ada bukunya. Kita pusing soal cara menstek tumbuhan, ada bukunya. Kita pusing soal cara mencetak dengan teknik sablon, ada bukunya. Bahkan kita

pusing soal ide-ide keTuhanan, bukunyapun ada. Jadi bukankah sebenarnya segala macam pemecahan masalah dalam hidup kita ini telah ada bukunya? Pertanyaannya sebelum kita melaksanakan program workshop atau pendidikan praksis, jadi perlu dikaji ulang. Berarti problemnya bukan pada masalah tak tersedianya informasi untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Problemnya adalah, apakah mereka tidak menerima informasi tersebut, ataukah mereka tak mampu memahami informasi tersebut? Ini berarti kaitannya dengan kemampuan literer. Sementara teori para kaum Kiri yang menyatakan bahwa buku terlalu mahal untuk dikonsumsi, sebenarnya bagikupun telah usang. Bukankah kita bisa membacanya di toko buku? Bukankah itu gratis? Setidaknya, di Gramedia atau Gunung Agung Bandung, kita boleh membaca di tempat. Jadi jelas, teori bahwa buku terlalu mahal sehingga tak dapat dikonsumsi banyak orang, itu runtuh.

Arif lalu bertanya, mengapa aku membaca buku. Aku membaca buku karena buku adalah sumber inspirasi dalam hidupku, yang membantu menentukan mana jalan yang akan kupilih dalam hidupku esok hari. Sementara Arif sendiri, ia membaca karena bukulah yang membantunya menyelesaikan problem-problem dalam hidupnya. Intinya, kita berdua membaca buku karena buku tersebut dapat menjadi relevan dengan hidup kita sehari-hari. Disini kita berdua juga menyanggah aktifitas membaca buku sebagai sebuah hobi. Hobi dalam artian awal, adalah aktifitas yang dilakukan *hanya* saat kita mempunyai waktu senggang, atau leisure-time. Sementara leisure-time itu sendiri hanya eksis, apabila ada work-time, alias waktu kerja. Jadi, membaca buku yang hanya diletakkan dalam konteks “hanya apabila ada waktu”, berarti bahwa membaca buku tidak menempati hal yang urgen dalam hidup seseorang. Bukankah kita sering melihat orang mengisi kolom hobi dalam sebuah profil diri dengan kalimat: “membaca buku”? Bagi kami, membaca buku bukan hobi, ia tidak dilakukan hanya apabila kami memiliki waktu senggang, karena buku bagi kami adalah salah satu referensi dimana kita akan mengambil langkah menjalani hidup. Apabila dikatakan bahwa buat apa baca buku saat inspirasi terserak di luar sana, ini berarti aku dapat mengutip kata-kata dari kawanku, Tia, “kalau sebenarnya gergaji mesin telah ditemukan, sementara informasi mengenainya bisa didapatkan melalui buku, maka buat apa kita menggunakan pisau untuk menebang sebuah pohon? Yang perlu kita lakukan adalah membaca buku untuk mengenal gergaji mesin.”

Berarti saat kita kembali ke kesimpulan awal, bahwa kemampuan literer di Indonesia rendah, jangan-jangan justru dikarenakan bahwa orang-orang tak melihat adanya relevansi isi buku dengan hidup mereka. Apabila prolemnya demikian, maka workshop yang penting untuk dilakukan adalah bagaimana mengajak orang-orang untuk bersama-sama melihat relevansi buku dengan hidup. Jadi bentuk workshop seperti itulah yang tepat apabila memang problemnya itu, apabila benar kita akan menyusun sebuah pendidikan alternatif.

Tapi tunggu dulu, ada masalah lain. Kita bisa saja mengajak orang untuk melihat relevansi sebuah buku dengan hidup seseorang. Tetapi hal tersebut hanya bisa dilakukan apabila memang orang-orang melihat bahwa ada sebuah masalah yang harus diselesaikan dalam hidup mereka, untuk kemudian kita bawa untuk mencari tahu solusi masalahnya melalui buku. Tanpa ada kesadaran akan adanya masalah, maka usaha seperti itu jelas akan sia-sia belaka. Dan dengan demikian, maka muncul problem baru, jangan-jangan justru orang-orang *tak merasa* bahwa ada problem yang harus dan dapat diselesaikan dalam hidup ini. Jangan-jangan orang banyak menganggap bahwa tak ada problem dalam hidup saat ini.

Jujur, kesimpulan akhir tadi sangat mengerikan. Dan kami berdua tak tahu apa jawabnya atas problem ketiadaan problem tersebut. Maka rasanya perlu diadakan penelitian dulu mengenai hal seperti ini sebelum kita memutuskan apakah perlu dan bentuk seperti apa, pendidikan alternatif di Indonesia.

(16/09/09.14)

16 SEPTEMBER 2004 / KAMIS

Seperti biasa, aku menghabiskan waktuku di pagi hari dengan menonton DVD, lantas kemudian mengetik beberapa tulisan yang seperti biasa, kulakukan karena memang aku menyukai kesibukan menulis seperti yang kulakukan sekarang ini. Siang, aku harus ke Tobucil. Ini adalah waktuku untuk hadir di sana.

Tapi tak seperti biasa, saat angkot yang kunaiki melewati depan Kebun Binatang, Dama, kawan lamaku, naik ke angkotku. Hai.

"Itu ada Sheni!" katanya seakan itu adalah hal yang penting, sambil menunjuk keluar.

Tapi memang Sheni adalah sesuatu yang penting dalam hidupku. Sheni datang di Bandung. Ia juga muncul di Tobucil sore ini di hadapanku saat aku sedang berbincang dengan Rama mengenai draft novelnya. Seperti setiap kami bertemu lagi setelah sekian lama berpisah, ada sebuah perasaan yang menghambur keluar, tertumpah dan ingin kami luapkan dengan bebas. Kami berpelukan untuk melampiaskan rasa rindu itu. Tapi kali ini, jujur, aku agak canggung. Ada Fami di belakangnya. Antara luapan gembira dan rasa kikuk, akhirnya membuatku duduk terdiam dan hanya tersenyum. Tapi ternyata Sheni tidak mengindahkan pikiranku, ia tetap berlari dan memelukku erat. Kupeluk juga ia erat. Rasa rinduku tertumpah dalam pelukannya. Sesaat kemudian setelah kami melepaskan pelukan, barulah Fami yang berdiri di belakangnya tersenyum dan menyalamiku.

Entah bagaimana pendapat orang terhadapku, terhadap Sheni, tapi yang kami berdua tahu, kami saling rindu. Ia adalah salah seorang yang mampu menjadi sangat dekat dengan diriku, seorang yang akan hadir saat aku membutuhkan seseorang untuk menghadapi hidupku yang memang tak selamanya mudah. Beberapa orang menganggap hubungan kami berdua terlalu jauh dari sekedar hubungan pertemanan biasa. Mungkin. Karena toh kami sadari bahwa keberadaan kami masing-masing masih saling berarti, karena kami berdua tahu betul bahwa masing-masing dapat dipercaya untuk menyimpan kisah-kisah personal kami, yang tak jarang memuat banyak sisi gelap hidup kami yang tak ingin kami bagi kepada dunia. Sheni menyimpan banyak kisah gelap hidupku, yang hingga kini tak banyak orang tahu dan memang aku tak ingin orang lain mengetahuinya. Demikian juga sebaliknya.

Tapi sedekat itupun hubungan kami, dan sangat kontras dengan anggapan orang lain di sekitar kami, kami bukanlah sepasang kekasih. Masing-masing telah memiliki dan memilih pasangannya sendiri. Aku memilih Monique sebagai pendamping hidupku, dan Sheni memilih Fami. Tapi sekali lagi, bukankah kita semua memang tak akan pernah mendapatkan sesuatu yang benar-benar klop satu sama lain? Ada sisi-sisi yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu. Sejauh dan sedalam apapun cinta yang kita miliki pada pasangan kita, tetap ada hal-hal yang tak akan dapat diungkapkan pada pasangan kita tersebut. Itu yang kami sadari, dan juga banyak orang sadari, hanya sebagian besar orang tak mau mengakui hal tersebut. Begitulah, sisi-sisi yang tak dapat kuungkapkan pada Monique, sesuatu yang tak akan dapat dimengerti olehnya, adalah bagian yang kubagi pada Sheni. Bukan berarti bahwa aku mengkhianati Monique, tidak sama sekali. Cintaku padanya masih seperti yang dulu kupunya. Aku hanya ingin tetap membiarkan perasaan ini seperti apa adanya, seperti apa yang kami punya dulu. Mungkin cintaku saat ini tampak berubah, hubungan kami tampak berubah seiring dengan lahirnya Tristan di dunia. Tapi di lubuk hatiku, aku tahu, bahwa aku masih mencintainya seperti dulu. Aku masih merindukannya. Jadi jangan pernah katakan bahwa aku mengkhianati cintaku pada Monique. Jangan pernah.

Seperti aku yang memilih untuk membicarakan mengenai Marxisme dan teori-teori filsafat lainnya bersama Aszi atau Ucok apabila kebetulan kami bertemu, bukannya dengan Monique. Karena aku tahu, bahwa bukan materi pembicaraan seperti itulah yang Monique sukai. Seperti aku yang membahas mengenai film Star Wars bersama Ari, Bembi dan Dani,

bukannya dengan Monique. Karena aku tahu, bahwa Monique tidak menyukai film Star Wars sejauh diriku dan kawan-kawanku menyukainya. Seperti aku membantu sebuah organisasi buruh di Kopo untuk memperkuat tubuh organisasinya, bersama dengan Regi, dan bukannya dengan Monique. Karena aku tahu bahwa bukan aktifitas seperti itu yang Monique sukai untuk lakukan di antara waktu-waktu yang terasa semakin sempit. Seperti itu jugalah saat aku membagi sebagian sisi hidupku dengan Sheni, karena aku tahu, bahwa ada beberapa hal yang hanya dapat dimengerti oleh Sheni, justru karena ia bukanlah seorang yang memiliki keterikatan apapun denganku, tidak tali pernikahan, tidak juga hubungan kekasih.

Aku pernah menuliskan mengenai bagaimana untuk merayakan hidup kita perlu merengkuh seluruh sisi kehidupan kita, baik itu sisi yang terang, ataupun sisi gelapnya, sekaligus. Hanya berkutat dengan satu sisi dan menolak kehadiran sisi lainnya, hanya akan membuat hidup kita tak lengkap, karena kita tak menghargai satu sisi, maka sisi lain akan kehilangan maknanya. Sebagaimana rasa dingin akan sangat bermakna hanya apabila ada rasa panas yang pernah menyengat diri kita. Keheningan akan sangat dalam merasuk pada diri kita sebagai keindahan yang subtil, hanya apabila kita terus menerus diserang oleh kebisingan dan kekacauan. Begitulah, mengapa aku membuka diriku untuk menerima seluruh sisi diriku sebagai sesuatu yang memang demikian adanya, tak perlu ditolak, tak perlu dihindari. Aku hanya membutuhkan penyaluran yang tepat untuk setiap sisi diriku yang berbeda, bahkan kadang saling bertolak belakang. Semua orang kupikir juga demikian.

Hidup ini adalah tentang berbagi dan saling menggali. Kita semua membutuhkan orang yang tepat untuk melengkapi hidup kita yang memang tak akan pernah terlahir lengkap. Manusia adalah sebuah jiwa dalam tubuh yang penuh kekurangan. Tetapi juga justru disitulah keunggulan yang kita semua miliki sebagai manusia, kekurangan kita adalah keunggulan kita. Karena kita kurang, maka kita membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi sisi tersebut. Semua orang. Setiap orang.

Maka disitulah Sheni berada dalam hidupku. Ia kubutuhkan karena ada sisi-sisi diriku yang tak dapat terlengkapi selain dengan dirinya. Apakah ia adalah orang yang istimewa? Tentu. Aku akui itu. Sheni adalah seorang yang istimewa dalam hidupku, dan memang tak banyak orang yang istimewa sepanjang hidupku. Monique adalah anugerah bagi hidupku, Tristan adalah berkah bagiku dan tempatku mensyukuri hidup. Mereka adalah keistimewaan yang subtil bagiku, yang keistimewaan mereka justru hadir justru karena ada keistimewaan lain yang mendukungnya, seperti keistimewaan yang dimiliki oleh Sheni.

Seburuk apapun pandangan orang terhadap Sheni. Serendah apapun orang lain memandang Sheni beserta segala sesuatu yang pernah ia lakukan dan akan ia lakukan. Aku menerimanya karena justru itulah Sheni yang kukenal, tak ingin kuubah, tak pernah kuingin tuk menggantinya. Ia adalah apa yang ia hadirkan, ia rasakan, ia pikirkan dan ia lakukan. Sesederhana itulah makna dirinya hadir dalam diriku.

Dan kini Sheni hadir kembali di kota tempatku tinggal. Akankah ada sesuatu yang berubah? Rasanya tidak. Tak ada sama sekali. Kami tetap berhubungan seperti biasa kami berhubungan, toh hubungan kami tak pernah menguap walaupun terpisahkan oleh jarak ratusan kilometer dan laut yang membentang. Tak ada yang berubah. Aku hanya mensyukurinya.

Sebelum Sheni muncul, Dama yang berpapasan denganku di angkot akhirnya memilih untuk mengikutiku ke Tobucil. Ada hal-hal yang ingin ia ceritakan padaku. Dan akupun memilih untuk mendengarkannya, karena aku tahu, ada saat-saat kita ingin berbagi kepedihan kita dengan orang lain, karena dengan begitu kepedihan kita bisa sedikit terobati. Maka, akupun menyediakan waktuku untuk Dama. Mendengar kepedihannya.

Kisah Dama adalah kisah klasik dalam pergaulan hidup anak-anak muda di Bandung, atau juga mungkin di negara-negara post-kolonial. Kita selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan budaya Barat, seperti yang diadopsi dalam lingkungan pergaulan kawan-

kawan Dama di Bandung, termasuk juga kekasihnya saat ini. Tetapi seperti juga yang sering terjadi, budaya Barat itu hanya melekat dalam penampilan luar, dan itu bertabrakan dengan keyakinan akan kebenaran mitos Timur yang menyatakan bahwa Timur itu dahsyat. Dan Dama telah memilih seorang kekasih seperti demikian, dan ia mengeluhkan mengenai kekasihnya tersebut.

Betapa tidak, kekasihnya adalah seorang yang mengklaim dirinya seorang punk. Mengenakan t-shirt band-band musik punk rock ataupun genre sejenisnya, menenggak alkohol, bekerja di sebuah studio musik, memiliki band punk, sangat sangat Barat. Tetapi di saat yang sama, ia juga melarang Dama, kekasihnya, untuk mabuk dengan alasan bahwa dalam budaya Timur, perempuan tak pantas untuk minum alkohol. Mengikat Dama dengan seribu satu alasan yang ujung-ujungnya selalu membuat Dama berada dalam posisi yang salah hanya karena Dama masih ingin merasakan hidup. Berbicara mengenai pentingnya keyakinan terhadap agama (dalam hal ini agama Islam), bukan hanya keyakinan terhadap Tuhan, yang di saat yang sama ia masih mengkonsumsi alkohol dan melewatkan kewajiban seorang muslim untuk shalat.

Ini adalah perilaku yang sering kutemui dalam komunitas punk dimana aku terlibat aktif bertahun-tahun silam. Perilaku yang membuatku merasa jengah dan pada akhirnya kuputuskan untuk kutinggalkan. Semua orang berlaku seakan-akan mereka adalah orang-orang progresif, pembawa angin baru, yang ternyata pada kenyataannya justru merekalah tulang punggung konservatisme.

Tapi aku juga tak memiliki solusi apapun bagi Dama. Ia sudah cukup mengerti tentang apa yang harus ia lakukan, apa yang harus ia pilih. Ia cukup pintar untuk menyikapi hidup, walau jauh dalam hatiku aku ingin ia memutuskan hubungannya dengan kekasihnya saat ini. Aku hanya tak suka melihat dirinya diperlakukan seperti apa yang ia terima saat ini. Ia berhak mendapatkan perlakuan yang jauh lebih baik, yang membuat dirinya berharga, yang membuat hidupnya lebih menyenangkan untuk terus dijalani. Tapi siapa aku yang memutuskan apa yang terbaik baginya? Hidup Dama adalah tanggung jawab Dama sendiri, aku hanya mempersiapkan diriku apabila ia membutuhkan seorang kawan untuk berbagi kisah, atau untuk membantunya saat ia meminta bantuanku. Tak lebih.

Sheni dan Dama, Fami, juga Sendi, berpamitan saat aku harus menemani para mahasiswa dan mahasiswi Unpar membaca film yang baru saja mereka saksikan bersama di Tobucil sebagai bagian dari program mata kuliah Estetika mereka. Nyaris semua yang hadir adalah perempuan, entah mengapa, entah karena memang lelaki jumlahnya sedikit di Unpar, ataukah karena memang para lelaki memilih program lain untuk memenuhi syarat pelajarannya. Tapi dari sekian banyak perempuan di hadapanku tersebut, aku hanya mengenal satu, yang kupikir juga tercantik dari semua yang hadir, tentu Wenwen. Gadis Cina yang modis, tinggi, dan seksi tentu saja. Tapi aku memang ingin sekedar mengenal dan mengagumi kecantikannya saja, tak lebih. Ia bukan bagian dari duniaku, dan begitu juga sebaliknya. Lagipula aku tak ada perasaan apapun kepadanya selain sekedar rasa kekaguman tadi.

Uniknya, rata-rata mereka ternyata bukan para pecandu film sejati. Mereka tak dapat menangkap alur kisah film yang memang agak berbeda dari film-fim Hollywood, padahal kisah film yang baru saja mereka saksikan–"Songs from the Second Floor"–sangat sederhana. Agak rumit hanya karena film tersebut terbagi dalam beberapa kisah yang berbeda, tipe yang sering muncul dalam film-film Eropa. Maksudku, mereka kekurangan kemampuan daya tangkap, kemampuan untuk menganalisa, menyambungkan noktah-noktah yang terserak sehingga dapat memberi arti. Dari sekitar 30 orang yang hadir, tak satupun dapat menceritakan kembali kepadaku tentang apa film yang baru saja mereka saksikan. Tak satupun! Beberapa film, seperti the Matrix misalnya, adalah film-film yang memang tergolong sulit dan membutuhkan pengulangan beberapa kali, setidaknya bagiku.

Tetapi untuk satu film dan tak seorangpun dari 30 orang yang hadir tak mampu memberikan komentar dan menceritakan alur kisahnya, adalah sesuatu yang bagiku cukup keterlaluan.

Tapi toh aku sendiri juga tak mau menyalahkan mereka. Mungkin mereka memang tidak pernah dibiasakan untuk menganalisa sesuatu selain bahwa sesuatu itu adalah tugas kuliah mereka. Toh mereka juga pasti bersikap demikian karena latar belakang mereka, keluarga mereka, cara membesarkan mereka dan siapa lingkungan mereka. Tak perlu disalahkan. Tapi perlu dimengerti. Dan lebih baik lagi kalau mulai diteliti apa penyebabnya dan bagaimana kita perlu memotong masalah pada akarnya. Hanya sayang saja, para mahasiswi yang hadir begitu banyak yang cantik secara fisik, tetapi tidak ditunjang dengan kemampuan untuk menganalisa sesuatu. Atau mungkin mereka memang memiliki kelebihan di bidang lain. Mungkin saja. Dan kuberharap demikian. Sungguh.

Malam harinya, saat aku selesai menutup Tobucil dan berjalan keluar bersama Lioni dan Dani, kami berpapasan dengan Riko yang kebetulan lewat dengan motor dan skateboardnya. Lioni yang kebetulan malam ini sedang dirundung duka dikarenakan lelaki yang ia sayangi ternyata telah menikah beberapa saat lalu dan tak memberi tahukan pada dirinya sedikitpun juga, melontarkan ide brilian: “Minum-minum bir yuk!”

Tanpa pikir panjang aku membatalkan untuk pulang ke rumah dan segera naik ke motor Riko. Berkumpul bersama kawan-kawan dekat, berbagi kisah ditemani dengan beberapa botol bir dingin, adalah surga di tengah rutinitas urban yang menyesakkan. Bir dibeli, dan langsung menuju rumah Riko. Pesta mini, sayang Dani tidak minum bir.

(17/09/10.11)

17 SEPTEMBER 2004 / JUM'AT

Bangun pagi, aku masih di rumah Riko dan tahu apa yang harus kulakukan hari ini. Yang kuingat adalah bahwa sebaiknya aku pulang pagi sehingga bisa melakukan banyak hal siang ini. Maka, pukul 7 pagi, aku pulang.

Sampai di rumah, aku mendadak ingat, bahwa ini adalah tanggal 17 dan hari Jum'at. Sementara hari Minggu aku harus pergi ke Jakarta. Kaitannya? Aku belum membayar tagihan listrik bulan ini, sementara batas akhir pembayaran listrik adalah tanggal 20, hari Senin nanti, dimana aku jelas masih berada di Jakarta. Kesimpulannya, ini adalah hari *terakhir*, untuk membayar listrik. Shit. Dan aku berlarian ke tempat pembayaran listrik.

Siang hari, rencanaku untuk mengirimkan beberapa surat bagi kawan-kawanku di kota lain kandas sudah, entah apa yang menggagalkan rencanaku itu. Toh aku sendiri tak beranjak kemana-mana hari ini yang berbenturan dengan waktu yang dapat kuluangkan untuk pergi ke kantor pos.

Malam ini aku harus ke Unpar, itu juga aku lupa katakan pada Sheni kemarin saat ia mengatakan akan menginap di rumahku. Entah mengapa, lupa adalah problem utamaku tahun-tahun terakhir ini, dan semakin hari kurasakan semakin parah mendera. Maka di tengah perjalanan ke Unpar, aku kirim sms pada Sheni mengatakan bahwa ia dapat masuk langsung ke rumahku melalui pintu depan, yang kukunci dengan menggunakan kunci kombinasi, dan angka kombinasi tersebut kuberikan pada Sheni. Tak ada apa-apa dalam rumahku yang perlu disembunyikan darinya. Toh ia juga telah mengetahui banyak mengenai hidupku, bahkan juga sisi-sisi gelapku, jadi untuk apa lagi aku menyembunyikan sesuatu? Ia

bebas masuk ke dalam rumahku. Lagipula, ia mungkin akan hadir ke rumahku sebelum aku pulang dari kelas Filsafatku.

Di Unpar, saat tengah kelas sedang berlangsung, telfonku berbunyi. Dari Jean. Ia mengatakan bahwa ia akan datang ke rumahku agak malam dan ia ingin menginap di rumahku juga. Baguslah. Aku telah lama ingin berjumpa dengan orang satu ini.

Malam hari, sepulang aku dari Unpar, Sheni telah berada di rumahku, menikmati film "'the Anarchist Cookbook", film buruk yang isinya juga sama tidak menariknya dengan buku terkenal dengan judul yang sama. Jean belum datang. Maka aku menghabiskan malam ini dengan berbincang tentang banyak hal dengan Sheni, mengenai kisah-kisah menarik yang kita saling ingin bagikan. Sayang, kali ini tidak kita lakukan sambil menikmati Vodka plus Buavita seperti yang kadang kita lakukan.

Agak malam, Jean muncul. Ia membawa setumpuk zine buatannya untuk disebarkan disini. Sebenarnya agak sulit mendistribusikan zine di Bandung pada tahun-tahun terakhir ini. Kami tak lagi dapat menitipkannya di distro-distro semenjak banyak distro di Bandung telah bertransformasi menjadi butik dan hanya menjual apa-apa yang berkaitan dengan clothing, fashion, mode busana dan semacamnya. Aku tidak menyalahkan para penggiat distro tersebut, toh itu semua pilihan mereka untuk menerima dan menolak produk-produk tertentu. Bukan salah mereka juga apabila mereka tidak tertarik dengan zine-zine hitam putih yang seringkali hanya berupa lembaran fotokopian, yang bahkan dengan jurnal milik Aa' Gym saja kalah bergaya. Lantas apa yang bisa dijual oleh para pemilik distro? Konten zine itu sendirikah? Apa yang dapat diharapkan dari konten sebuah zine yang diproduksi justru kebanyakan adalah akibat ketidakpuasan sang pembuatnya pada kondisi hidup di sekelilingnya. Tak ada ulasan mengenai pentingnya berbelanja pakaian walaupun engkau masih memiliki setumpuk pakaian di lemari kamarmu. Tak ada ulasan mengenai trend fashion terkini yang sedang diminati anak muda. Tak ada pujian mengenai betapa bagusnya sebuah distro tertentu dalam menangani keuangan sehingga bisnisnya dapat terus berjalan lancar. Segalanya tak ada. Yang ada hanyalah ratapan, makian, curahan hati si pembuat zine, interview dengan orang-orang yang bahkan oleh para pemilik distro namanya tak pernah didengar sebelumnya. Atau ada juga artikel mengenai jahatnya sistem dunia saat ini. Apa menariknya bagi para pemilik distro? Berapa profit yang didapat oleh pihak distro dengan membantu seseorang menjual zine?

Di Bandung sendiri, memang masih ada tempat yang menerima seseorang yang menyusun zine, seperti di Tobucil, atau Ultimus, misalnya. Tetapi bukankah tempat sesedikit itu tak cukup banyak untuk menaikkan kembali kultur zine yang sebenarnya adalah peningkatan kultur literer. Maka melihat kondisi seperti itu, biasanya aku lebih mengandalkan pendistribusian dari tangan ke tangan, tanpa perlu menggunakan bantuan toko atau outlet tertentu. Mengapa tidak kita kembali ke masa dimana distro belum dimapankan di Bandung? Apabila dulu kita mampu mendistribusikan informasi, mengapa kini tidak? Aku yakin, tak ada yang tak bisa dan tak mungkin. Segalanya mungkin.

(18/09/07.21)

18 SEPTEMBER 2004 / SABTU

Semestinya siang ini aku pergi ke kantor pos untuk mengirimkan beberapa jurnal pada beberapa kawanku di luar kota, tapi selalu saja, aku tak pernah bisa beranjak pergi, apalagi saat kawan-kawanku berada di rumahku. Bukan aku tak percaya pada mereka untuk kutinggalkan di rumahku, tetapi lebih karena aku masih ingin menghabiskan waktuku bersama mereka, berbagi cerita, tawa dan tidak jarang, gosip seputar kawan-kawan dekat kami yang lain. Aku baru bisa beranjak pergi setelah mereka akhirnya juga memutuskan untuk pergi.

Hadir di Tobucil siang itu membuatku menimbang-nimbang, apakah nanti malam sepulang aku dari Tobucil, akan pergi ke tempat pembacaan puisi karya Bertold Brecht sekaligus peluncuran buku puisinya di Goethe, ataukah aku langsung pulang dan menikmati malam minggu di kamar tidurku. Sambil membaca-baca buku atau menonton film mungkin. Tapi aku ingin sekali datang ke Goethe. Bertold Brecht adalah salah satu tokoh yang membuatku ingin mengenalnya lebih jauh, dan tentu saja sebenarnya aku ingin membeli buku puisinya tersebut. Sayang aku tak memiliki banyak uang untuk hal tersebut. Pertama kali aku tahu karyanya adalah ketika aku banyak mempelajari tulisan-tulisan tokoh-tokoh Marxis setelah era Bolshevik, yang karya-karyanya banyak dianggap sebagai karya yang kontra-revolusioner. Brecht termasuk dalam list tersebut. Salah satu karyanya yang menarik adalah ketika ia mengisahkan seorang revolusioner Jerman yang harus memilih antara hadir bersama kawan-kawan revolusionernya dalam sebuah momen insureksional ataukah ia mendatangi seorang perempuan yang sangat ia damba, untuk kemudian bercinta dengannya. Sementara kedua momen tersebut akan muncul pada saat yang bersamaan. Dan memang tak salah apabila lantas Brecht dicap kontra-revolusioner, dalam kisahnya tersebut sang revolusioner memilih untuk bertemu dengan perempuan idaman, bukannya memilih untuk bergabung dalam sebuah momen insureksi.

Tetapi justru itu yang membuatku sangat tertarik dengannya. Ia justru seakan mengeluarkan apa yang selama ini ditabukan dan dianggap remeh temeh, yaitu bagaimana cinta dapat membuat seseorang melakukan apapun. Dan toh itu adalah kenyataan, dalam kehidupan kita, bukankah kita sering dipaksa untuk membuat pilihan-pilihan tersebut? Dan bukankah memang kita semua tahu bahwa cinta hanya melayani cinta itu sendiri, tidak siapapun. Tidak juga orang yang sedang jatuh cinta. Love speaks for itself.

Di masa-masa aku masih bergabung dengan PRD, apa yang dilakukan oleh sang tokoh dalam novel Brecht jelas patut dihinakan. Tetapi saat aku telah mengalaminya, mencintai seseorang, maka apa yang penting hanyalah cinta itu sendiri. Tak ada insureksi, tak ada perang kelas, tak ada penghancuran kekuasaan borjuis.

Tapi walau sebegitu inginnya pun aku hadir di Goethe, ternyata aku memilih untuk pulang ke rumah malam ini. Menikmati kesendirianku yang akan berakhir tak lama lagi...

(18/09/20.03)

19 SEPTEMBER 2004 / MINGGU

Aku pergi ke Jakarta hari ini, menjemput Tristan dan Monique esok hari, dan berjumpa dengan Bowo, Yeri dan Haris hari ini. Aku pergi ke stasiun kereta jam 9 pagi, tepat sesaat setelah kereta bisnis ke Jakarta berangkat, sementara kereta bisnis berikutnya jam 11 siang. Jadilah aku terbengong-bengong sendirian di stasiun menunggu jam 11... Ingin rasanya aku menyapa orang di sebelahku, berbincang sambil melewatkan waktu. Tapi rasanya orang-orang di sekitarku seakan tak ingin berbincang dengan siapapun selain mereka yang telah dikenal sebelumnya. Perhatikan saja, betapa mereka lebih suka menyibukkan diri dengan ponsel mereka, sms atau malah saling bertelfon. Tak seorangpun yang rasanya ingin melewatkan waktu sambil bercakap dengan orang asing. Entahlah, mungkin juga karena aku memang tidak pandai dalam berbincang dengan orang asing, atau mungkin juga karena memang penampilanku tidaklah seperti orang yang "baik-baik". Dengan tattoo yang terbuka di kedua lenganku, "orang biasa" mana yang mau bercakap denganku? Aku tahu betul hal itu, dan itu sudah menjadi resiko yang harus kuambil saat aku memutuskan untuk merajah lenganku.

Orang pertama yang kutegur, tampak tak tertarik untuk berbincang. Ia menjawab seperlunya, kemudian sibuk dengan ponselnya. Orang kedua yang kusapa, seorang ibu yang sudah agak tua, menatapku, tersenyum dan kemudian merespon. Tapi karena generasi kami mungkin terlalu jauh dan ada sebuah gap antar generasi, pembicaraan kami jadi tak begitu nyaman. Ia berbicara mengenai bagaimana kota Bandung ini anak mudanya cantik dan cakep, tapi moralnya rendah. Lihat saja cara mereka berpakaian, katanya. Berbagai argumen yang lebih bersifat pembelaan atas diri anak muda tampaknya tak menelurkan hasil yang berarti. Hmm, mungkin aku lebih baik undur diri. Orang ketiga yang kusapa, menatapku tak ramah, mendengus kemudian menjawab seperlunya. Bukan orang yang tepat, menurutku. Untuk menemukan orang yang mau berbincang, aku harus menemukan orang yang sedang dalam keadaan bosan tetapi tak mampu melarikan diri dari kebosanannya. Misal, penjaga sebuah stand produk, dimana produknya tak begitu laku. Ia pasti akan banyak bengong dan mengharapkan akan ada seseorang yang mengajaknya berbincang mengenai hal apapun. Melihat sekeliling, aku hanya menemukan seorang penjaga stand makanan di seberang Dunkin Donuts. Seorang lelaki muda yang tampak bosan. Aku mengambil tempat duduk di dekatnya, dan setelah beberapa lama, ia kusapa. Dan tentu, seorang yang dalam keadaan bosan karena terpaku seorang diri, akan menganggap interaksi dengan orang lain adalah berkah. Kamipun berbincang lama...

Pukul 10, aku memutuskan untuk membeli tiket dan bergabung dalam antrean yang tak begitu panjang. Seorang calo membujukku untuk membeli tiket darinya, tapi kutolak. Lantas ia membujukku untuk berangkat ke Jakarta dengan mobilnya, angkutan ilegal. Tinggal butuh 2 orang penumpang lagi untuk berangkat, katanya. Aku tidak buru-buru, kataku. Tapi ia terus membujuk, dan kini seorang perempuan di belakangku juga menjadi targetnya. Bagus. Kini target telah berpindah.

Kereta tiba di Gambir sore hari. Akhirnya, setelah aku terkantuk-kantuk di kereta karena udara yang panas dan gerah. Aku mengambil angkutan sesuai dengan petunjuk Bowo melalui sms. Telah beberapa kali aku ke rumahnya, tetapi selalu saja, aku lupa, nomor berapa bis yang lewat dekat rumahnya. Di Bandung, aku tebiasa dengan angkutan yang menerakan nama tempat tujuan, sementara di Jakarta, segalanya menggunakan nomor. Dan kebetulan aku adalah seorang pengingat nomor yang buruk.

Turun di hotel Setiabudi, aku menunggu angkutan berikutnya. Mendadak seorang

tukang ojek lewat dan bertanya kemana aku hendak pergi. Saat kujawab, mendadak ia tersenyum ramah dan menawarkan aku untuk naik ke motornya.

"Orang Sunda kan?" tanyanya dan aku mengangguk. Lantas ia menyambungnya dengan bahasa Sunda. Mungkin ia mendengar dari logat bicaraku yang jelas tidak mirip dengan logat orang di Jakarta. Dan, untung aku cukup mampu berbahasa Sunda halus. Ia lalu bertanya, alamat yang kutuju dimana, dan akan diantarkannya aku hingga tujuan. Ah, ternyata masih berlaku ya era sekarang ini dimana orang masih saling merasa keluarga dengan sesama sukunya. Lumayan dalam keadaan seperti ini...

Tiba di rumah Bowo, aku bertemu Gofar. Tak lama, Yeri muncul, disusul oleh Haris dan kawannya. Ini dia, anarkis-anarkis Jakarta, minus Gofar yang pelawak dan Bowo yang cyber-junky. Seperti biasa, Yeri berbincang mengenai aktifitasnya akhir-akhir ini. Mengenai pandangan-pandangannya tentang situasi nasional dan Jakarta, walau tak begitu mendetail. Setelah lama aku tak pernah berbincang serius mengenai hal-hal seperti ini, rasanya nyaman untuk bertemu kawan lama dan berbagi visi dan pendapat mengenai hal semacam ini. Tapi tak bisa juga terlalu fokus pada tema bahasan kami, karena seperti biasa, Gofar yang merupakan natural-born-joker itu selalu menyela dengan leluconnya. Haris yang muncul belakangan, ternyata banyak menanggapi lelucon Gofar. Tampaknya ia tak seserius seperti kabar yang kudengar dari beberapa kawanku yang mengatakan bahwa Haris adalah seorang aktifis anarkis yang serius dan selalu hanya berbicara saat tema pembicaraan adalah mengenai gerakan-gerakan sosial anarkistik.

Malamnya, tentu, begadang. Itu syarat wajib apabila menginap di rumah seorang kawan yang berbeda kota dan tak terlalu sering dikunjungi. Aku membuka-buka file di komputernya, memilih beberapa di antara puluhan file MP3, data PDF, komik dan film-film porno pendek yang ia download dari internet. Kupilih beberapa yang memang jarang bisa didapat, seperti mutual-seks BDSM, misalnya. Kalau hanya film porno standar sih buat apa, itu banyak tersebar dimana-mana...

Berbicara mengenai pornografi. Aku jelas tak mengalami masalah dengan persoalan pornografi. Tak peduli seberapa banyak orang yang mengecam pornografi, siapa juga yang bisa membendung arus tersebut? Seks adalah insting dasar manusia dan nyaris semua orang menyukai berhubungan seksual, baik itu dilakukannya dengan orang lainnya ataupun hanya melalui fantasi, seperti cyber-sex, phone-sex ataupun masturbasi. Tapi nyaris semua orang menyukainya, kecuali mereka yang frigid atau yang hasratnya lenyap karena menopause.

Saat para feminis mengecam para pelaku pornografi karena anggapan bahwa pornografi adalah sebuah hal yang seksis, maka aku menempatkan diriku pada posisi Anne B. Sprinkler dan para feminis lain di barisannya yang mendukung kebebasan untuk berekspresi, termasuk dalam hal pornografi. Pornografi tidak dapat dianggap selalu sebagai sebuah hal yang mengekspresikan seksisme, apabila lantas diambil contoh bahwa banyak film atau produk pornografi yang mengeksploitasi seksualitas perempuan, mestinya dilihat juga oleh mereka bahwa masih ada banyak lainnya dimana perempuan ditampilkan sebagai sosok dominan dan kuat. Saat dibilang bahwa pronografi mendorong tindak pelecehan seks dan perkosaan, kubilang, bukankah perkosaan telah terjadi sebelum industri pornografi ditemukan? Dan bukankah perkosaan adalah bukan sekedar permasalahan hasrat seksual semata, melainkan mengenai alienasi individu, ketertindasan hirarkis, dan pengkelasan masyarakat.

Apakah seorang lelaki (dalam kasus terbanyak, perkosaan adalah laki-laki yang memperkosa perempuan) melakukan perkosaan atas dasar hasrat semata? Dalam banyak penelitian, hal tersebut sebenarnya bukanlah mengenai hasrat seks, melainkan mengenai kekuasaan. Perkosaan adalah show of power. Pamer kekuatan, dimana lelaki dalam

masyarakat yang patriarkis dipaksakan untuk menduduki kekuasaan dominan. Tak peduli apabila ia ternyata adalah seorang yang lemah. Dan untuk membuktikan kekuatannya, tak jarang ia memilih korban yang *diposisikan* selalu lemah, perempuan dan anak-anak kecil.

Dalam kasus dimana seorang lelaki memperkosa orang lainnya dikarenakan hasrat seksualnya yang tak terpenuhi, itu lebih dapat dianalisa mengenai alienasi masyarakat modern yang semakin dahsyat dan memuncak. Alienasi, yang dapat ditimbulkan oleh banyak hal seperti maraknya ponsel, film, internet, dan kemajuan produk teknologi yang membuat orang semakin mengurung dirinya dalam dunianya sendiri, termasuk dipicu oleh mitos kerja, jelas adalah faktor utama dari kasus tersebut. Seseorang menjadi asing dengan orang lain, yang menghasilkan ketidakmampuan menyalurkan hasrat seksualnya secara mutual. Dan karena seks adalah salah satu insting dasar manusia, apalagi kalau kita merujuk pada Freud, maka ia tetap harus disalurkan.

Maka, pronografi bagiku adalah tergantung darimana kita memandangnya. Banyak kasus dimana pornografi adalah sebuah eksploitasi, jelas, ia bertransformasi demikian saat ia telah menjadi sebuah industri. Beritahukan aku, mana industri yang tak melakukan praktek eksploitasi. Dan sementara kita semua kini dikelilingi oleh industri, brand dan apapun yang hanya berupa produk yang telah kehilangan esensinya, maka yang tersisa adalah dari sudut pandang mana kita melihat sebuah kasus, dan bagaimana kita menggunakannya agar sesuai dengan hidup kita.

Baru saat adzan subuh terdengarlah, aku beranjak tidur...

(20/09/09.46)

23 SEPTEMBER 2004 / KAMIS

Pagi ini aku bersama keluarga kecilku berniat pergi ke rumah orang tuaku, sekalian mencuci baju dan menumpang mandi. Tak ada perubahan berarti pada problem air yang sebenarnya telah menghantui sejak sekitar 2-3 minggu lalu. Dan setiap kali aku menaiki tangga ke tingkat teratas dan bertatap dengan pakaian yang sedang dijemur, seketika aku merasa sangat kesal. Bagaimana tidak, semua pakaian yang digantungkan disitu adalah pakaian Utu, yang aku tahu betul bahwa pakaian itu dicucinya saat aku berangkat ke Jakarta dan tak ada siapapun di rumah. Heran, kupikir aku telah memberitahukan padanya bahwa kami sedang mengalami krisis air dan sebaiknya tidak menggunakan air untuk mencuci ataupun mandi, tepat sebelum aku berangkat ke Jakarta. Tapi begitu pulang dari Jakarta, aku menemui lima potong pakaian yang sedang dijemur di atas rumahku. Sungguh, aku memang benar-benar tak cocok lagi dengannya.

Siang hari, aku harus pergi ke Tobucil, jadi kutinggalkan Monique dan Tristan di rumah orang tuaku. Sebelum ke Tobucil, aku harus ke Sky FM dulu, mengambil komik Death yang Talsa pinjam. Ia tak ada di tempat, jadi aku harus mengambilnya melalui Kunyit, teman kerjanya. Aku tahu, mungkin Talsa belum puas membaca komik tersebut, tapi mau bagaimana lagi, sore ini aku harus merepresentasikan komik ini di Klab Baca, Tobucil. Aku sebenarnya sangsi bahwa akan ada yang hadir untuk berbincang mengenai komik ini bersamaku sore ini, selain Arif tentunya. Karena yang aku tahu, tak banyak orang yang menggemari komik semacam ini.

Sore hari, pukul 3, seorang pengunjung menemuiku dan bertanya, apakah Klab Baca sore ini sudah dimulai.

Aku balik tanya, apakah ia telah membaca Death.

Belum. Maka kupinjamkan dulu buku komik yang kubawa dari Talsa tersebut.

Dua orang, tiga orang, empat orang. Akhirnya ada empat orang yang hadir untuk membahas komik Death. Tidak terlalu buruk. Tetapi ternyata walau demikian, dugaanku yang mengatakan bahwa tak banyak orang yang pernah membaca komik Death, ternyata benar. Tak satupun pernah membaca komik tersebut dan mereka sebenarnya bingung, apa yang akan dibahas saat tak seorangpun pernah membacanya, selain hanya diriku sendiri.

Akhirnya obrolan jadi mengalir kemana-mana, juga sampai mengenai pembahasan komik tipe apa yang mereka sukai. Conan, kata satu pengunjung. Sisanya tak jelas, malah ada yang mengatakan ingin membahas Cala Ibi. Jadi kubahas saja Conan, karena aku lumayan mengikuti kisah-kisah Conan bersama Red Sonja di daerah-daerah yang mirip Timur Tengah, tetapi agak aneh. Tapi ternyata, itupun tak berhasil... Conan yang ia maksud adalah Detektif Conan, komik dari Elex Media. Salah.

Akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan sedikit mengenai Death, yang tampaknya tak begitu menarik bagi mereka. Lagipula saat aku bertanya, apabila mereka memang menghadiri pertemuan Klab Baca Death tanpa pernah membaca bukunya sebelumnya, lantas apa yang mereka harapkan? Jawabannya lebih membuatku geli: “Karena ini tugas dari Bu Marintan”.

Apabila ada sesuatu yang dilakukan karena tugas, dan bukan karena keinginan pribadi seseorang, maka segalanya tak akan dapat didapat secara utuh. Dan begitu juga kisah Klab Baca sore ini, semuanya jadi tak jelas arahnya kemana, sementara untuk menerangkan secara mendetail, aku terlalu malas, karena aku juga tahu dari obrolan yang didapat, bahwa pertama, mereka sama sekali tak tertarik dengan komik ini. Bukan tipe seperti ini yang mereka sukai. Kedua, mereka melakukan ini untuk kepentingan tugas kuliah, bukan karena memang mereka benar-benar ingin tahu. Dan pada akhirnya, hanya sektiar satu setengah jam saja, Klab Baca sore ini diakhiri. Sekitar satu jam kemudian, Arif muncul. Terlambat.

Malam, aku kembali ke rumah orang tuaku, menjemput Monique dan Tristan, lantas pulang ke Sukajadi. Mungkin besok, kami akan kembali lagi.

(23/09/23.20)

24 SEPTEMBER 2004 / JUM'AT

Hari ini aku bersama Monique dan Tristan memutuskan untuk tinggal di rumah orang tuaku untuk sementara dikarenakan debit air yang menurun akibat musim panas berkepanjangan yang terjadi di Bandung belakangan ini, yang berarti bahwa pompa di rumah kontrakan kami sama sekali tak dapat mencapai debit air. Dalam satu hari, pompa tersebut hanya dapat menyedot air selama satu menit saja. Kadang malah kurang dari itu. Para tetangga di sekeliling kami ternyata juga mengalami hal yang sama, mereka harus menggali sumurnya lebih dalam atau memanjangkan pipa yang digunakan untuk menyedot air di sumur. Bisa saja sebenarnya kami memutuskan untuk menggali atau memanjangkan pipa, tetapi jelas, apa yang gratis yang masih tersisa? Atau setidaknya, apa yang murah di jaman

sekarang ini? Dan untuk membuat air di rumahku kembali menyala lancar, berarti aku harus mengeluarkan uang sekitar 100-300 ribu rupiah. Ini yang membuat kami memilih mengungsi untuk sementara.

Ternyata mengurus sebuah rumah memang sama sekali tidak mudah. Selalu ada saja perbaikan yang perlu dilakukan, entah itu permasalahan pompa air, permasalahan listrik, kebersihan, kunci yang sering rusak, atap yang bocos, dan sebagainya. Itu semua adalah hal-hal yang dulu sama sekali tak pernah terlintas di kepalaku. Aku hanya mengenal rumah sebagai tempat berteduh. Titik. Tapi kini aku mulai berpikir lain. Aku memerlukan rumah dan karenanya aku harus berurusan dengan banyak tetek bengek mengenai rumah.

Apa gunanya sebuah rumah?

Itu bukanlah sebuah pertanyaan yang terlintas di benakku pada waktu sekitar 5 atau 7 tahun lalu. Tapi semenjak anakku terlahir di dunia ini, aku mulai berpikir bahwa rumah menjadi sesuatu yang penting dalam hidupku. Aku perlu sebuah tempat dimana aku dapat berinteraksi secara intens dengannya, tempat dimana semua keperluannya dapat disimpan dengan baik dan terawat, tempat dimana kami semua dapat berlindung dari ketidakbersahabatan cuaca, kejahilan orang lainnya, atau sekedar serangan nyamuk. Ini adalah tahun keempat aku tinggal dalam rumah yang *harus* kusewa agar dapat kutinggali. Tempat dimana aku mencari uang setiap tahunnya, sekedar untuk dapat hidup di bawah naungan atapnya.

Aku mulai merasa betapa berharganya arti sebuah rumah. Aku mulai dapat memahami mengapa banyak orang yang mati-matian mempertahankan rumah mereka, yang oleh banyak free-thinker disebut sebagai salah satu properti terbesar yang menghambat kebebasan manusia. Aku semakin mengerti mengapa seorang perempuan paruh baya di Tamansari mati-matian mempertahankan rumahnya dari proyek penggusuran, walau ia harus berjuang seorang diri. Aku paham betapa bisnis properti menjadi kian marak akhir-akhir ini.

Dalam satu bulan setiap tahunnya, aku terpaksa harus menyetorkan uang jutaan rupiah ke seseorang yang memiliki rumah dan mengetahui dengan pasti bagaimana orang lain membutuhkan rumah sehingga akan mau melakukan apa saja, membayar berapa saja, demi sebuah rumah. Hal ini pula yang akhirnya membuatku sangat sangat bersyukur saat kakakku menawariku untuk membeli sebuah rumah yang rencananya akan ditinggali olehku dan keluarga kecilku. Kami akan dapat tinggal dengan nyaman tanpa mesti terganggu oleh kemungkinan-kemungkinan tagihan biaya sewa demi mempertahankan eksistensi kami sebagai makhluk hidup.

Tapi kegembiraanku ternyata tak dapat bertahan lama...

Akhir Agustus, adalah momen betapa aku dapat mulai berpindah rumah, dari rumahku saat ini ke sebuah rumah kosong yang kakakku beli. Kami telah menyusun rencana kepindahan kami, tetapi seperti biasa, rencana kami tak pernah berjalan mulus. Dari kenyataan bahwa ternyata pemilik rumah sebelumnya tidak memiliki surat IMB (Ijin Mendirikan Bangunan), sehingga perlu waktu lagi untuk membuatnya yang juga berarti bahwa rencana kepindahanku diundur hingga waktu yang belum ditentukan. Lantas permasalahan bahwa IMB bagi rumah tersebut agak sulit diberikan karena rumah tersebut didirikan terlalu dekat ke jalan utama. Entahlah. Semuanya jadi tak menentu.

Siang harinya, tentu saja seperti biasa aku pergi ke Tobucil.

Ari Ernesto, Tarlen, Ima, Mirna, benar-benar seperti biasanya. Semuanya berjalan seperti biasa. Hingga saat setelah Ari berpamitan dan pergi, barulah aku mendapatkan sebuah kabar mengenai sesuatu yang mungkin sebuah kejadian biasa, hanya untuk di

Tobucil, itu adalah sesuatu yang sama sekali tidak biasa. Tarlen memberitahuku bahwa Mirna dan Ima menaruh hati pada Ari. Wow.

Ima memutuskan untuk memendam perasaannya dan cukup menikmati perasaan tersebut hanya dengan berlama-lama berada di Tobucil saat Ari berada disana. Tindakan yang aneh, karena menurutku saat kita memendam perasaan demikian, maka perasaan demikian tentu saja hanya mengharapkan keajaiban untuk dapat mendapatkan respon. Tapi bukan berarti lantas aku juga mensupport apa yang dilakukan oleh Mirna, yang cukup agresif. Menurut Tarlen, Mirna telah memulai langkahnya, dengan mengajaknya nonton berdua, banyak ngobrol, turut serta bersama Ari ke tempat komunitas hardcore punk di Balkot berkumpul, atau juga bahkan juga hadir di kelas filsafat Unpar yang diikuti oleh Ari.

Bagiku sebenarnya itu adalah urusan Ari dan Mirna untuk hal-hal demikian. Toh aku juga tak terlalu mengenal keduanya, walaupun aku tetap merasa lebih dekat pada Ari karena ketertarikan yang cukup dekat pada beberapa hal. Karena itu pula, aku merasa agak jengah saat mendengar Mirna mendekati Ari. Setahuku, Mirna adalah gadis yang sinis, dalam banyak hal ia terlalu menyepelekan banyak hal, menihilkan hal-hal lainnya sekaligus terlalu membesar-besarkan masalah lain. Ini membuatnya tampak seperti seorang yang terlalu pede tidak pada tempatnya, di mataku. Lagipula, dari beberapa obrolanku dengannya di Tobucil, tampak olehku bahwa ia jelas akan menganggap bahwa apa yang Ari lakukan, yang juga banyak aku lakukan di luar Tobucil, apa yang diidealkan oleh Ari, ketertarikan Ari, dalam kamus Mirna termasuk ke dalam wilayah *kongkong*–bahasa yang sering digunakan oleh Mirna untuk menggambarkan banalitas atau sesuatu yang remeh temeh. Itu pula hal yang sebenarnya membuatku tidak akan dapat dekat dengannya, aku seperti juga Arif, paling tidak tahan dengan mereka yang sinis. Ditambah aku juga sering terganggu dengan mereka yang terlalu gemar mengeluh dan mengumpat. Mungkin aku yang salah tangkap, entahlah, tapi jelas di hadapan Mirna aku tak akan membicarakan banyak hal mengenai apa-apa yang kulakukan di luar Tobucil sebenarnya. Karena aku tidak ingin berdebat dengannya dan aku juga menghindari kondisi dimana aku harus menerangkan sesuatu pada dirinya. Aku tidak pernah tertarik untuk membuktikan bahwa sesuatu itu baik atau istimewa apabila seseorang telah menganggap bahwa apa yang kuanggap penting tersebut adalah sesuatu yang tak penting. Aku cenderung memilih untuk membiarkan saja hal seperti itu terjadi. Aku tidak menyukai pembuktian-pembuktian diri. Dengan Mirna, aku lebih memilih untuk tetap menjadi teman karena kami berdua sama-sama berada di Tobucil, tidak lebih dari itu.

Jadi saat posisi Mirna di mataku seperti demikian, aku agak risih mendengar bahwa Mirna menyukai Ari. Tapi sekali lagi, toh itu bukan urusanku.

Menuju sore, Dani muncul ke Tobucil, diikuti oleh Sheni dan Dama. Aku tak banyak berbincang dengan Sheni. Entahlah, tapi kadang aku justru merasa lebih dekat dengannya saat aku memiliki jarak yang cukup jauh darinya. Sms yang kukirim, yang ia kirim juga, email-email kami berdua, chat yang kami lakukan melalui Yahoo Messanger, semua kadang membuat aku merasa lebih dekat dalam beberapa poinnya. Tapi bukan berarti bahwa saat bertemu aku merasa jauh. Sama sekali tidak. Aku hanya ingin melewatkan beberapa waktu berdua dengannya, berbicara banyak hal-hal pribadi yang tak ingin kubagi dengan orang lain. Bertukar kisah yang terbentang selama kami tak berada dalam satu kota. Membuka sisi gelap yang selalu kusimpan rapat-rapat, pada mereka selain dirinya. Tapi mungkin aku hanya belum menemukan waktu yang tepat, atau juga mungkin karena aku tak berada pada kondisi ekonomi yang tepat, sehingga membuatku memilih untuk tidak menghabiskan waktu hanya berdua dengannya.

Persis sebelum aku memutuskan untuk menutup Tobucil sore itu, Tanto memintaku untuk menjadi model foto baginya. Ia membutuhkan foto kepalaku bagian belakang. Untuk membuat ilustrasi sampul bagi novel karya George Orwell, 1984, yang sedianya akan

diterbitkan versi terjemahannya oleh Bentang. Bagiku, itu adalah salah satu novel terpenting dalam hidupku, ia juga tercantum dalam list 'favourite books' dalam Friendsterku. Dan kini aku setidaknya terlibat dalam karya terjemahan novel tersebut, walaupun hanya menyumbangkan kepala bagian belakangku saja. Hahaha.

Tepat seperti dugaanku, Mirna mengajakku untuk pergi bersama ke Unpar malam ini. Kelas filsafat. Dan aku tahu siapa yang membuatnya ingin hadir ke tempat tersebut. Lagipula, malam ini adalah malam dimana feminisme dibahas, oleh Gadis Arivia, si salah satu pendiri Yayasan Jurnal Perempuan. Aku tidak tahu pasti, tetapi rasanya aku pernah mendengar komentar Mirna mengenai para feminis seperti YJP atau mungkin Institus Perempuan. Baginya itu adalah sesuatu yang *kongkong*. Setidaknya begitu komentarnya saat dulu ada sedikit perbincangan non-formal mengenai hal itu di Tobucil. Sementara aku memang mengakui bahwa aku kadang–bahkan sering–merasa tak nyaman dengan para feminis tersebut, tetapi tak pernah sekalipun aku menganggap para feminis tersebut sebagai orang-orang yang banal. Aku menaruh respek yang tinggi pada mereka, yang berusaha melakukan sesuatu untuk apa yang mereka yakini lebih baik, tak peduli bahwa mungkin mereka akan kalah. Aku menaruh hormat pada mereka, aku hanya merasa tak cocok dengan beberapa teori dan sikap mereka. Itu saja. Dan kini Mirna hadir ke Unpar, dalam kelas dimana materi diberikan oleh seorang yang memang mengaku feminis.

Gadis Arivia ternyata seorang perempuan yang menarik, ramah, dan sabar. ia juga tampak menguasai materi yang ia sampaikan dengan sangat baik. Karena tanpa pemahaman materi yang baik, mustahil ia dapat menerangkan teori-teori feminisme pada kami yang rata-rata tak pernah bersentuhan dengan ide-ide feminisme, menanggapi sanggahan-sanggahan banal dari para audiens dengan santai walau kadang bagiku terasa sanggahan yang dilontarkan terkesan menyerang posisinya sebagai seorang feminis. Bagiku sendiri, teori-teori seperti ini sebenarnya pernah aku dalami dan kenali beberapa tahun ke belakang. Karenanya aku tak merasa terlalu asing dengan hal-hal seperti demikian. Dan hari ini aku merasa ada kebetulan yang tepat dengan materi kuliah filsafat dengan momen sore tadi di Tobucil, dimana Sheni memberikan padaku dua buah stiker yang mungkin Gadis Arivia akan senang apabila ia melihatnya. Stiker pertama adalah sebuah rip-off dari CrimethInc. Genderless Poster, sedang satunya lagi bertuliskan “hentikan kekerasan pada perempuan”.

Melihat hal-hal yang mungkin kecil seperti ini tetapi bermakna dalam, bagaimana bisa aku mengatakan bahwa para feminis adalah *kongkong*? Mereka adalah orang-orang yang masih memiliki mimpi dan berusaha merealisasikan mimpi mereka dengan cara yang mereka yakini disertai kemampuan mereka semaksimal mereka dapat. Dan mereka melakukan sesuatu, bukan sekedar mengeluh dan terus mengeluh, atau juga mengumpat.

(24/09/22.46)

25 SEPTEMBER 2004 / SABTU

Aku masih berada di rumah orangtuaku. Ada beberapa hal yang membuatku sebenarnya ingin kembali ke rumah kontrakan kami di Sukajadi, seperti berada di sekeliling benda-benda yang akrab denganku misalnya, atau dengan komputer dan film-film yang kususun di bawah meja monitor komputer misalnya. Aku memang merasa sangat nyaman, justru di saat berada di tempat yang benar-benar familiar denganku, ruangan yang juga telah

mengenalku dengan baik. Tetapi kembali, persoalan air memang bukan hal mudah. Dan aku mau tidak mau harus tetap berada disini dulu untuk sementara.

Keberangkatanku siang ini ke Tobucil disambut dengan guyuran hujan deras. Hujan yang tak pernah hadir sekian lama di Bandung. Tetapi, semendung apapun awan sebelumnya, tetap, hujan yang turun tidak terlalu lama. Ini berarti bahwa musim penghujan ternyata belum juga hadir. Artinya lebih jauh, karena ketidak hadiran musim hujan, maka air di rumah kontrakanku masih tetap dalam kondisi kritis.

Di Tobucil, aku disambut dengan kisah-kisah Tarlen mengenai Mirna yang tampaknya cemburu padanya malam kemarin. Biasa, Ari yang memang supel dan mudah bergaul, di mata Mirna menjadi terlalu jauh dalam hubungannya dengan Tarlen sehingga Tarlen patut dicemburui. Menarik, tapi ini terlalu biasa dan aku kadang letih dengan kisah seperti itu, seorang perempuan cemburu pada teman perempuannya karena temannya itu kadang tampak lebih dekat dengan lelaki idamannya, blablabla, semacamnya. Sudahlah, aku tak ingin membahasnya lebih jauh kali ini. Seperti yang kutulis kemarin malam, aku tidak tahan dengan keluh kesah yang berkepanjangan. Apalagi dengan keluhan-keluhan cemburu yang membabi buta.

Jadi intinya dalam kamus orang-orang umum, kita cukup hidup dengan satu orang saja? Fuck that.

Memang tidak pernah ada seorangpun yang mengatakan bahwa membangun hubungan polyamory itu mudah, sangat sulit bahkan saat kita membayangkan betapa kekasih kita ada dalam pelukan orang lain. Sakit tentu, dan aku tahu betul hal seperti itu sejak kekasihku yang lalu, Rina Dewi, pernah melakukan hal tersebut padaku. Tetapi bertahun-tahun setelahnya, barulah aku mengerti dan dapat memahami mengapa kekasihku tersebut berlaku demikian. Dan aku merasa bersyukur saat aku dapat memahaminya, sekaligus mengakui betapa tidak sempurnanya diri manusia sebenarnya. Manusia tidak sempurna, dan dalam kasusku, bukan aku menuduh bahwa Rina tak sempurna hingga wajar kalau ia khilaf, bukan sama sekali. Aku justru menunjuk pada diriku sendiri, aku adalah bukti bahwa manusia memang tak sempurna. Tak semua yang Rina harapkan, ia sukai, ia inginkan, akan bisa didapatnya dari diriku. Akupun mengakui bahwa hal tersebut sama halnya dengan diriku. Aku tak akan bisa mendapatkan segala angan tentang pasangan idealku, pada dirinya. Aku mencintainya karena aku menerima dirinya seperti apa ia adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dan akupun berharap Rina demikian.

Lantas apa kaitannya dengan kasus perselingkuhannya? Aku manusia yang tak sempurna, dan aku tak mau Rina mengubah hidupku agar sesuai dengan semua keinginannya. Konsekwensinya? Rina *harus* mencari pemenuhan keinginannya, yang tak bisa ia dapatkan dari diriku, pada diri orang lainnya. Toh itu semua tak akan mengubah cinta yang hadir di antara kita apabila memang kita memilih pasangan kita karena rasa indah yang kita rasakan saat berada bersama dirinya. Jadi mulai saat itu, aku sadar betul, bahwa polyamory bukanlah sebuah problem yang perlu diperdebatkan. Lagipula, toh, siapa yang bisa mengontrol rasa cinta? Cinta hadir kapan ia mau, dan ia hanya melayani dirinya sendiri.

Cemburu, adalah oposit dari cinta, itu menurut Emma Goldman, sang feminis penganjur free-love. Dan aku sependapat dengannya. Saat aku mengakui bahwa aku bahagia saat melihat pasanganku bahagia, seharusnya aku juga merelakan hidup pasanganku menjadi miliknya. Mencintai, bagiku bukanlah memiliki. Mencintai adalah merasakan indahnya rasa bahagia saat melihat pasangan kita bahagia. Kecintaan yang berarti juga pemilikan penuh atas pasangan kita tak ubahnya sebuah bentuk lain dari narsisme, yang hanya memuja, mengumbar kepuasan diri sendiri, dengan mengabaikan individu lain di luar diri kita. Cemburu, hanya akan merusak segalanya. Merusak keindahan

cinta yang pernah hadir. Bukankah kita berbahagia saat bersama kekasih kita? Lantas mengapa kita tak dapat merasakan hal tersebut lagi, saat kita menganggap bahwa seseorang telah menjadi pilihan dan kekasih kita. Kemana perginya rasa bahagia tersebut?

Mungkin bagi orang lain, atau bagi Mirna juga, mencintai adalah memiliki. Seperti seorang majikan dengan burungnya, yang menganggap bahwa ia mencintai burung piaraannya, dengan memberinya sangkar yang indah, makanan yang tak pernah alpa diberikan tiap hari, dimandikan dengan air, dan dilindungi dari air hujan tatkala cuaca tak bersahabat. Tetapi sang majkan tersebut telah mengambil satu hal dari sang burung, kebebasannya untuk terbang. Tidak. Cinta bagiku tidak demikian. Cintaku bagi kekasihku adalah cinta yang kuberikan karena aku mencintai dirinya, yang memberiku rasa indah saat aku bersama dengannya, memikirkan dirinya, melihatnya bahagia. Aku memilih kekasihku karena aku menerimanya bagaimana ia adanya. Dan aku tak ingin memilikinya seperti seorang majikan memiliki burungnya.

Tapi aku masih percaya, kadar cinta pada tiap orang, dan yang kita berikan pada tiap orang, akan berbeda. Dan apabila kita justru melepaskan rasa cinta kita, niscaya kita akan tahu, mana kadar cinta kita yang tertinggi dan pada siapa kita memberikannya. Jadi cemburu bagiku adalah sesuatu yang wajar terjadi, tetapi hanya pada kesadaran kitalah kita dapat mengontrolnya. Aku tak mau menjadi seorang paranoia, karena hanya mereka yang mengidap paranoia lah yang tak dapat menyeimbangkan antara superego dan id.

Begitu aku mendengar soal cemburu yang diidap oleh banyak orang, biasanya aku menjadi muak. Dan jangan katakan bahwa aku tak tahu rasanya diduakan oleh seorang kekasih.

Aku begitu dirasuki oleh perasaan seperti itu di Tobucil, dan itu benar-benar mengganggu. Maka aku memilih untuk mengalihkan pikiranku pada film yang kuputar sepanjang aku berada di Tobucil, film mengenai analisa konflik Palestina-Israel, 'Decrypted'. Menyenangkan berkubang dengan pemikiran soal tragedi demikian saat pikiranku diganggu oleh kasus-kasus kecemburuan yang membabi buta, walaupun toh setelah film berakhir, pikiranku kembali melayang pada kasus cemburu Mirna pada Tarlen tersebut.

Hal yang dapat kulakukan untuk melupakan bad-mood akibat kasus tadi adalah saat aku pulang, dimana aku bermain-main dengan Tristan. Dan menonton film “Jason Goes to Hell” malam harinya di TV7, tentu saja.

(25/09/23.15)

26 SEPTEMBER 2004 / MINGGU

Hari ketiga di rumah orang tuaku, aku terbangun masih dalam keadaan mengantuk saat Tristan berteriak-teriak memanggil kakakku, mengajaknya bermain. Mataku masih terlalu berat untuk dibuka–tadi malam aku tidur lebih lambat karena aku menyaksikan dulu film “Jason Goes to Hell” di TV7. Film kegemaran Bembi, seingatku, yang bercerita soal Jason Vorhees, seorang pembunuh bertopeng hokcey yang menteror Amerika selama belasan tahun, terlibat dalam 86 kasus pembunuhan, belum lagi puluhan kasus pembunuhan lain yang masih belum terbukti bahwa ia pelaku utamanya.

Dalam kisah tadi malam, Jason pada akhirnya berhasil dijebak oleh FBI, digiring ke sebuah lapangan terbuka yang penuh dikelilingi pasukan bersenjata berat. Saat ia tiba di tengah lapangan tersebut karena ia mengejar seorang perempuan muda yang mulanya

hendak ia bunuh, lampu mendadak menyala menerangi lapangan. Rentetan senapan mesin, pistol, double-loop, dan belasan senjata api dalam berbagai kaliber, terdengar memenuhi udara dan menghajar tubuh Jason. Terakhir, mortir dilemparkan dan tepat sasaran sehingga menghancurkan tubuh Jason.

Banyak orang berpikir bahwa Jason telah berhasil dibantai. Tapi nyatanya tidak, Jason masih hidup dan ia beresureksi dalam tubuh seorang ahli forensik. Dan dimulai lagilah serentetan pembunuhan-pembunuhan sadis oleh sang ledenda, Jason Vorhees.

Kupikir TV7 kini memang berniat menyiarkan film-film horor legendaris klasik seperti Friday 13th (ini nama film serial tentang kisah si Jason Vorhees), lalu Nightmare on the Elm Street (ingat Freddy Kruger sang dewa kematian dalam dunia mimpi?). Minggu lalu dan juga beberapa minggu sebelumnya, aku masih menyaksikan perjalanan Freddy dalam membunuh semua anak-anak yang bertempat tinggal di sepanjang jalan bernama Elm Street. Tapi seingatku, minggu lalu masih Nightmare on the Elm Street dalam episode 4 atau 5 (ada yang ingat episode ke berapa yang menampilkan anak-anak Elm dirawat di sebuah rumah sakit karena dianggap mengalami gangguan jiwa?). Aku agak lupa, tapi yang pasti itu masih cukup jauh dari episode terakhir, “The Final Nightmare – Freddy's Dead”. Sementara mendadak, malam minggu ini TV7 malah menyiarkan serial Friday 13th, itupun diawali dengan film “Jason Goes to Hell”, yang dalam subjudulnya adalah “The Final Friday”. Ini jelas film terakhir dalam serial perjalanan si Jason. Terakhir disini, aku tidak bermaksud memasukkan film crossing “Freddy VS Jason” dalam urutan kedua serial tersebut. Freddy yang ditampilkan sangatlah tidak seperti sosok Freddy yang ada dalam the Nightmare, ia terlalu banyak bergurau dan menjadi terlalu cheesy seperti layaknya film-film horor thriller yang termasuk teen movie. Aku juga tak suka adegan duel antar dua jagoan, seperti layaknya film-film action kelas B, yang tak jarang akhir film selalu berarti ada dua sosok jagoan dan saling bertarung habis-habisan. Freddy bukanlah sosok seperti itu, ia tak cocok berduel dengan lawan yang sama kuat seperti Jason. Maka jelas, aku tak menganggap film “Freddy VS Jason” sebagai sebuah bagian dari sekuel dua film serial dari Freddy maupun dari Jason.

Film crossing seperti itu memang mengecewakan, terlebih lagi apabila itu adalah perpaduan dari dua karakter yang sulit untuk disatukan dalam satu pola film. Ini terjadi juga pada film AVP yang sempat beredar di bioskop-bioskop 21 belum lama ini. AVP atau Alien VS Predator juga tak akan kuakui sebagai bagian dari sekuel Alien maupun Predator. Seperti juga film crossing “Freddy VS Jason”, dalam AVP kita juga akan menyaksikan film dimana Alien berduel dengan Predator. Duel antara dua jagoan. Memuakkan. Alien dalam pandanganku, bukanlah sebuah makhluk yang taktik berburunya adalah dengan duel. Ia lebih mirip dengan pola berburu singa. Berkelompok, sementara sang ratu (kalau dalam singa, raja) menunggu di belakang. Ia memecah kelompoknya dalam beberapa bagian dan mengepung sasaran yang telah direncanakan baik oleh sang ratu ataupun secara kelompok.

AVP menampilkan dimana sekelompok ilmuwan menemukan sebuah piramid di Antartika, yang ternyata menyimpan Alien yang selama ini mati suri, dibekukan oleh peradaban manusia sebelumnya. Alien yang terbangunkan dalam piramid ini dengan cepat berkembang biak setelah mereka menemukan tubuh manusia sebagai inangnya. Tetapi dalam beberapa kasus di film ini, Alien bertempur sendirian melawan Predator, yang juga hadir khusus untuk bertarung dengan Alien. Yang menyebalkan bagiku adalah saat Alien dan Predator saling berduel, saling lempar, bahkan malah beberapa ada yang ditampilkan dengan adegan slow-motion yang hendak memperlihatkan detail pertempuran. Ini jelas bukan karakter Alien yang dibangun dalam sekuel Alien yang dibintangi oleh Sigourney Weaver. Predator memang makhluk pemburu, yang poin utamanya memang bertempur. Dan Predator tak pernah membunuh korbannya yang tak bersenjata. Ia adalah petarung yang fair. Tapi melihat AVP aku seakan melihat Alien seperti sosok Arnold Schwarzenegger, yang bertarung habis-habisan melawan Predator di hutan Amerika Latin. Alien bukanlah Arnold, karakter mereka jauh berbeda. Jadi sangat buruk film tersebut kukatakan, walaupun toh aku juga

membeli DVD AVP. Bajakan lokal, jadi tidak terlalu menimbulkan dampak jauh terhadap keuanganku.

Apabila memang ada yang menyukai Alien maupun Predator, maka aku lebih menyarankan mereka membaca komik "Alien VS Predator". Dalam komik, karakter-karakter kedua tokoh utama tersebut terbangun sangat kuat dan tak merusak karakter awal yang dibangun dalam film. Dulu, lebih dari lima tahun lalu, saat pertama kali aku mendengar bahwa film Alien versus Predator akan dibuat dari Linggo, kawanku penggemar Alien dan Predator, aku berpikir bahwa dua sosok hebat tersebut akan hadir sesuai dengan apa yang dikisahkan dalam komik. Setting latarnya adalah planet yang memang dihuni oleh Alien, bukan planet bumi. Jadi Alien tetap bertempur dengan Predator–dan manusia–dengan kekuatan berskala penuh. Pertempuran antara Alien melawan Predator, dimana manusia terjebak di antara keduanya, menjadi sebuah tragedi yang seru dan menarik untuk diikuti. Bahkan dalam game, yang kumainkan beberapa bulan lalu, "Alien VS Predator", jelas juga jauh lebih menarik. Berkisah mengenai koloni manusia di planet asing yang ternyata juga dihuni oleh Alien, yang juga dimeriahkan oleh kehadiran Predator yang tujuannya memang berburu kepala dan bertarung. Itu adalah salah satu game yang menjadi favoritku. Sayang aku tidak mendapatkan versi perdananya.

Cukup mengenai film dan karakter-karakter favoritku. Ironisnya, setelah malam harinya aku menenggelamkan diri dengan karakter-karakter fiksi dalam film, siang harinya saat aku pergi ke warnet, sesuai dengan jadwal mingguanku, aku banyak bergulat dengan materi-materi Situationist, yang menuduh film sebagai bagian dari spectacle. Aku menemukan beberapa situs baru yang menampilkan banyak file-file yang dapat didownload dalam bentuk .pdf yang tentu sangat bersahabat.

Dalam teori-teori para Situationist mengenai spectacle, kebebasan tak dapat dipisahkan dari aktifitas, sementara dalam spectacle, tak ada aktifitas yang diberi keleluasaan atau dengan kata lain: aktifitas dihapuskan. Spectacle dapat hadir dalam segala bentuknya di tengah-tengah kehidupan kita, termasuk dalam film-film dimana semakin membius sebuah film, semakin tersedot pula hidup kita ke dalamnya yang pada akhirnya kita tak akan lagi melakukan hal lain selain hanya menonton film. Ini juga mengingatkanku pada film the Matrix, saat Morpheus berkata bahwa the Matrix ada dimana-mana, saat kita berdiri di depan jendela dan memperhatikan alam luar, maupun saat kita menyalakan pesawat televisi kita. Dan kini, sebelum aku kembali pada kepercayaanku bahwa spectacle adalah penghalang utama kebebasan manusia, aku malah bergelut dengan spectacle yang terkuat, film. Ironis memang, tapi toh aku harus merengkuh seluruh hidupku, segala sisinya.

Rencananya, besok, kami akan pulang kembali ke rumah kontrakan kami. Sudah terlalu lama kami menginap di rumah orang tuaku. Sudah terlalu lama kami meninggalkan rumah kami. Semoga saja besok masalah air sudah mulai teratasi dengan hadirnya hujan deras selama dua hari terakhir ini. Lagipula besok aku harus menyelesaikan pekerjaanku di AK3. Entahlah apabila ternyata disana kami belum juga terlepas dari krisis air. Kembali lagi ke tempat orang tuaku, mungkin.

(26/09/23.57)

27 SEPTEMBER 2004 / SENIN

Hari ini kami putuskan untuk pulang ke Sukajadi, dengan keyakinan bahwa krisis air masih belum terselesaikan. Rumah perlu dicek sekali-sekali, dan kami sadar betul bahwa itu juga adalah salah satu bentuk perawatan yang diperlukan apabila kita memiliki rumah. Melihat kondisi rumah, kondisi barang-barang yang kita tinggalkan, kondisi sekitarnya. Apapun.

Dan benar saja dugaan kami... air masih tidak keluar barang setetespun.

Aku langsung mengerjakan pekerjaanku mendesain booklet perpustakaan untuk AK3. Bukan pekerjaan yang sulit walaupun juga bukan sebuah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat. Agak membosankan memang membuat sesuatu yang memang hasilnya bukan untuk sesuatu yang benar-benar kita sukai. Sebenarnya aku respek pada apa yang para peneliti AK3 lakukan, tapi aku juga tahu bahwa banyak dari mereka yang berada disana karena mereka *bekerja*. Bukan karena memang mereka benar-benar ingin melakukan sebuah perubahan mendasar dalam permasalahan sosial. Standar pola-pola yang terjadi dalam tubuh LSM. Entahlah, mungkin aku salah. Tapi setidaknya begitulah yang kutangkap dari pembicaraan-pembicaraan selama aku berhubungan dengan AK3. Aku hanya berharap aku salah menilai.

Aku selalu tertarik dengan proses transformasi sosial dan selalu berharap bahwa aku dapat terlibat di dalamnya, sekecil apapun peran yang dapat kulakukan. Dan dalam usahaku untuk terlibat, aku mampu memberikan apapun secara sukarela. Tak perlu ada bayaran dalam bentuk timbal balik ekonomi standar, tapi mungkin aku lebih senang dibayar cukup dengan melihat sejauh mana yang kulakukan dapat berharga bagi proses transformasi tersebut. AK3 adalah sebuah tempat yang juga berdedikasi pada sebuah proses transforamsi sosial. Dan aku cukup senang dapat terlibat di dalamnya walau hanya sebagai desainer buku dan media publikasi mereka lainnya. Tapi sensasi yang kurasakan jelas berbeda saat aku membantu mendesain majalah yang disusun oleh kawan-kawanku di serikat pekerja.

Dua hal tersebut berbeda, dan tentu mempengaruhi sensasi yang kurasakan. Dengan keduanya aku berperan sebagai desainer untuk media publikasi mereka, tapi jujur, aku lebih senang melakukan sesuatu bagi kawan di serikat pekerja dengan media mereka. Ada hal mendasar yang membedakannya, pertama, para peneliti AK3 memiliki reward ekonomi atas apa yang mereka lakukan atas keterlibatannya dalam transformasi sosial. Sementara yang kedua, kawan-kawan di serikat pekerja melibatkan dirinya dalam sebuah transformasi sosial, tanpa reward ekonomi, melainkan justru dengan memasang taruhan hidup mereka sendiri. Keduanya memiliki mimpi yang sama, tetapi aku dapat menilai yang kedua sebagai pihak yang benar-benar berusaha merealisasikan mimpinya, karena mereka mengerjakannya tanpa jaminan ekonomi apapun. Sementara yang pertama, bagaimana aku dapat melihat apakah mereka sungguh-sungguh ingin meraih mimpinya, ataukah hanya melihat aktifitas mereka sebagai sebuah bentuk kerja, yang tak berbeda dengan kerja-kerja lainnya, apabila hidup mereka telah dijamin secara ekonomi.

Maka dalam dua bentuk tersebut, sensasi kepuasan yang kudapat justru jauh lebih tinggi apabila aku membantu kawan-kawan dalam serikat pekerja tersebut, walaupun aku tak menerima honor sedikitpun juga. Tapi secara ekonomi juga aku mesti berterima kasih pada AK3, karena toh, mereka juga sedikit banyak yang membantuku menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di AK3 aku bertemu Sadikin yang sedang berdebat panjang lebar dengan Ebo. Aku tak terlalu memperhatikan karena aku juga sibuk berbicara mengenai booklet perpustakaan

tersebut dengan Yose. Tapi dari yang kutangkap, Sadikin dan Ebo sedang berdebat mengenai efektif tidaknya sistem boikot produk dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Ebo memberi contoh dengan menyebutkan satu kelompok yang melarang semua anggota kelompoknya berpartisipasi dalam mendukung korporasi-korporasi multinasional macam KFC, atau McDonald's. Tapi lantas Sadikin juga mengatakan bagaimana ia tak mau terjebak dalam konteks brand sebuah produk, karena toh apapun pilihan kita sekarang ini, kita tak pernah dapat terlepas dari produk korporat. Mungkin hanya berbeda level saja. Dalam otakku aku mengiyakan Sadikin. Hanya tak kuungkapkan terbuka.

Aku pernah berencana dengan Sadikin untuk membuat sebuah kelompok diskusi yang membahas secara khusus mengenai Frankfurt School, membahas teori-teori mereka, menganalisa, mencari taktik penerapannya disini, dan mempraktekkannya sekaligus. Ini adalah sebuah rencana lama. Tapi hingga kini memang belum pernah berhasil terlaksana. Sayang memang. Dan sebenarnya Sadikin adalah salah satu orang yang sempat masuk daftar pribadi dalam pencarianku akan orang-orang kuat di Bandung yang mungkin dapat bersama-sama denganku beraktifitas, meraih mimpi dan memaknai hidup. Dan jujur, aku nyaris frustrasi dalam pencarianku ini. Kalau sudah begini, seringkali aku berpikir untuk pergi ke Yogyakarta, bergabung bersama Tjuan, Eat, Gun dan kawan-kawan lainnya di sana. Tapi kupikir lagi, apa poin dari memperkuat yang telah solid saat di tempatku sendiri aku masih berusaha membangun sebuah kelompok yang solid. Bergabung dengan mereka justru sebuah kekalahan di tempatku sendiri.

Mungkin memang seperti ini seharusnya yang dilakukan dalam hidup. Mencari orang-orang yang tepat untuk melakukan sesuatu yang juga tepat. Untuk hal apapun juga.

Dalam bayanganku, aku dapat mempertemukan orang-orang seperti Sadikin yang cenderung lebih teoritis, bersama dengan Regi yang cenderung praksis, mungkin ditambah Aszi yang lebih terbuka dan lebih 'hip'. Tetapi itulah, ketiganya memiliki satu masalah yang sama: mereka amat buruk dalam hal berkomitmen. Dan sementara untuk sebuah kelompok yang ingin kubentuk ini, komitmen menduduki ranking pertama. Jadi nampaknya perjalananku masih jauh...

Sore hari, aku berjalan-jalan ke Istana Plaza bersama Tristan dan Monique. Sekedar mencari selingan dari rutinitas hidup di rumah. Membawa Tristan makan di luaran, yang nyaris selalu berhasil membuatnya makan dalam porsi cukup banyak. Menemaninya berjalan-jalan di Timezone, menaiki kereta api kecil yang berputar-putar di rel pendek, menunjukkan gemerlap lampu di daerah video game, sesuatu yang bagi banyak orang adalah sesuatu yang sangat tidak revolusioner. Ah, aku hanya ingin menunjukkan Tristan soal dunia, lagipula aku harus menyadari kenyataan bahwa saat ini tak tersedia taman publik dimana anak-anak dapat diterima bermain dengan nyaman dan aman. Tak ada ruang bermain bagi anak-anak yang gratis. Segalanya harus didapatkan dengan membayar. Jadi dalam kondisi seperti ini, aku rasa apa yang kulakukan tidak dapat seratus persen disalahkan.

Malam ini aku amat mengantuk, entah mengapa... mungkin aku menderita fatigue, seperti yang ditulis dalam koran gratis 'Bandung Advertiser'. Bisa jadi. Aku sangat sangat mudah lelah dan mengantuk dalam jangka waktu setahun belakangan ini, yang kondisinya menjadi semakin parah dalam waktu sekitar lima bulan terakhir.

(28/09/00.27)

28 SEPTEMBER 2004 / SELASA

Setelah semalam menginap di Sukajadi dan masih dalam kondisi krisis air, kami memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuaku. Kami tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, karena memberitahukan masalah kami pada si empunya rumah berarti juga bahwa kami harus membayar mahal untuk memperbaiki keadaan, menggali sumur atau memperpanjang pipa untuk menyedot air, tak akan ada bedanya. Bahkan untuk mencek apakah masalah sebenarnya pada turunnya debit air ataukah pompanya yang rusak, itu juga tak akan ada bedanya. Kami tetap harus membayar beberapa ratus ribu. Lagipula, si pemilik rumah tampaknya tak mau keluar uang barang sedikitpun walaupun ini adalah rumahnya.

Ini hal yang menyebalkan bagiku. Saat aku harus mencari uang kesana kemari untuk membayar biaya sewa rumah, si pemilik dengan nyaman memunguti uang dari tiga buah rumahnya yang ia sewakan pada beberapa orang, mengambil hasil dari usaha katering, dan uangnya akan digunakan untuk biaya naik haji atau umroh. Si pemilik tak perlu bekerja. Dan tak akan ada orang yang memprotesnya, karena semua hal ini sekarang dianggap wajar. Kita dapat melipatgandakan modal tanpa harus bekerja. Lebih menyebalkan lagi adalah saat ia sama sekali tak mau kehilangan uangnya barang sepeserpun, seperti untuk memperbaiki pompa misalnya. Kasus kerusakan pompa yang lalu (pompa ini juga pernah bermasalah sebelumnya), aku harus sedikit bersitegang untuk akhirnya dapat bersama-sama membiayai perbaikan pompa. Awalnya ia tak mau kehilangan barang sepeserpun uangnya. Dan itu juga baik-baik saja dalam masyarakat. Lantas ia berencana menaikkan harga sewa rumah dari 5 juta menjadi 8 juta, hanya dengan alasan bahwa itu adalah biaya sewa standar sekarang ini. Tak ada alasan lain. Itu juga dianggap wajar dalam masyarakat. Tak pernah ada yang merasa bahwa hal itu adalah pemerasan. Apalagi toh nanti hasilnya akan digunakan untuk melakukan *ibadah* haji, yang tentu diridhai Allah.

Merujuk pada Marx, sesungguhnya apa yang dilakukan oleh si pemilik rumah adalah apa yang disebut sebagai sumber penyakit masyarakat modern: akumulasi modal. Dan apabila lantas kita merujuk pada nilai dalam Islam, maka akumulasi modal jelas adalah salah satu dari riba. Tapi semua ini sekarang telah kehilangan arti. Segalanya menjadi wajar. Kita dapat melakukan riba sekaligus juga beribadah kepada Allah. Orang tak lagi harus bekerja untuk dapat hidup, tak peduli berapa harga yang harus dibayar oleh orang lain untuk menghidupi seseorang tersebut. Kebutuhan orang akan sandang, pangan, papan, yang notabene adalah kebutuhan pokok, justru menjadi sumber eksploitasi. Itu adalah lahan bisnis yang tak pernah merugi, karena tanpa itu semua, manusia tak akan lengkap survivalnya. Orang sekarang lebih memilih melihat orang lainnya (yang tentu tak mau ia kenali) terbaring kedinginan dan kelaparan di jalanan, asalkan ia dapat hidup berlimpah harta.

Maka kini pertanyaannya, bukankah lantas wajar juga apabila trend atheisme menjadi semakin marak? Agama Allah hanya melanggengkan kekuasaan yang menindas, membenarkan penghisapan atas manusia lainnya.

Siang hari, aku pergi ke AK3, menyerahkan hasil pekerjaanku sekaligus mengambil data untuk proyek selanjutnya. Saat ditemui, Yose tampak tak nyaman. Aku berpikir pasti ada apa-apa dengan hasil kerjaku selama ini. Setelah ia membuka dan mencek hasil kerjaku, ia lalu meminta maaf, ia tampak kaku. Aku bertanya ada apa. Dan ternyata ada sebuah perubahan lagi untuk konten booklet yang sedang kukerjakan. Nyaris setiap hari ada perubahan, sedikit dan kecil, tetapi terus menerus. Berarti juga bahwa aku harus terus pergi bolak-balik untuk mengambil data, mengerjakannya, menyerahkan hasilnya, lantas kembali ada perubahan yang berarti aku harus mengulang dari awal, mengambil data, menyerahkan

hasilnya, dan seterusnya. Tapi entahlah, aku malah jadi tertawa saat Yose meminta maaf karena ada perubahan lagi. Mau apalagi selain tertawa?

Setelah bertemu Yose, aku bertemu Rini. Mengambil data untuk pembuatan jurnalnya. Jurnal yang telah sekian lama tak kukerjakan. Akhirnya, telah kembali lagi sumber pendapatan ekonomiku yang kini sedang menipis. Dengan proyek pembuatan jurnal ini, lebih dari satu juta rupiah jelas telah berada dalam genggaman untuk waktu pengerjaan sekitar dua atau tiga minggu.

Setelah Rini, aku menemui Wanda. Ada sebuah proyek kerjasama yang berniat kami bangun antara Tobucil dan AK3. Ini mengenai proyek Peta Buku Bandung yang sempat tertunda pengerjaannya sekitar setahun lalu. AK3 dalam programnya, sebenarnya bertujuan membangun sebuah jaringan perpustakaan antar NGO, sementara Tobucil berencana membangun jaringan antar toko buku, penerbit, komunitas baca, perpustakaan, atau apapun yang berkaitan dengan dunia literer dalam lingkup kota Bandung. Agak rumit karena Wanda, dan seperti seorang yang mewakili NGO, menekankan pada acuan-acuan yang telah terstruktur rapi, sementara Tobucil yang tak bergantung pada donatur, lebih menekankan pada bagaimana program ini dilakukan dan hasilnya tentu nanti akan menjadi sebuah surprise. Aku mengerti, dalam sebuah pekerjaan dimana ada satu pihak yang memberikan kucuran dana, otomatis kita harus menekankan tujuan pekerjaan kita pada akhir, mengena target. Ini jelas menjadi kontras dengan sebuah pekerjaan yang dilakukan lebih sebagai sebuah eksperimentasi berdasarkan idealisme dan mimpi-mimpi individu. Dalam bentuk kedua, kita akan lebih memfokuskan apa yang dikerjakan pada penerapannya dalam proses, dan tentu hasil akan menjadi mudah berubah sesuai proses yang dilakukan. Dengan begini, hasil akhir hanya dapat diketahui saat kita *sedang* menjalankannya. Hasil akhir tak dapat diketahui *sebelum* pekerjaan ini dilakukan. Tapi sudahlah, ada kalanya dalam kerjasama-kerjasama seperti ini kita memang perlu saling berkompromi, untuk mendapat sebuah proses yang lebih baik dan hasil yang tentunya lebih baik. Lagipula, dalam bentuk kerjasama seperti ini bukankah kita juga dilatih untuk berproses dalam bagaimana *cara bekerjasama.*

Sebenarnya malam ini, kami berencana akan kembali ke Sukajadi. Tapi rasa malas mengganggu kami, sehingga keputusan untuk menginap, kembali hadir.

(29/09/07.00)

29 SEPTEMBER 2004 / RABU

Siang, kami kembali ke Sukajadi. Betapapun kondisinya, kami memang harus pulang sesekali. Sebelumnya, Ari mengirimiku sms, mengatakan bahwa ia telah berhasil mendapatkan film “Supersize Me” dan ada dua orang kawan dari Portland datang ke Bandung ingin bertemu denganku sekaligus berjalan-jalan disini. Sebenarnya, malam sebelumnya, aku juga telah mendapat kabar dari Simon dan Marcie tentang kedatangannya di Bandung. Aku jelas terkejut karena mereka hadir di saat rumahku di Sukajadi sedang dalam kondisi krisis air, padahal sebelumnya, beberapa bulan ke belakang, aku telah menjanjikan mereka untuk dapat menginap di tempatku selama mereka ada di Bandung. Dan kini mereka telah hadir serta bertanya, “Can we stay with you?”

Karena akan memakan banyak waktu untuk menerangkan betapa aku sedang mengalami krisis air, terlebih lagi kami saat itu hanya berkomunikasi melalui sms, maka aku berkata bahwa aku dapat bertemu dengan mereka hari Kamis di Tobucil. Aku berkata juga

bahwa aku tak dapat bertemu mereka dalam waktu dekat. Rencanaku, aku ingin menerangkan bahwa rumahku sedang dalam kondisi krisis air dan bahwa mereka boleh saja menginap di tempatku, tapi dengan resiko tak dapat mandi, ataupun buang air dengan leluasa. Aku dapat menjelaskan panjang lebar saat kami bertemu, aku hanya takut bahwa hal tersebut dianggap sebagai sebuah alasan penolakan apabila aku memberitahukannya melalui sms. Karena aku tahu betul bahwa melalui sms yang singkat dan kehilangan emosi, kehilangan jiwa percakapan itu sendiri, seringkali pesan melalui sms tidaklah seperti apa yang kita maksud sebenarnya. Kita maksudkan A, ternyata yang tertangkap dalam pandangan orang yang membacanya adalah B. Aku tahu betul dan telah beberapa kali aku mengalami hal seperti ini, baik aku sebagai si penerima ataupun aku sebagai si pengirim. Dan itu semua berusaha kuhindari, dengan cara bertemu muka secara langsung dengan lawan bicaraku.

Nokia dalam beberapa press releasenya mengatakan bahwa dengan mobile-phone, kita semakin dibantu untuk tetap berkomunikasi walaupun kondisi kita selalu mobile. (Ini alasan mengapa disebut *mobile*-phone, makanya agak gegabah juga menurutku apabila lantas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai hp alias hand-phone. Mobile, menekankan pada sifat mobilitas yang tinggi, sementara hand-phone tidak melakukan penekanan dalam hal tersebut, melainkan hanya menekankan pada bentuknya yang mudah digunakan dalam genggaman. Tapi seandainya diterjemahkan menjadi mobil, itu juga jelas tidak akan beres, karena mobil dalam bahasa Indonesia artinya jelas berbeda dengan mobile). Dan konsep dari Nokia ini juga sepintas mengisyaratkan hal yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, salah seorang teoris dari Frankfurt School. Dan apabila merunut pada dua hal tersebut, maka yang menjadi tekanan disini adalah komunikasi itu sendiri, tak peduli seperti apa bentuknya. Apapun berarti bahwa Nokia menjadi sebuah kebenaran baru yang revolusioner (telah terbukti juga bahwa mobile-phone berhasil membuat sebuah revolusi di bidang komunikasi).

Tapi apabila kita melihat pada teori-teori dari Situationist International dimana kita dituntut untuk mencari sebuah komunikasi yang otentik, yang berarti kembali lagi pada masa-masa sebelum internet dan mobile-phone ditemukan, maka jelas konsep yang diajukan oleh Nokia menjadi ambruk. Belum lagi posisi Nokia sebagai bagian dari Empire (apabila kita merujuk pada Antonio Negri dan Michael Hardt), atau dalam istilah Guy Debord sebagai spectacle. Mobile-phone di satu pihak dapat membuat komunikasi menjadi semakin lancar dan mobile, itu jelas. Tetapi kita juga tak dapat menampik resiko yang ditimbulkannya seperti bagaimana kita kehilangan ruang-ruang dan waktu privat kita, dan dalam beberapa sisi justru karena ada mobile-phone lah maka kita juga justru semakin teralienasi dari ruang sekeliling kita sendiri. Bukti alienasi, sekarang perhatikan pada dunia luar, di jalan-jalan, di mall, angkutan umum, apakah kita seringkali berbincang atau berkomunikasi dengan ruang sekeliling kita? Apakah kita mengenal orang yang berada di sisi kita? Dengan adanya teknologi mobile-phone, kita lebih memilih untuk berkutat dengan mobile-phone kita daripada dengan orang di sekitar kita, daripada kita memperhatikan apa yang ada di sekeliling kita. Dalam beberapa sisi, mobile-phone justru mendorong kita untuk semakin teralienasi.

Tentu saja, bukan berarti lantas aku secara personal menolak teknologi seperti layaknya kaum hippies dan luddites di luar sana. Bagiku kita juga tak boleh mengesampingkan proses bagaimana sebuah gelombang protes melawan globalisasi justru menggunakan mobile-phone dan internet sebagai sarana mobilisasi dan pembangunan jaringan. Produk-produk teknologi yang dianggap sebagai korporat yang mesti dihancurkan tersebut telah berhasil direngkuh sebagai alat yang dapat digunakan untuk menyerang para korporat itu sendiri. Maka bagiku, mungkin intinya bukanlah bagaimana kita berpihak untuk merayakan teknologi ataukah kita menolaknya, melainkan dengan bagaimana kita mengambil alih kontrol dari teknologi tersebut, untuk kemudian menggunakan teknologi searif yang kita mampu. Menggunakannya untuk mendukung kepentingan kita, pun apabila hal tersebut adalah berarti juga perang melawan para korporat.

Kembali pada Marcie dan Simon, begitulah, aku berjanji akan bertemu mereka di hari Kamis. Entah sekarang dimana mereka akan tinggal untuk sementara, dan sebenarnya hal tersebut mengganggu pikiranku. Pernah terbayang bukan, apabila kita ada di tempat yang asing, dengan hanya sedikit orang yang kita kenal, lantas orang yang kita kenal tersebut tak mampu bertemu dengan kita. Apa yang kita rasakan? Perasaan tersesat? Atau lainnya? Mungkin akan berbeda apabila justru momen seperti itu yang ditunggu, petualangan yang tak membutuhkan peta ataupun panduan. Tapi rasanya tidak banyak orang yang bersikap demikian. Dani juga mengirimiku sms malam harinya, memberitahukan bahwa kedua traveller tersebut sekarang sedang berada bersamanya, hanya ia juga merasa tak nyaman menampung mereka di rumahnya karena ia harus pergi kuliah esok paginya. Entahlah, aku hanya berharap seseorang akan berbaik hati menawarkan tempat tinggalnya untuk berbagi bersama mereka, kedua traveller tersebut.

Sore hari, aku kembali mengunjungi AK3, membawa hasil kerjaku yang telah berulang kali direvisi. Dan aku yakin, bahwa kali inipun masih akan terjadi revisi. Hanya kali ini aku telah siap, aku membawa CD yang berisi kumpulan fonts, sehingga aku akan dapat melakukan perbaikan disana.

Yose telah berada di perpustakaan saat aku muncul. Dan setelah beberapa cek dilakukan, aku memang melakukan sedikit revisi, tepat seperti apa yang kuramalkan. Tidak banyak, tetapi ini juga membutuhkan cek ulang sebelum akhirnya siap dibawa ke meja cetak. Saat aku bekerja, Rini hadir, menagih CD MP3 koleksi seluruh lagu Enya.

Sebelum pulang, Tia muncul dan memberiku beberapa undangan agar aku dapat hadir di CCF pada hari Sabtu tanggal 9 bulan Oktober mendatang, saat peluncuran buku bertajuk “Tahun yang Tak Pernah Berakhir”. Ini adalah buku yang menggali pengalaman-pengalaman dari korban pembantaian PKI di tahun 1965. Aku menyukai hal seperti ini, karena dengan begini aku tahu dimana posisi Tia dan beberapa lawan bicaraku disana dan dengan demikian aku juga dapat menentukan posisiku sendiri. Aku tak menyukai sikap netral, karena bagiku sikap netral adalah berarti membiarkan serta membenarkan kekuatan dominan dari yang berkuasa. Kasarnya, sikap netral adalah pro-kekuasaan dominan. Sikap netral sebenarnya tidaklah netral sama sekali. Netral itu ilusi.

Dengan bersemangat Tia menjelaskan beberapa pengalamannya berdialog bersama beberapa korban yang kini telah berusia lanjut tersebut. Tia menjelaskan bahwa tak seharusnya mereka menjadi korban, saat mereka banyak yang justru tak tahu menahu mengenai kudeta yang dilakukan oleh PKI. Tetapi hal seperti itu sebenarnya memang selalu dilakukan dimana-mana, saat sebuah kudeta yang gagal dilancarkan, maka akan ada kekerasan yang lebih dahsyat terjadi. Kekerasan yang ditimbulkan karena paranoia penguasa akan lolosnya beberapa tokoh kunci serta perlunya pembelajaran massa rakyat agar jangan pernah berani melawan kekuasaan pemerintah legal, seringkali justru lebih berdarah dan sengit daripada kudeta itu sendiri.

Aku tidak juga berarti bahwa posisiku ada bersama para PKI, karena aku juga toh jelas berseberangan dengan mereka. Apalagi setelah pengalamanku di PRD beberapa tahun silam, bertemu dan berbincang dengan para eks-PKI yang berhasil selamat dari pembantaian militer. Konsep mereka tak berbeda dengan konsep status quo, sama saja. Perebutan kekuasaan dominan yang satu pada kekuatan dominan lain, hanya akan berarti bahwa tiap individu dan komunitas kehilangan kekuatannya. Aku meletakkan posisiku pada korban, karena toh mereka mayoritas adalah orang-orang yang memang memilih partai politik PKI, tetapi toh tak berarti mereka turut serta dalam proses kudeta. Seperti misalnya bagaimana kita juga tidak bisa lantas menuduh semua orang yang memilih partai PDI-P Mega, juga harus dituding atas pembantaian legal penduduk Aceh, hanya karena Mega melegalkan perang terhadap kaum separatis di Aceh yang berbuntut terbunuhnya banyak penduduk sipil. Dalam

demokrasi representatif dimana suara kita yang berarti kekuatan kita, diberikan pada segelintir orang yang dianggap sebagai pihak yang *berhak* menentukan hidup kita, maka selalu saja, segelintir orang tersebutlah yang melakukan segalanya atas nama kita. Siapa yang membuat Mega mampu membuat keputusan untuk melancarkan perang? Tentu mereka yang memberikan suaranya mendukung Mega meraih kursi kekuasaan. Tak ada bedanya dengan posisi SBY sekarang, keterlibatan SBY dalam kasus tragedi penyerangan kantor PDI yang berbuntut pada pembersihan para partisan PRD sebagai kambing hitam bertahun-tahun lalu, seakan dibenarkan dengan dipilihnya ia sebagai presiden. Dengan begini, maka aku merasa bahwa tak seharusnya aku berpartisipasi dalam pemilu yang dilangsungkan beberapa saat lalu. Aku berpartisipasi dengan cara tak berpartisipasi.

Maka jelas kukatakan pada Tia, bahwa aku akan hadir saat peluncuran buku tersebut. Karena aku tahu pasti, dimana posisiku dalam hal seperti ini. Kalau bukan aku selaku individu, seperti juga individu lain seperti Tia, atau Wanda, yang saling berbagi kekuatan yang kita miliki saat ini. Lantas, siapa lagi?

(30/09/07.05)

30 SEPTEMBER 2004 / KAMIS

Hari terakhir dari September yang berarti juga hari terakhir dari proyek penulisan Diary Project. Kupikir semua yang ditulis oleh lebih dari 250 orang yang turut serta di dalamnya jelas tidak otentik, dalam artian, tiap orang *tahu* betul bahwa tulisan yang ditulis akan dibaca oleh orang lain. Kejujuran jelas dipertanyakan, tetapi toh siapa yang bisa menilai kejujuran dalam menulis seluruh diari dalam proyek tersebut, selain sang penulisnya sendiri selaku satu-satunya individu yang berada di baliknya. Kalau sudah begini, maka kejujuran tidak lagi memiliki makna penting, yang dibutuhkan lebih adalah komitmen individu dimana hasil akhir juga akan dirasakan oleh individu itu sendiri, bukan orang lain yang membacanya. Toh pertanyaannya bukanlah “apakah engkau jujur dalam menulis diarimu?” tetapi lebih seperti “apakah engkau merasa nyaman saat engkau menulis yang bukan hidupmu sendiri?”. Dan toh aku juga tidak memiliki masalah dengan mereka yang menulis *bukan* tentang hidup mereka sendiri. Bukankah mungkin memang ada seseorang yang bereksperimen menulis sebuah kisah hidup selama satu bulan dengan karakter rekaannya? Tidakkah itu menarik? Kita dapat membuat sebuah karakter yang kuat dengan menceritakan–fiksi tentu–kisah hidupnya selama sebulan, bisa itu hidup yang menarik dan membuat para pembaca merasa berbagai kemungkinan hidup baru yang lain dalam kehidupan sehari-hari yang jelas menginspirasi pembaca, atau mungkin malah kisah hidup yang sangat membosankan, yang bukan tak mungkin juga menginspirasi pembaca tentang betapa membosankannya hidup apabila dijalani dengan begitu-begitu saja.

Hal lain dari Diary Project ini adalah dimana kita dapat membuat sebuah refleksi atas hidup kita sendiri. Saat kita membiarkannya berlalu begitu saja tanpa tercatat, kadang kita tak tahu apakah hidup kita ini menarik dan layak untuk terus dijalani, ataukah hidup kita terlalu membosankan sehingga perlu untuk diberi suntikan-suntikan petualangan segar. Apalagi saat kita dapat mendapatkan tanggapan seperti itu dari orang-orang yang membaca mengenai catatan hidup kita. Atau kita juga bisa meresensi hasil pemikiran kita, yang bukan tak mungkin akan banyak tertuang dalam diari, dengan tanggapan dan komunikasi yang nantinya akan terjadi antara kita dan pembaca, atau bahkan sesama penulis diari. Aku malah

berharap bahwa diari ini adalah awal sebuah kontak pertemanan baru. Kita dapat mencari orang-orang yang cocok dengan kita, cukup dengan membaca diari yang nanti akan terkumpul. Mungkin dari situ akan terbentuk sebuah nukleus dari aktifitas-aktifitas baru, embrio dari sebuah dunia baru dimana orang-orang yang saling teralienasi akan dapat bertemu dan bercakap. Mengutip kata-kata dari Heidegger, bukankah manusia adalah makhluk yang bercakap? Diakui atau tidak, kita butuh berkomunikasi. Dan di saat alienasi semakin menyekat hidup kita kadang kita menuangkannya dalam bentuk diari. Kupikir akan lebih baik lagi apabila diari kita dipublikasikan alias bisa dibaca publik. Mengapa takut akan rahasia hidup kita yang terbongkar? Bukankah resiko itu lebih baik diambil dengan ganjaran bahwa kita akan menemukan orang-orang yang bisa memahami kita, yang selama hidup tak pernah tertemukan dan kita memilih menggantinya dengan diari.

Aku tidak tahu apakah orang lain akan berpikiran sama denganku, bahwa ini adalah sebuah awal komunikasi. Tetapi bagiku, aku menulis diari dan membagikannya pada orang lain yang tak kukenal sama sekali, dengan harapan bahwa akan ada orang-orang yang satu saat nanti akan berdiri di sampingku, menemani temaram jalan hidupku, dan pada akhirnya, akan ada cukup banyak orang yang berjalan bersama-sama–tak terlalu banyak karena aku tahu bahwa tak akan ada banyak orang yang memilih jalan sepertiku–dan menerangi jalanan dengan cahaya harapan dari tiap individu yang berjalan beriringan bersamaku.

Semoga...

Hari terakhir ini, ternyata juga sebuah hari yang buruk dalam hidupku bersama Monique dan Tristan. Aku memulai pagi dengan sebuah kekesalan yang sebenarnya aku tak ingin terjadi. Mungkin ini masalah sepele, tapi toh bagiku ini tidak sesepele kelihatannya. Awalnya, kami berdua tahu, Tristan bangun dalam keadaan lapar, karena pagi hari saat aku bangun aku tidak memberinya susu. Kupikir, saat aku bangun pukul 6 pagi, nyaris setengah 7 malah, apabila Tristan kuberi susu, maka ia akan kenyang dan itu berarti bahwa ia tak akan makan banyak saat sarapan yang biasanya diberikan pada pukul 8. Maka kuputuskan untuk tidak memberinya susu saat aku bangun. Ternyata itu salah menurut Monique, dan hasilnya Tristan lapar. Biasanya ia rewel apabila lapar.

Tristan hasilnya memang rewel. Beberapa hal yang dilakukan oleh Monique yang menemaninya bermain-main, selalu salah. Ini salah, itu salah. Semua salah. Aku menyusul untuk juga menemaninya bermain, semoga saja ia bisa lebih baik apabila kita berdua yang menemaninya bermain-main. Awalnya ia ingin menggambar, Monique memberikan pensil warna pada Tristan. Tapi ia menolak dan mulai marah karena merasa keinginannya tidak dimengerti. Lalu aku yang juga belum paham keinginannya, mulai menggambar dengan pensil. Biasanya ia segera ikut terlibat dalam sebuah aktifitas bermain yang kita mulai. Tetapi sepertinya ini juga bukan keinginannya, maka ia kembali marah. Akhirnya ia berkata bahwa ia ingin menggambar di lantai menggunakan cat air. Itu hal yang biasanya ia lakukan dengan cat air, menggambar di lantai dengan banyak warna.

Tapi kali ini kondisinya lain. Kami kekurangan air. Kami dalam krisis air. Maka Monique memutuskan untuk tidak mengabulkan permintaannya. Sementara aku memutuskan untuk mengabulkan permintaannya, dengan resiko lantai rumah kami akan kotor dan kami tak akan dapat membersihkannya, karena air yang harus digunakan untuk mengepel cat air di lantai terlalu besar jumlahnya dan terlalu sedikit untuk dapat digunakan. Aku langsung mengambil cat dan Tristan mulai tenang. Tapi Monique mengomel, tentang bagaimana aku selalu menuruti kemauan Tristan.

Aku yang juga sedang kesal karena kondisi air di rumah yang semakin hari semakin mendekati kering kerontang tak bersisa, juga jadi tersulut akibat omelan tersebut. Menurutku, bukanlah sebuah tindakan yang bijak, dengan membiarkan keinginan seorang anak untuk melakukan sesuatu tak terpenuhi. Anak harus diajarkan bahwa ada banyak sekali kemungkinan di dalam hidup ini. Tak ada yang tak mungkin. Tetapi bukan berarti bahwa aku

akan membiarkannya selalu dipenuhi keinginannya, aku hanya ingin apabila ada keinginan-keinginan Tristan yang tak akan kita penuhi, harus disertai alasan yang jelas pada Tristan. Tentu dengan alasan yang dapat diterima oleh anak seusia Tristan. Melarang sesuatu tanpa alasan yang dapat diterima oleh Tristan, adalah berarti mengajarkan seorang anak untuk tunduk pada seorang yang berkuasa. Ini hanya mengajarkan ketertundukan. Melarang sesuatu untuk dilakukan, itu harus disertai alasan jelas. Dengan demikian Tristan akan belajar mengenai proses sebab-akibat, sesuatu dilarang karena memang ada sebab atau akibat yang ditimbulkannya yang efeknya buruk bagi dirinya. Bukan sebuah larangan kosong.

Krisis air, atau ketiadaan suplai air, jelas bukan sebuah alasan yang dapat diterima oleh Tristan, yang dalam batas pengetahuannya ia belum mengerti mengapa sumber air bisa habis, atau bagaimana kemarau panjang membuat sumur kami kering, yang ujungnya berarti ia tak boleh membuangnya untuk menggambar lantai dengan cat air karena air lebih berharga untuk diminum. Itu terlalu rumit bagi seorang anak berusia 2,3 tahun. Maka, karena pertimbangan seperti itu, aku memutuskan bahwa Tristan *boleh* bermain cat air.

Mungkin ini yang mengganggu Monique, melihatku memperbolehkan anakku bermain cat air di tengah krisis air. Tepat seperti aku yang merasa terganggu melihat Monique melarang Tristan melakukan sesuatu tanpa disertai alasan yang dapat dipahami oleh Tristan. Dan kupikir ini bukan pertama kalinya Monique berbuat demikian, hanya kali ini aku sudah tak dapat lagi menahan kekesalanku atas sikapnya tersebut. Aku tahu, Monique tak pernah berniat untuk mengajarkan Tristan untuk melihat siapa yang paling berkuasa atas dirinya. Aku tahu betul. Mungkin karena Monique juga dalam kondisi lelah dan bingung di tengah krisis air, sehingga mudah tersulut oleh perilaku Tristan yang kadang memang tak kenal kompromi. Tapi dalam proses pengurusan anak, bukankah tak boleh ada kata lelah dalam kamus kita? Kelemahan kita mudah muncul dalam saat kita lelah, sehingga kadang dalam keadaan lelahpun, sedapat mungkin kita menjaga sikap kita terhadap Tristan. Tak mudah memang, karena dalam kondisi lelah aku juga seringkali bersikap buruk pada Tristan, seperti marah-marah misalnya. Tapi bukankah kita sebaiknya saling menjaga dalam kondisi lelah tersebut? Apalagi dengan kondisi dimana baik aku maupun Monique adalah orang-orang keras kepala yang mudah tersulut oleh situasi-situasi tertentu.

Aku tak tahu pasti, apa yang ingin Monique ajarkan pada Tristan sebagai bekal yang diberikan sejak ia masih kecil. Aku tak tahu. Tapi bagiku, aku hanya ingin Tristan menjadi seorang yang berpikir rasional, seorang yang mengerti serta memahami hidupnya sendiri serta mampu memilih mana jalan hidup yang akan ia pilih. Dan untuk itu, dibutuhkan seorang yang tidak mudah tunduk oleh kekuasaan manapun juga. Maka jelas, aku tak mau mengajarkan padanya tentang siapa yang paling berkuasa dan harus dituruti di dalam rumah kami. Maka karenanya juga aku kadang lebih membiarkan Tristan jatuh akibat apa yang ia lakukan, daripada melarangnya melakukan hal tersebut karena kita tahu betul bahwa ia akan jatuh. Apabila ia jatuh akibat apa yang ia lakukan sendiri, ia akan belajar dari pengalamannya tersebut. Ia akan menangis akibat terjatuh, tentu saja apabila jatuhnya tersebut membuatnya merasa sakit. Tapi itu akan lebih baik, daripada ia menangis karena ia dilarang melakukan sesuatu yang ia tak dapat mengerti mengapa ia dilarang dan mengapa ia akan terjatuh karena melakukan hal tersebut. Toh dari kedua pilihan tersebut, ia tetap akan menangis. Tetapi yang pertama, berarti bahwa Tristan mempelajari bahwa melakukan satu hal akan membuatnya terjatuh. Sementara yang kedua, berarti bahwa Tristan akan melihat bahwa kita selaku orang tua akan selalu benar dan karenanya harus dituruti perintahnya, tanpa ia pernah tahu sendiri kebenaran dari perintah tersebut. Lagipula, bukankah rasa sakit yang banyak mengajarkan kita semua akan hidup ini?

Aku hanya akan benar-benar melarangnya untuk melakukan sesuatu apabila aku tahu bahwa resiko dari perbuatannya itu dapat berakibat sangat fatal dan tak mungkin diperbaiki lagi, atau akibatnya berarti kita semua berada dalam masalah besar dengan pihak lain.

Aku sadar bahwa ada masalah komunikasi antara aku dengan Monique, tapi entahlah, kadang aku merasa bahwa aku tak dapat lagi bercakap seperti saat kami belum memiliki Tristan. Akan ada perubahan, dan itu pasti terjadi di antara mereka yang telah memiliki seorang anak di tengah-tengah mereka. Mungkin diakibatkan keletihan dan rasa lelah yang terasa mengungkung, mungkin juga diakibatkan konsentrasi yang tak pernah henti pada sang anak, entahlah, mungkin juga hal lain. Dulu kami berdua bersepakat untuk tak akan berubah walau Tristan hadir di tengah kami. Tapi kami terlalu naif. Padahal tak ada yang tak akan berubah. Segalanya akan berubah dan akan terus berubah. Apa yang patut dipertahankan hanyalah sesuatu yang telah tumbuh di antara kita, itu juga bukan tidak mungkin akan berubah atau dalam terburuknya, akan lenyap. Aku harus dapat menerima kenyataan seperti itu karena toh tak ada yang dapat terprediksikan dalam hidup ini. Aku masih mencintai Monique, mungkin hanya geloranya yang tak lagi seperti dulu. Aku tak tahu apa yang menyebabkannya berubah, mungkin kehadiran Tristan, mungkin perubahan yang terjadi pada Monique, atau juga malah perubahan dalam diriku sendiri. Aku tak mau menyalahkan siapapun dan aku juga tak pernah ingin mencari penyebabnya karena toh walau begini–kuharap–kami akan baik-baik saja. Sedikit percekcokan adalah hal yang wajar dan mesti kami hadapi selaku individu yang jelas akan banyak berbeda satu sama lain.Yang aku tahu pasti tentang diriku sendiri, walau apapun yang kulakukan dalam hidupku selama ini, aku, seperti juga Jack Bristow dan Arvin Sloane dalam serial televisi “Alias”, adalah orang-orang yang begitu mencintai isterinya. Tak perlu ada yang meragukan atau malah juga tak perlu ada yang mempercayainya, karena toh itu semua tetap hanya aku sendiri yang tahu pasti. Dan karenanya, aku juga tak akan pernah lagi mempertanyakan bagaimana perasaan Monique terhadapku, biarlah semuanya menjadi seperti apa seharusnya terjadi. Bukankah hidup memang seperti itu?

Lagipula, semenjak titik terendah depresiku sekitar satu setengah tahun lalu, aku tak pernah takut lagi untuk perubahan apapun dalam hidupku. Aku tak pernah takut lagi atas hal-hal buruk, rasa sakit atau apapun, termasuk akhir hidup itu sendiri. Aku merasa lebih bebas dan ringan menjalani hidupku. Seperti kata Milan Kundera, hidup ini akan terasa ringan saat kita menerima dengan lapang apapun yang terjadi, dan mengetahui dengan pasti bagaimana sikap yang mesti kita ambil di saat-saat buruk diri kita. Termasuk saat aku merasa ada sedikit (atau banyak?) gap komunikasi saat ini.

Begitulah, karena ada gap komunikasi antara aku dan Monique, dalam kondisi dimana aku sedang dalam keadaan kesal, aku memilih untuk berdiam diri. Karena biasanya, dalam keadaan mood yang sangat buruk, aku tak dapat mengontrol ucapanku. Aku tak ingin memperparah suasana yang memburuk dengan ucapanku. Maka sepanjang jalan dari rumah kami di Sukajadi menuju rumah orang tuaku, aku tak banyak bicara. Bahkan pada Tristan sekalipun. Aku tak bermaksud membisu pada Tristan, tapi aku hanya takut apabila nada suaraku terdengar tak nyaman di telinga Tristan. Moodku sedang buruk. Dan karena aku tak mau merusak suasana lebih jauh, saat telah sampai di rumah orang tuaku, aku memilih untuk pergi. Toh Monique juga tak sendirian disitu. Aku perlu waktu untuk menenangkan diriku.

Aku pergi kembali ke rumahku di Sukajadi. Dalam keadaan seorang diri, aku bisa mulai tenang. Dan untuk mempercepat ketenanganku, aku memilih untuk menghibur diriku dengan menonton DVD “Alias” yang masih tersisa banyak tanpa sempat kutonton. Menyaksikan dan mengikuti alur cerita bagaimana Sidney Bristow beserta Jack, Vaughn, Dixon dan lainnya beraksi dalam serial film tersebut jelas membawaku ke alam pikiran lain dan segera mampu melupakan kekesalan yang kualami. Dan aku menonton hingga tiba saatnya aku harus pergi ke Tobucil. Dengan mood yang telah membaik tentunya.

Benar bukan? Segalanya akan berlalu dan berubah. Seperti seorang peneliti dari Barat yang menyatakan bahwa berbeda dengan tradisi Barat yang selalu menyelesaikan permasalahan saat itu juga, kadang dalam tradisi Timur, orang lebih cenderung membiarkan

sebuah masalah didiamkan dan memberi kesempatan pada waktu untuk meleburkannya. Dalam banyak hal, masalah yang timbul, konflik yang timbul, justru mereda setelah waktu menentukan sendiri kapan hal tersebut harus reda. Waktu, memiliki kekuatannya sendiri. Segala sesuatu yang eksis di sekitar kita, memiliki kekuatan dan energinya sendiri, termasuk apa-apa yang selama ini tak pernah kita anggap hidup dan eksis. Kalau sudah begini, aku justru kadang merasa penerus tradisi Timur, walau bukan tak jarang juga bahwa aku tampak sangat sangat terinspirasi oleh tradisi Barat. Ah, lagipula siapa peduli sekarang antara Barat dan Timur?

Just let it be...

(31/10/06.53)

EPILOG

Menulis Diary Project, mencatat beberapa detail dalam hidupku, untuk kemudian membaginya pada siapapun yang berkeinginan membacanya, adalah sebuah masalah tersendiri dalam hidupku. Mungkin karena seperti telah kukatakan di awal, bahwa ini adalah sebuah catatan mengenai mimpi dan hidup yang hilang, maka ia menjadi sebuah cermin bagi kekosongan hidupku sendiri.

Berbicara mengenai kekosongan, tak dapat kumungkiri bahwa hidupku memang tak sehidup dulu lagi, walau ia tampaknya masih jauh lebih baik dibandingkan dengan hidup ibu dari anakku, dari hidup ibu yang pernah hadir pagi-pagi di Tobucil dan mengeluhkan mimpinya yang hilang, dari hidup Ucok, Aszi dan banyak lagi yang lain. Tetapi sekali lagi, apabila memang takarannya adalah penilaian personal, maka hidupku memang tak sehidup dulu lagi.

Tak ada catatan dalam kisah hidupku selama sebulan ini, yang begitu menandai bahwa aku masih benar-benar hidup. Bangun pada jam yang nyaris sama setiap harinya, beraktifitas yang juga nyaris selalu sama, hingga berangkat tidur pada jam yang juga nyaris sama. Dan ini telah berlangsung beberapa lama. Dan kita semua tahu, betapa waktu itu kejam, ia dapat mengubah seseorang, mengikis apapun yang melaju bersamanya. Dengan waktu pula, mungkin aku dapat kehilangan seluruh sensasi rasaku. Spontanitasku, gelora hidupku yang menggebu, gairahku untuk berlari semakin cepat dan terbang semakin tinggi hingga batas waktuku tiba.

Mungkin akan lebih menyenangkan apabila Diary Project ini kuikuti saat aku masih berada dalam waktu empat hingga tujuh tahun ke belakang. Enam, tujuh tahun ke belakang, saat aku masih bergabung dengan partai Marxis-Leninis Indonesia, PRD. Saat itu aku masih menggenggam mimpiku tepat di tanganku dan meresikokan apapun, bahkan hidup itu sendiri, demi usahaku untuk menggapaikan tanganku, memanjat gerbang surga. Mimpi, masih erat bercengkerama denganku setiap harinya, dan ia menggerakkan seluruh nadi kehidupanku padanya. Dan dalam prosesnya, ia membuat hidupku jauh lebih bermakna dalam setiap langkahnya. Malam-malam yang kulalui di bawah pengawasan agen-agen intelejen yang siap mencidukku kapan saja, siang-siang yang kujalani berhadapan langsung dengan maut yang menyaru di bawah seragam cokelat atau hijau aparat negara. Berhadap-hadapan langsung dengan kekuatan yang jauh lebih dahsyat dari kekuatan dalam diriku, justru membuatku semakin menghargai apa itu arti hidup. Ia hadir semakin dekat justru saat dalam kenyataan aku tampak bermain-main dan tak mempedulikannya. Dan tahukah engkau, bahwa saat hidup kita berada di bataslah, maka ia hadir melekat dengan begitu kuat terasa?

Empat tahun lalu, hidup juga terasa begitu dekat, saat aku bersama enam orang lainnya, bersama menempati sebuah rumah sempit, kotor, pengap dan berdebu, untuk membagi seluruh yang kita miliki dalam hidup kami. Semua tak memiliki apapun. Tidak uang,

tidak materi-materi hidup modern manusia seperti televisi, ponsel, kasur ataupun peralatan masak yang memadai. Tidak juga masa lalu. Kami tampil sebagai manusia-manusia yang hadir dari kekosongan, tanpa masa lalu dan masa depan. Kami eksis hanya di hari dimana kami bernafas dan menjejakkan kaki di muka bumi. Dengannya, dan dengan tanpa apapun yang kami punya, kami membagi apapun dengan mereka yang berada di sekeliling kami. Tapi dalam kesederhanaan dan kemiskinan kami, sebuah rasa hidup kembali hadir dengan kuat. Mengelilingi kami, memberi makna yang jauh lebih mendalam di hati kami, di hatiku, mengenai indahnya kehidupan, mengenai besarnya hidup itu sendiri.

Kehilangan seluruh momen-momen terbaik dalam hidupku, telah membuatku sempat surut, menyeretku ke jurang depresi yang mendalam. Kegelapan demi kegelapan hadir bergantian, dan hidupku menjadi semakin berkabut di tengah kehidupan yang justru tampak sebaliknya bagi orang-orang yang berada di sekitarku. Hingga suatu saat, beberapa hari, aku berpikir keras untuk menjawab pertanyaan, apakah hidupku memang perlu kulanjutkan, atau harus kusudahi. Tak seorangpun yang memahami perasaanku saat itu, mungkin juga karena aku membuat hidupku bukan sebagai sebuah misteri, melainkan sebuah rahasia. Tetapi seperti selayaknya rahasia di tangan manusia, ia selalu saja menemukan jalan untuk lepas dan terbebas. Seorang kawan dekatku hadir, ia mengulurkan tangannya untuk meraihku agar berdiri kembali, berjalan kembali, walau ia berada dalam jarak yang lebih jauh daripada sekedar satu uluran tangan. Ia membagi cahayanya, yang membuatku dapat melihat bahwa aku tak kehilangan segalanya. Bahwa masih ada banyak yang berada di sisiku. Membantuku melihat kembali wajah anakku, yang terlalu awal untuk tak kulihat lagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Yang lebih menakjubkan lagi, adalah saat aku bertanya, darimana cahaya kawanku tersebut ia dapatkan. Ia menjawab, bahwa itu adalah cahaya dariku, yang kuberikan padanya beberapa tahun silam, yang menerangi hidupnya yang tak berbeda dengan kekelaman yang baru saja kualami. Cahayanya adalah cahaya milikku sendiri, ia kembali hadir saat aku terkungkung dalam kelam. Dan ia memberiku sebuah pengertian bahwa dalam hidup kita semua, kita saling berbagi cahaya, dengan cara berbagi hidup.

Hidupku saat ini, mungkin terjerat dalam rutinitas yang dapat membunuhku. Tetapi itulah hidupku saat ini, aku harus merengkuhnya ke dalam hatiku, karena ialah yang hadir saat ini, bukan masa lalu, bukan masa depan. Aku mencintainya dalam kelam sekalipun. Dan aku membaginya, karena aku tahu bahwa akan ada seseorang disana, entah dimana dan siapa, yang akan memberi cahayanya bagiku, menikmati terang cahayaku, berbagi terang. Diary Project ini, bagiku adalah tentang berbagi cahaya, berbagi hidup. Karena hidup adalah sebuah misteri, bukan rahasia.

Akhir kata, aku ingin mengucapkan terima kasih pada semua orang yang telah tercatat disini, karena kalian semua yang telah membantuku memberi arti tentang apa itu hidup.

Pam
Bandung, 20 Oktober 2004

‘Cos my heart is free, the ground I’m standing on is liberated territory. I’ll defend it.